

No. Reg: 221180000056732

## LAPORAN PENELITIAN



**PESANTREN NU DAN PERUBAHAN SOSIAL**  
**(Kajian Pada (a). Pesantren al-Munawwir, Krapyak – Yogyakarta,**  
**(b). Pesantren Tebuireng, Jombang, dan**  
**(c). Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan).**

**Ketua Peneliti:**

**Dr. Ismail Muhammad, M.Ag**  
NIDN: 2011046701  
NIPN: 201104670108001

**Anggota**

**Dra. Safrina Ariani, MA**

Kategori Penelitian	PTKSN
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**OKTOBER 2022**

No. Reg: 221180000056732

## LAPORAN PENELITIAN



**PESANTREN NU DAN PERUBAHAN SOSIAL  
(Kajian Pada (a). Pesantren al-Munawwir, Krapyak -  
Yogyakarta, (b). Pesantren Tebuireng, Jombang, dan (c).  
Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan).**

**Ketua Peneliti**

**Dr. Ismail Muhammad, M.Ag**

NIDN: 2011046701

NIPN: 201104670108001

**Anggota:**

Dra. Safrina Ariani, MA

Klaster	PTKSN
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022**

No. Reg: 221180000056732

## LAPORAN PENELITIAN



**PESANTREN NU DAN PERUBAHAN SOSIAL  
(Kajian Pada (a). Pesantren al-Munawwir, Krapyak -  
Yogyakarta, (b). Pesantren Tebuireng, Jombang, dan  
(c). Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan).**

**Ketua Peneliti**

**Dr. Ismail Muhammad, M.Ag**

NIDN: 2011046701

NIPN: 201104670108001

**Anggota:**

Dra. Safrina Ariani, MA

Klaster	PTKSN
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2022**

1. a. Judul Penelitian : **PESANTREN NU DAN PERUBAHAN SOSIAL** (Kajian Pada (a). Pesantren al-Munawwir, Krapyak – Yogyakarta, (b). Pesantren Tebuireng, Jombang, dan (c). Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan).
- b. Kategori Penelitian : PTKSN
- c. No. Registrasi : 22118000056732
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Pendidikan
  
2. Peneliti/Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Ismail Muhammad
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP*(Kosongkan bagi Non PNS)* : 196704111996031001
  - d. NIDN : 2011046701
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 201104670108001
  - f. Pangkat/Gol. : Pembina (IV/a)
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PBA
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Safirina Ariani
    - Jenis Kelamin : Perempuan
    - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PAI
  
3. Lokasi Penelitian : Propinsi Yogyakarta, Jawa Timur dan Kalsel
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2022
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 70.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 15 September 2022  
Peneliti,

**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

**Dr. Ismail Muhammad, MAg**  
NIP. 196704111996031001

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. Mujiburrahman, MA**  
NIP. 197108092001121001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Ismail Muhammad  
NIDN : 2011046701  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : Geurugok/11 April 1967  
Alamat : Perumahan UIN Ar-Raniry, no 49, Desa Cot Yang,  
Kuta Baro, Aceh Besar  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Bahasa Arab

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "**Judul Penelitian**" adalah benar-benar karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster ..... yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Oktober 2022  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,

Materai 10000

**Ismail Muhammad**  
NIDN. 2011046701

## PESANTREN NU DAN PERUBAHAN SOSIAL

(Kajian Pada (a). Pesantren al-Munawwir, Krapyak – Yogyakarta, (b). Pesantren Tebuireng, Jombang, dan (c). Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan).

Ketua Peneliti:

Ismail Muhammad

Anggota Peneliti:

Safrina Ariani

### Abstrak

Perubahan sosial sedang dan akan terus terjadi secara kontinu, mencakup perkembangan lingkungan, fisik, dan pemikiran, tanpa dapat dibendung. Sehubungan dengan perubahan sosial ini, menarik untuk menelaah tentang “Bagaimana respon dan kesiapan pesantren NU dalam menghadapi perubahan sosial, dengan fokus pembahasan tentang jenis perubahan sosial yang dapat diterima pesantren NU, nilai-nilai yang tetap dipertahankan pesantren NU dalam menghadapi perubahan sosial, serta problematika pesantren NU dalam mengantisipasi perubahan sosial. Untuk menelaah dan mendalami persoalan ini, penelitian dilakukan di tiga pesantren NU yaitu: (a). Pesantren al-Munawwir, Krapyak – Yogyakarta, (b). Pesantren Tebuireng, Jombang, dan (c). Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan. Ketiga pesantren ini dipilih secara purposif, karena setiapnya memiliki keunggulan tersendiri, dan berafiliasi NU. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologik. Ringkasan temuan adalah : (a). Pesantren NU mengalami sekian banyak jenis perubahan, akibat dari *social change* meliputi: perubahan ilmu dan teknologi, perubahan kurikulum, perubahan manajemen, perubahan sistem, perubahan metode dan media, perubahan model evaluasi. (b). Pesantren NU tetap mempertahankan nilai-nilai yang menjadi warisan ulama NU sejak lampau. Dalam beragama Islam, pesantren berpegang kepada al-Quran, al-Sunnah, Ijma’ Qiyas, beraqidah ahlu as-sunnah wa al-jamaah berdasarkan Imam Abu Musa al-Asy’ari, dan Abu Mansur al-Maturidi. Mengakui mazham Hanfi, Maliki, Hambali dan Syafi’I, tetapi secara aplikatif pesantren NU hanya membelajarkan dan mengembangkan ajaran Syafi’iyah. Dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali. (c). Pesantren NU mengahdapi beberapa problematikan dalam menghadapi perubahan sosial. Problematika *internal* adalah : Alumni pesantren banyak yang mendirikan pesantren sendiri-sendiri, yang menyebabkan persaingan sesama pesantren menjadi semakin ketat. Regenerasi kiyai di pesantren, seringkali memunculkan pengasuh yang mempunyai kualitas yang menurun secara ilmiah, dan lebih rendah dari sisi pengalaman. Banyak kiyai berkualitas ikut serta di panggung politik, yang mengurangi waktu untuk pesantren. Secara *eksternal* problematika yang dihadapi pesantren adalah: Tekanan ekonomi membuat pembiayaan menjadi lemah, karena sebagian besar santri berasal dari masyarakat kelas menengah ke bawah. Pemberian BOS kepada sekolah formal, membuat biaya pendidikan di sekolah formal menjadi lebih murah dibandingkan pembiayaan di pesantren. Perubahan cara pandang masyarakat dari mengutamakan kiyai, menjadi mengutamakan fasilitas pesantren, padahal fasilitas di pesantren masih minimalis. Peningkatan harga tanah sekitar pesantren, membuat pesantren sulit mengembangkan diri dalam menyediakan ruang belajar, lapangan olah raga lokasi parkir dll. Penggunaan internet dan telephon cerdas (HP) yang dilakukan santri, yang menyebabkan kita sangat susah mengantisipasi dan memastikan apakah santri menggunakannya secara positif.

**Kata kunci:** Pesantren NU, perubahan sosial, Islam, dan kiyai.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji serta syukur hanya kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada tim peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu. Selawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Penelitian ini terfokus pada pembahasan tentang jenis perubahan sosial, yang dapat diterima pesantren NU, nilai-nilai yang tetap dipertahankan pesantren NU, dalam menghadapi perubahan sosial, dan problematika pesantren dalam mengantisipasi perubahan sosial.

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan masyarakat
3. Kepala Pusat Penelitian dan jajarannya
4. Pimpinan Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta
5. Pimpinan Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur
6. Pimpinan Pesantren Darussalam, Martapura, Kalimantan Selatan
7. Seluruh Nara Sumber Penelitian
8. Para Reviuwer
9. Segenap pihak yang telah membantu pelaksanaan serta menyampaikan saran dan kritikan untuk penyempurnaan penelitian ini

Untuk penyempurnaan penelitian ini, tim peneliti mengharap kritikan, masukan dan saran yang konstruktif. Semoga penelitian ini bermanfaat, bagi pembaca, serta dapat diterima dengan layak secara akademis-keilmuan

Banda Aceh, 15 September 2022

Tim Peneliti

## Daftar Isi

Lembaran Identitas dan Pengesahan.....	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftra Isi.....	vii

## BAB I

### PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah.....	1
II. Rumusan Masalah.....	3
III. Tujuan Penelitian.....	4
IV. Urgensi Penelitian.....	4

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI.....5

I. Kajian Terdahulu.....	5
II. Kajian Teori.....	8
A. Perubahan Sosial.....	8
B. Pendidikan Pesantren.....	19

## BAB III

### METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

I. Metode Penelitian.....	31
II. Sumber Data.....	32
III. Instrumen Penelitian.....	32

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

I. Identifikasi Lapangan Penelitian.....	34
A. Pesantren al-Munawwir, Krapyak.....	34
B. Pesantren TEbuireng, Jombang.....	41
C. Pesantren Darussalam, Martapura.....	48
II. Realitas NU, Pesantren NU dan Perubahan Sosial.....	52
A. Konsep Agama dan Negara.....	53
B. Perubahan Sosial yang Diakomodasi NU.....	56
C. Prinsip Utama Pendidikan NU.....	65
III. Problematika Pesantren NU dan Perubahan Sosial.....	71

## BAB V

KESIMPULAN.....	76
Daftar Pustaka.....	78
Curriculum Vitae.....	85



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Perubahan sosial sedang dan akan terus terjadi dalam kehidupan semua manusia, karena secara alamiah manusia dan masyarakat akan terus berkembang, meliputi perkembangan lingkungan, fisik, dan pemikiran, baik secara evolutif maupun secara revolutif, yang memberi perubahan secara kontinu, secara positif ataupun negatif, tanpa dapat dibendung.

Sejarah telah mencatat bahwa pada awalnya, bagian-bagian peradaban dunia tumbuh terkotak-kotak, tidak menyatu, dengan informasi, komunikasi dan transportasi tersekat oleh batas-batas wilayah yang jauh, sulit, dan bahkan tidak dapat ditembus, yang membentuk suatu sistem sosial dengan karakteristik tersendiri, yang dibatasi oleh alam dan waktu. Sistem sosial berlangsung secara tradisional dan evolutive, menumbuhkan berbagai dinamika dalam pengembangan peradaban besar, yang pada mulanya berlangsung secara lokal yang kemudian menjadi besar. Vita Fitria mengutip Samuel P. Huntington menyebutkan, bahwa terdapat sembilan peradaban besar yang pernah berkembang dalam sejarah yaitu peradaban Barat (Eropa), Konfusius (Cina), Jepang, Islam, Hindu (India), Amerika Latin, Kristen ortodok dan Afrika (Fitria: 2009, 43.). Semua peradaban tersebut tumbuh secara mandiri, tanpa dipengaruhi oleh peradaban di wilayah lainnya.

Perkembangan kecerdasan dan perubahan lingkungan manusia membawa kepada terjadinya kontak antar peradaban, yang mengakibatkan tumbuhnya wawasan baru dalam suatu masyarakat. Contoh sejarah dari kontak antar peradaban, dapat diamati dalam sejarah peradaban Islam. Khalifah Abbasiyah, yaitu al-Mansur yang memindahkan Ibu Kota Dinasti Islam dari Damaskus, ke Baghdad di dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, pada tahun 762 M (Zakariya : 2018, 22.). Walaupun Baghdad merupakan wilayah Arab, tetapi ia berada di wilayah yang dipengaruhi oleh budaya Persia, karena pernah menjadi bagian dari Kerajaan Persia (Syarqawi: 20, 57). Pindahan Ibu kota ini bermakna, Khalifah “membuka diri” untuk : (a). Menerima peradaban Persia, atau menerima perubahan, yang tentu dapat melahirkan naunsa baru dalam kehidupan sosial Islam. Selain itu, Dinasti Abbasiyah memberi peluang untuk kajian keilmuan yang datang dari berbagai sumber, termasuk dari (b). peradaban Yunani, terutama ketika Abbasiyah berada di bawah kekuasaan Harun Ar-Rashid (786M-809M) dan putranya Al-Ma'mun (813M-833M) (Budiyaty: 2018, 72).

Perubahan sosial juga dapat terjadi secara internal dalam suatu bangsa dan masyarakat. Perubahan ini dapat diamati secara mudah dari perkembangan sosio kultural Bangsa Indonesia di berbagai zaman, sejak kerajaan Hindu, Budha, Islam zaman penjajahan, kemerdekaan, dekrit Presiden, G 30 S PKI, Reformasi, Pandemi Covid 19 dan terus akan berlanjut. Selain itu perubahan sosial juga dapat terjadi karena adanya migrasi suatu masyarakat antar wilayah, yang membuat mereka mesti menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara revolusioner, perubahan sosial di Indonesia dapat diamati dari sejarah perkembangan Indonesia sendiri, yang hampir semua dipengaruhi oleh sistem politik, yang dimulai sejak zaman pra sejarah, zaman kerajaan Hindu/Budha, zaman Kerajaan Islam, zaman penjajahan Belanda, zaman kemerdekaan, G 30 S PKI, orde baru, gerakan reformasi 1998 dan terjadinya pandemi Covid 19. Pergerakan tersebut secara serta merta mereformasi pola pikir masyarakat secara cepat dan membentuk sistem, pola sosial dan pola kerja baru secara sosial.

Di sisi lain, perubahan sosial juga dapat dipengaruhi oleh pergerakan ilmu pengetahuan, yang timbul akibat globalisasi dan modernisme. Globalisasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan modernisme yang diikuti oleh pertumbuhan sistem transportasi, informasi/komunikasi (elektronika dan internet) menciptakan lompatan besar secara revolusioner dalam kehidupan manusia. Melalui media elektronika dan internet modern, dunia (antar bangsa) seakan menyatu, tanpa batas. Situasi ini membentuk sistem sosial baru, yang memaksa masyarakat menerima dan merubah pola hidup dan pola pikir, dan mempengaruhi budaya, bahasa, agama, tingkat pendidikan (Trehan: 2009, 53). Selain itu secara praktis perubahan sosial juga mempengaruhi kebutuhan hidup, ketrampilan, pendidikan, Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara lebih khas, perubahan juga terjadi secara internal di kalangan Islam seperti berkembangnya Islam rasional, dan inklusif menuju konsep moderasi Islam. Perubahan tersebut tentu akan memberi orientasi dan arah baru dalam pendidikan Islam. Perubahan orientasi ini tentu mempengaruhi institusi pendidikan untuk memperbaharui pengelolaan manajemen, sistem pembelajaran, kurikulum, psikologi, pola, media, metode, dan sistem evaluasi.

Terdapat dua model institusi dasar pendidikan Islam di Indonesia, yaitu madrasah dan pesantren. Dalam perkembangannya, madrasah tidak tumbuh dengan banyak ragam. Secara umum madrasah mengadopsi kurikulum kementerian agama, dan dianggap sebagai institusi resmi sebagai institusi pendidikan formal oleh pemerintah RI.

Adapun pesantren di Indonesia, tumbuh secara massif dalam masyarakat, dengan beragam visi dan misi, mengikuti arus perkembangan dan cita-cita pendirinya, secara inklusif, dengan berbagai afiliasi; pesantren terbagi kepada pesantren NU, Muhammadiyah, pesantren “wahabiyah” dan pesantren “bebas”, yang setiapnya mempunyai karakteristik tersendiri. Namun demikian, secara umum, pesantren dapat dibagi ke dalam tiga klasifikasi pesantren, yaitu pesantren *salafiyah*, *khalafiyah* dan *ashriyah*, yang hampir semuanya senantiasa berpegang teguh dengan nilai-nilai tradisional Islam yang berakar dari kearifan lokal (*local wisdom*), dan secara umum mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: (1). Penggunaan kitab *turats* dalam pembelajaran, dan penanaman nilai-nilai dasar (Sauri: 2017, 176). (3). Penghormatan terhadap Kiyai (Muhtarom: 2004, 4), (4). Pola pembelajaran tradisional (*halaqah*, *sorogan*, dan *weton*)(Mastuhu: 1994, 61). (5). Kebutuhan terhadap prasarana dan sarana, yang terbatas. (6). Fungsional dengan lingkungan. Semua karakteristik ini, sebenarnya lebih dekat dengan situasi dari pesantren NU tradisional *salafiyah*, terutama tentang penggunaan *kitab turats* dan pola pembelajaran tradisional (*halaqah*, *sorogan*, dan *weton*).

Sehubungan dengan perubahan sosial ini, menarik untuk menelaah tentang “Bagaimana Respon dan Kesiapan Pesantren NU Dalam menghadapi Perubahan Sosial. Sehubungan dengan perubahan sosial ini, menarik untuk menelaah tentang “Bagaimana Respon dan Kesiapan Pesantren NU Dalam menghadapi Perubahan Sosial, dengan fokus pembahasan tentang jenis perubahan sosial, yang dapat diterima pesantren NU, nilai-nilai yang tetap dipertahankan pesantren NU, dalam menghadapi perubahan sosial serta problematika pesantren dalam mengantisipasi perubahan sosial. Untuk menelaah dan mendalami persoalan ini, penelitian akan dilakukan di tiga pesantren NU yaitu: (a). Pesantren al-Munawwir, Krpyak - Yogyakarta, (b). Pesantren Tebuireng, Jombang, dan (c). Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan. Ketiga pesantren ini dipilih secara purposif, karena setiapnya memiliki keunggulan tersendiri, dan berafiliasi NU.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha mengkaji untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa saja jenis perubahan sosial, yang dapat diterima pesantren NU ?
2. Apa nilai-nilai yang tetap dipertahankan pesantren NU, dalam menghadapi perubahan sosial ?
3. Apa problematika pesantren dalam mengantisipasi perubahan sosial ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk

1. Mendeskripsikan jenis-jenis perubahan sosial, yang dihadapi Pesantren NU.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang tetap dipertahankan pesantren NU, dalam menghadapi perubahan sosial.
3. Mendeteksi problematika yang dihadapi pesantren NU dalam mengantisipasi perubahan sosial.

### **D. Urgensi Penelitian**

Dari tujuan di atas diharapkan hasil penelitian ini memberi manfaat kepada:

1. Segenap pembaca mendapatkan pandangan yang benar terhadap pesantren NU dan keistimewaannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan para ulama terdahulu, yang telah diyakini kebenarannya.
2. Pihak pengambil kebijakan dapat merumuskan langkah-langkah yang tepat, penting, efektif dan berdaya guna dalam mengembangkan pendidikan Islam (pesantren).
3. Menjadi dokumen ilmiah objektif sebagai rujukan tentang perubahan sosial dan pesantren NU.

## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN TEORI

### A. Kajian Terdahulu

Dari telaah yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa karya tulis dan penelitian yang telah ada tentang pesantren dan perubahan social.

Ahmad Atho' Lukman Hakim menulis sebuah artikel tentang Pesantren Dan Perubahan Sosial. Fokus tulisan Ahmad Atho' Lukman Hakim adalah membahas tentang (a). Kaitan antara pesantren dengan perubahan sosial dalam perspektif normatif dan historisnya. Dan (b). Tantangan-tantangan obyektif kontemporer yang dihadapi pesantren beserta tawaran paradigma pendidikan pesantren untuk menjadikan pendidikan pesantren relevan dengan jaman sekarang dan nanti (*sholih fi zaman al-hal wa mustaqbal*). Penelitian dilakukan dengan menelaah dokumen dan literatur, dengan metode *grounded*. Hasil kajian Ahmad Atho' Lukman Hakim adalah: (a) Secara normatif, pendidikan pesantren mempunyai keterkaitan erat dengan perubahan sosial. (b). Sejak awal pendiriannya, pesantren telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia, terutama dengan menghasilkan ulama terkemuka dengan berbagai disiplin ilmu, baik agama, politik dan pemerintahan, sastra, filsafat, dan sebagainya. (c) Peran pesantren dalam perubahan sosial dapat dilakukan pesantren dengan tiga fungsinya, yaitu: (1). Sebagai lembaga ilmu. (2). Sebagai lembaga keagamaan, dengan menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam sebagai rahmatanlilalamin. Dalam hal ini pesantren mesti menjadi rujukan moral. (3). Sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, yang transformatif. (Hakim: 2013, 26). Jika melihat dari judul artikel terlihat ada persamaan pembahasan antara artikel yang ditulis oleh Ahmad dengan penelitian ini. Namun sebenarnya terdapat banyak sekali perbedaan mulai tentang fokus pembahasan, metode dan objek penelitian. Perbedaan-perbedaan ini tentu akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Sahlawi Z, mahasiswa pascasarjana Universitas Airlangga menulis sebuah tesis, yang diberi judul "Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial". Penelitian hanya dilakukan di Pondok Pesantren Sidogiri, tanpa melibatkan pesantren lain. Dalam penelitiannya, Sahlawi Z menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan lebih mengutamakan kualitas informan, dibandingkan jumlah informan yang ditemui (Sahlawi : 2005, 29). Kesimpulan penelitian Sahlawi Z adalah, Pondok Pesantren Sidogiri dalam merespon perubahan sosial dengan : (1). Keunggulan kreatifitas, atau adaptasi kreatif yang dimainkan oleh para aktor (kiyai, pengasuh, majlis keluarga dan pengurus) dalam mengembangkan dan mengelola nilai budaya yang bersifat *progres adabtable*, maupun yang bersifat resisten terhadap perubahan.

Penyesuaian dilakukan dengan wujud pengembangan pola dan sistem seperti penataan manajemen dan penataan SDM. Selain itu di pesantren Sidogiri, tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah “final”, yaitu nilai *luhur salafiyah*, seperti: cium tangan, ta’dhim, tawaduk, dedikasi. (2). Selain itu, Pesantren Sidogiri juga menata manajemen dengan membentuk pimpinan secara kolektif, peningkatan pelayanan administrasi, dan organisasi kegiatan. (3). Penelitian Sahlawi Z. tidak menguraikan secara terperinci tentang perubahan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran secara aplikatif yang berlangsung di Sidogiri, selain hanya menyebutkan ada usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sahlawi : 2005, 115). Dengan demikian hasil penelitian Sahlawi belum bersifat komprehensif, terutama karena tidak menguraikan tentang perubahan aspek pembelajaran, khususnya perubahan (penyesuaian) tentang kurikulum. Selain itu, penelitian tersebut telah dilakukan pada tahun 2005, atau 16 tahun lampau, yang samapai sekarang telah terjadi perubahan sosial yang lebih besar, terutama tentang penggunaan teknologi.

Siti Badi’ah dkk menulis sebuah artikel tentang Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. Dalam uraiannya, Siti Badi’ah membahas tentang strategi kiyai muda dalam menjawab perubahan dalam pembelajaran dan aktivitas sosial di pesantren pada era digital. Menurut Siti Badi’ah, pada awalnya sistem pembelajaran pada pondok pesantren, identik dengan metode klasik yang sederhana, yaitu sorogan, bandungan dan watonan. Tetapi kemudian seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan karena dipengaruhi oleh media teknologi dan informasi, seperti komputer, smartphone dan internet. Penelitian yang dilakukan Siti Badi’ah, menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang didukung oleh data wawancara. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa pesantren menjawab perubahan zaman yaitu dengan menerapkan konsep literasi digital, sebagai pendukung pembelajaran, misalnya untuk mengakses data, sebagai sumber informasi. Selain itu literasi digital juga menjadi media dalam menciptakan sumber daya manusia, untuk menganalisis konten-konten yang positif (Badi’ah dkk: 2021, 1). Tulisan Siti Badi’ah ini, serakan mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun perbedaannya adalah penelitian Siti Badi’ah hanya menganalisis aspek-aspek yang berhubungan dengan literasi digital.

Erwin Padli, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta menulis sebuah tesis tentang Pesantren dan Perubahan Sosial. Penelitian ini dilakukan secara lokal di Studi Pesantren Darul Qur'an Bengkel, Lombok, dengan menelaah perubahan sosial yang terjadi pada tahun 1916-1968. Erwin Padli melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, dengan mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus pembahasannya adalah (a). Kondisi sosial masyarakat Bengkel sebelum

tahun 1916, dan asal usul Pesantren Darul Qur'an Bengkel; (b). Peran Pesantren Darul Qur'an dalam perubahan sosial bidang keagamaan dan pendidikan masyarakat Bengkel; dan (c) Hal-hal yang mendasari peran Pesantren Darul Qur'an dalam perubahan sosial bidang keagamaan dan pendidikan masyarakat Bengkel serta faktor yang mempengaruhinya. Setelah melakukan penelitian, Erwin Padli mengambil kesimpulan bahwa, kondisi sosial masyarakat Bengkel sebelum tahun 1916 masih dipengaruhi oleh sosio kultural Bali dan Penjajahan Belanda. Terjadi perubahan tingkat dan minat pendidikan, serta kontribusi lulusannya mempunyai kontribusi terhadap perubahan sosial bidang pendidikan masyarakat Bengkel dan Lombok. Kesimpulan penting lainnya adalah Pesantren Darul Qur'an Bengkel mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat (Padli: 2017, ix). Jika menelaah dari judul penelitian yang dilakukan oleh Erwin Padli, seakan penelitiannya mempunyai persamaan dengan penelitian ini, namun sebenarnya mempunyai perbedaan yang sangat jauh, yaitu penelitian Erwin Padli dilakukan secara lokal dan mengambil batas waktu perubahan pada tahun 1916-1968. Sedangkan penelitian ini membahas perubahan sosial secara luas tanpa batas waktu.

Mochamad Nasichin Al-Muiz menelaah tentang "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren, Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid. Penelitian ini menggunakan library research, mengeksplorasi, dengan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan manajemen kepemimpinan pesantren dengan membandingkan wawasan dari Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid, yang menurut Mochamad Nasichin Al Muiz merupakan dua cendekiawan Islam yang mendominasi perspektif modern dan system pendidikan di pesantren (Al-Muiz: 2017, 73). Kesimpulan penelitian ini adalah (1). Abdurrahman Wahid menganggap modernisasi pesantren adalah proses dinamisasi, dengan menerapkan dalam bentuk menggalang nilai-nilai hidup positif pesantren dan penggunaan nilai-nilai baru sesuai kebutuhan. Sedangkan Nurcholis Majid berpendapat bahwa pesantren mesti merespon perkembangan melalui ilmu dan teknologi, yang keduanya melihat perubahan dilakukan sesuai kaedah *Al-Muhafadhatu 'ala al-qadim alashalihwa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*" dengan karakternya sendiri. (2). Rekonstruksi pendidikan pesantren dilakukan melalui perubahan tujuan, kurikulum dan metodologi. (Al Muiz: 2017, 84). Hasil penelitian tersebut memang tidak membahas tentang perubahan pesantren karena perubahan sosial, tetapi hasil penelaahan tersebut menjadi dasar dari "halalnya" pembaharuan yang dilakukan dari perubahan sosial yang terjadi, sesuai dengan kebutuhan.

Mahrus As'ad meneliti tentang "Pembaharuan Pendidikan Islam Nahdhatul Ulama". Di awal tulisannya Mahrus As'ad menulis bahwa terdapat problema dalam pembelajaran pesantren yaitu ketidakefektifan dan inefisiensi yang membuat pesantren lemah dan terpuruk

serta eksklusif, dan tidak mampu lagi memainkan fungsi sosialnya sebagai agen perubahan (Mahrus As'ad: 2014, 53). Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosio historis fenomenologis, dengan menelaah konsep dasar tajdid NU. Temua Mahrus Ad'ad adalah, pembaruan (tajdid) NU di bidang pendidikan adalah identik dengan dinamisasi dalam arti "perubahan ke arah penyempurnaan keadaan, lebih difokuskan pada aspek-aspek yang bersifat substansial dalam rangka reposisi dan reaktualisasi fungsi sosialnya di era modern, untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan baru di bidang pendidikan. Dengan demikian, pembaruan pendidikan dalam konteks NU tidak semata-mata hanya mengadopsi unsur-unsur baru sebagai akibat penggunaan ilmu pengetahuan-teknologi, tetapi juga reaktualisasi atau revitalisasi kekayaan tradisi pendidikan Islam sendiri, karena universalitas isi kandungannya, untuk diterapkan kembali di era modern (Mahrus As'ad: 2014: 80).

## **B. Tinjauan Teori**

Penelitian ini mencakup dua fokus dasar yaitu, tentang perubahan sosial dan pengelolaan atau manajemen pesantren. Sehubungan itu, maka kajian teori yang digunakan sebagai pisau analisisnya adalah menyangkut kedua fokus tersebut.

### **1. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial merupakan suatu aspek bahas yang menarik dalam pembahasan sosiologi, karena perubahan sosial merupakan suatu yang pasti terjadi dan akan terus berlangsung dalam masyarakat sepanjang zaman. Perubahan yang terus berlangsung menimbulkan suatu ungkapan dalam sosiologi bahwa "tidak ada sesuatu yang abadi di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri"(Depdikbut: 2019,13)

#### **a. Makna Perubahan Sosial.**

Secara etimologis, istilah perubahan sosial dalam bahasa Inggris disebut dengan "social change", yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai perubahan sosial yang merupakan perubahan dalam struktur sosial serta bentuk cara sosial (Kartasapoetra: 1992, 385).

Secara terminologis, terdapat banyak para sosiolog yang ikut menjelaskan pengertian dari kata *social change* (perubahan sosial). Kingsley Davis menyebutkan bahwa *social change* (perubahan sosial) adalah bagian dari perubahan kebudayaan, yang meliputi semua aspeknya, yaitu ; kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh William F Ogburn yang memberi makna *social change* (perubahan sosial) meliputi berbagai unsur kebudayaan, baik bersifat material maupun imaterial. William menganggap perubahan sosial tidak terlepas dari tekanan pengaruh (*impact pressure*) kedua unsur kebudayaan tersebut sebagai simbol peradaban manusia (Rasyid: 2018,3).



Secara lebih spesifik makna dari perubahan sosial juga dapat diamati dari beberapa pemikiran para ilmuwan sosial Indonesia. Samuel Koenig, seperti yang dikutip oleh Thahir Kasnawi menyebutkan bahwa “perubahan sosial merupakan modifikasi-modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, yang berasal dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri (intern) maupun sebab-sebab yang berasal dari luar (ekstern) (Kasnawi: tt, 18).

Sementara Selo Sumarjan, memaknai perubahan sosial sebagai “segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, yang dapat disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok sosial (Soemarjan: 1986, 303). Utkapan yang hampir sama dikemukakan Sri Suntari yang memaknai “perubahan sosial sebagai perubahan sistem, dan struktur sosial, kultur sosial serta fungsi masyarakat yang terikat dengan tempat peristiwa sosial terjadi dan kurun waktu yang menyangkut masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang” (Sri Suntari: 2016, 7). Makna yang diberikan oleh Sri Suntari ini tidak hanya dapat dipahami sebagai makna perubahan, tetapi juga menyangkut tentang model perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat mencakup perubahan sistem, struktur, kultur serta fungsi sosial, berhubungan dengan masa (lalu, sekarang dan mendatang). Ali Maksum menyebutkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan lembaga sosial masyarakat. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam berbagai hal, seperti perubahan teknologi, perilaku, sistem sosial, (Puteh: 2012,7) dan norma. Perubahan tersebut mempengaruhi individu dalam masyarakat tertentu (Ali Maksum: 2013, 151).

Dari serangkaian makna yang diutarakan di atas dapat diamati bahwa pada dasarnya tidak ada kesamaan cara pandang para sosiolog tentang makna perubahan sosial, karena mereka menilik dari kaca mata yang berbeda. Namun demikian dari uraian tersebut terdapat benang merah, bahwa secara umum yang dipahami dari kata sosial change (perubahan sosial) adalah menyangkut beberapa masalah yaitu (a). Perubahan kebudayaan yang meliputi semua aspeknya, (b) Modifikasi dan penyesuaian yang terjadi dalam pola kehidupan manusia, (c). Perubahan lembaga masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap dan pola perilaku masyarakat, (d). Perubahan sistem, struktur, kultur serta fungsi masyarakat. Pemaknaan yang beragam ini menunjukkan bahwa pada dasarnya sosial change (perubahan sosial), mempunyai aspek pandang yang luas dalam berbagai dimensi, meliputi perubahan masyarakat dalam bidang kebudayaan, pola hidup, lembaga masyarakat, sistem, struktur,

kultur sosial, nilai, sikap dan pola perilaku masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut, tentu akan membawa dampak baru dalam masyarakat, dalam berbagai bentuknya.

#### **b. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial.**

Dari berbagai analisis terjadi dalam kehidupan masyarakat ditemukan ragam perubahan sosial dalam berbagai bentuknya, seperti berikut:

1). Perubahan yang bersifat evolusi dan revolusi.

Perubahan yang bersifat evolusi adalah perubahan yang berlangsung dalam waktu yang lama, dan berlangsung tanpa kehendak dari masyarakat (Baharuddin: 2015, 184). Perubahan sosial model ini berbentuk perubahan peradaban dan budaya yang berlangsung dalam suatu masyarakat, yang terjadi dalam kurun waktu yang panjang, akibat dari berbagai hal yang terjadi secara internal dan eksternal. Tonnies, seperti yang dikutip oleh Elly M. Setiadi menyebutkan bahwa secara evolusi, masyarakat berkembang dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks, yang diwarnai oleh pola-pola sosial yang komunal, yaitu pola hubungan yang dilandasi kebiasaan sosial dan tidak menekankan pada aspek rasionalitas (Elly M. Setiadi: 2011, 611). Sebelum munculnya teori Darwin terdapat beberapa Filosof zaman Yunani kuno, yang membicarakan evolusi, misalnya Thales (636 - 546 SM) dan Anaximander (611 - 547 SM) yang sebelumnya telah memperbincangkan asal usul biota laut dan evolusi kehidupan. Phytagoras (570 - 496 SM), Xantus (kira-kira 500 SM) dan Empedocles (490 - 430 SM) juga membicarakan isu yang sama dalam tulisan-tulisan mereka (Taufiq: 2019, 99). Namun demikian ungkapan evolusi, seakan identic dengan Darwin. Inti teori Darwin, dapat dibagi menjadi beberapa pokok berikut :

a). Variasi pada tumbuhan dan hewan merupakan suatu variasi karakteristik yang muncul dalam penampakan fenotip organisasi tersebut. b) Rasio pertambahan terjadi secara geometrik, yaitu jumlah setiap spesies relatif tetap. Hal ini terjadi karena banyak individu yang tersingkir oleh predator, perubahan iklim dan proses persaingan. c) *Struggle for existance* (usaha yang keras untuk bertahan ) merupakan suatu usaha individu organisme untuk bertahan hidup. Individu dengan variasi yang tidak sesuai untuk kondisi-kondisi yang umum di alam, akan tersingkir. Adapun individu-individu dengan variasi yang menguntungkan dapat melanjutkan kehidupannya dan memperbanyak diri dengan berproduksi. d) *The survival of fittest*, ketahanan didapat dari organisme yang memiliki kualitas paling sesuai dengan lingkungan. Individu-individu yang dapat hidup akan mewariskan variasi-variasi tersebut kepada generasi berikutnya. (Henuhili dkk: 2012, 10).

Evolusi yang diurai Darwin tersebut tentu memberi pengaruh terhadap setiap pola perkembangan sosial, mencakup perkembangan manusia, hubungan dengan alam, dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Adapun perubahan yang berlangsung secara revolusi merupakan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam waktu yang singkat (Baharuddin: 2015, 184). Perubahan sosial model ini seringkali terjadi tanpa direncanakan, dan muncul karena dalam situasi negative misalnya perang, konflik atau pandemi. Sebagai contoh dapat diamati dari adanya kasus pandemi covid 19 yang sedang berlangsung, yang merubah pola pikir dan sikap masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain.

2). Perubahan kecil dan perubahan besar.

Yang dimaksud dengan perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur masyarakat, dalam masyarakat, namun perubahan tersebut tidak memberi pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Misalnya perubahan model pakaian yang tidak memberi pengaruh pada lembaga sosial (Soekanto: 1999, 348). Adapun perubahan besar adalah perubahan yang memberi pengaruh langsung terhadap unsur-unsur struktur dan perilaku sosial masyarakat. (Baharuddin: 2015, 185). Contoh dari perubahan besar ini adalah perkembangan teknologi, yang merubah sistem kerja masyarakat dengan meninggalkan alat tradisional, seperti penggunaan mesin untuk pertanian, dan penggunaan komputer dan alat teknologi lainnya. Perubahan besar ini terkadang tidak hanya mereformasi pola pikir dan pola kerja, tetapi juga merestorasi secara fundamental.

3). Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki.

Mengutip dari Selo Sumarjan, Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang telah terlebih dahulu dirancang oleh pihak-pihak tertentu (Soekanto: 1999, 349). Dalam kasus ini ini muncul pihak yang disebut sebagai agent of change, yang berusaha untuk merubah situasi sosial (Syahril: 2019, 137). Biasanya agent of change adalah para profesional yang mempunyai kemampuan untuk merencanakan pembangunan dengan maksud untuk mengatasi masalah, memperbaiki situasi, atau mengevaluasi hasil dari karya yang telah dilakukan. Di antara para agent of change adalah para pejabat pemerintahan, guru, mahasiswa, para penyuluh pertanian, penjaga hutan, para pengembang program masyarakat dan lain-lain.

Adapun perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang bersifat negatif yang terjadi dalam masyarakat (Soekanto: 1999, 350). Perubahan ini dapat terjadi karena berbagai sebab, seperti bencana alam. Perubahan yang tidak dikehendaki juga dapat terjadi karena terjadinya infiltrasi budaya (asing), yang terkadang tidak sesuai dengan situasi setempat.

### **c. Faktor-faktor Perubahan Sosial**

Soerjono Soekanto dengan mengutip dari Selo Sumarjan menyebutkan bahwa perubahan sosial, terjadi karena faktor internal dan eksternal (Soekanto: 1999, 318). Faktor internal dari perubahan tersebut adalah:

#### 1). Penambahan/pengurangan penduduk.

Pada dasarnya penambahan penduduk, apabila berlangsung secara ideal, tidak akan menjadi pemicu perubahan sosial, karena penambahan secara ideal tidak menimbulkan masalah. Namun jika penambahan penduduk terjadi secara sangat besar akan mengakibatkan terjadinya masalah dalam masyarakat, mulai dari masalah pangan, pendidikan dan kebutuhan sarana masyarakat, yang terkadang menimbulkan persaingan dan konflik. Efek dari perkembangan ini adalah, masyarakat terpaksa berpikir lebih keras dan dalam untuk menciptakan kreasi dan temuan baru, demi mengembangkan kehidupan dan menyesuaikan dengan kebutuhan.

#### 2). Penemuan Baru

Penemuan baru terjadi karena adanya peningkatan kualitas pemikiran dan aplikasi ilmu pengetahuan, yang membentuk pola pikir baru, yang diikuti oleh temuan teknologi yang merubah cara kerja masyarakat (Ngafifi: 2014, 36). Industrialisasi pada akhir abad 19 dan awal abad memberi dampak positif awal dari penggunaan alat bantu kegiatan manusia. Adapun kemajuan teknologi informasi yang muncul di abad 21 ini, merubah pola pikir dan pola kerja manusia secara sangat revolusioner, dengan meruntuhkan sekat antar bangsa, sehingga terjadi campur budaya yang sangat massif. Di satu segi lompatan ini menciptakan pola komunikasi yang mudah dan murah, namun di sisi lain tumbuh pula aspek negative dalam banyak hal, misalnya tidak adanya rahasia social, pornographie, pengembangan berita bohong, adu domba antar kelompok dll.

#### 3). Pertentangan (konflik dalam masyarakat).

Konflik dalam masyarakat merupakan suatu fenomena sosial, yang tumbuh akibat adanya perbedaan pola pikir, budaya, harga diri, dan (juga) persoalan ekonomi. Ketika suatu kelompok mendominasi keadaan dan kelompok lain merasa kurang mendapat hak-haknya secara adil, maka (saat itu) riskan terjadinya konflik sosial. Contoh konflik sosial dapat diamati dalam masyarakat Indonesia misalnya: kasus dukun santet di Banyuwangi tahun 1998, konflik Sampit yang merusak hubungan antara suku Madura dengan Dayah di Kalimantan tahun 2001 (Patji: 2003, 15), dan terakhir terjadi perseteruan antar suku di Yahukimo, Papua 2022.

#### 4). Pemberontakan atau revolusi.

Terjadinya pemberontakan dalam suatu masyarakat akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Perubahan ini tidak hanya terjadi jika pemberontakan tersebut berhasil, dan merubah struktur yang telah ada, namun perubahan juga terjadi jika pemberontakan tersebut gagal. Sebagai contoh dapat diamati dari pemberontakan G30S PKI, yang gagal, melahirkan aturan tentang penguatan Pancasila dan pembubaran PKI (Baharuddin: 2015, 185).

Adapun faktor perubahan sosial eksternal, muncul karena :

#### 5). Lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia.

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari alam lingkungannya dan harus mampu menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya (Sarinah: 2016, 119). Lingkungan dengan segala kondisi akan membentuk pola pikir, mengembangkan budaya dan peradaban. Berdasarkan hal ini, kemudian terbentuk struktur dan sistem hidup yang sesuai dengan lingkungannya. Namun demikian, jika lingkungan fisik berubah, maka akan terjadi perubahan juga dalam kehidupan sosial.

#### 6). Peperangan.

Perang adalah suatu yang tidak dikehendaki, namun dalam sistuasi tertentu, perang sulit untuk dihindari. Ketika perang terjadi, maka pasti akan jatuh korban. Selain itu perang juga akan membuat suasana menjadi tidak terarur. Sistem yang dan struktur yang biasanya berlangsung di dalam masyarakat tidak dapat, bahkan tidak berfungsi secara baik. Dan ketika perang usai, terkadang akan merubah sistem dan struktur yang ada menjadi sistem dan struktur yang baru.

#### 7). Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa budaya bermakna pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (KBBI: 2000, 169). Budaya (dan juga peradaban), tumbuh dan berkembang secara khas dan berbeda antar kelompok masyarakat, karena perbedaan lingkungan dan pola pikir. Ketika terjadi komunikasi dan percampuran informasi antar kelompok masyarakat, maka akan terjadi saling pengaruh-mempengaruhi yang dapat membawa kepada perubahan sosial.

#### **d. Dampak Perubahan Sosial**

Perubahan sosial memberi dampak secara positif dan negatif (Sepang: 2020, 25-28). Dampak positif dari perubahan sosial adalah:

##### 1). Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perubahan sosial yang paling mendasar dari berbagai bentuk perubahan sosial adalah terjadinya perubahan pola pikir masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya perubahan

wawasan. Perubahan selanjutnya dari perubahan pola pikir ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena keduanya merupakan produk pikiran yang berkembang secara positif. Yuyun S. Suriasumantri menyebutkan bahwa manusia mampu mengembangkan pengetahuannya karena manusia mempunyai kemampuan berpikir atau menalar (Suriasumantri: 2007, 40). Berpikir dan bernalar itu terjadi karena manusia berada dalam setting social tempat di mana ia berada yang dipengaruhi lingkungan internal dan eksternal.

#### 2). Terciptanya Tenaga Kerja Profesional.

Aspek positif lain yang diperoleh dari perubahan sosial adalah lahirnya tenaga profesional yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi, yang merupakan produk terapan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, kehadiran tenaga profesional juga menjadi negatif bagi mereka yang tidak sanggup bersaing, yang dapat menimbulkan konflik baru dalam masyarakat.

#### 3). Pembentukan Nilai dan Norma Baru.

Norma atau kaidah merupakan pelembagaan nilai-nilai baik dan buruk dalam bentuk tata aturan yang berisi kebolehan, anjuran atau perintah (Jimly Asshiddiqie : 2011, 1). Nilai atau norma ini, sebagai mana struktur dan sistem masyarakat terbangun mengikuti zaman dan lingkungan. Ketika zaman dan lingkungan berubah, maka nilai dan norma juga akan mengalami perubahan, menyesuaikan diri dengan tatanan baru.

#### 4). Terciptanya Lapangan Kerja Baru

Lapangan kerja adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan sosial, karena lapangan kerja tidak hanya penting bagi memenuhi kebutuhan, tetapi juga berhubungan dengan status dalam kehidupan. Perubahan sosial, secara positif, dapat menambah lapangan kerja yaitu dengan terbuka peluang kerja baru. Ini dapat dilihat dari nilai positif industrialisasi. Namun di sisi lain, perubahan sosial secara negatif, malah dapat menghilangkan lapangan kerja yang ada, seperti yang terjadi banyak negara yang sedang bermasalah, Palestina, Syria, Afghanistan dll.

#### 6). Efektivitas dan Efisiensi Kerja Meningkat

Nilai positif lain yang tumbuh karena perubahan sosial adalah adanya peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja. Efektivitas dan efisiensi kerja biasanya muncul karena adanya peningkatan kompetisi (secara sehat) dan peningkatan kompetensi. Peningkatan ini terjadi akibat dari adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, misalnya adanya perubahan budaya, peningkatan pola pikir dan perubahan situasi lingkungan dll.

Bersamaan dengan pertumbuhan positif, perubahan sosial juga menimbulkan dampak negatif, seperti :

a). Terjadinya Disintegrasi Sosial

Disintegrasi dapat terjadi sebagai akibat dari perubahan sosial yang berkembang secara negatif. Akibat dari disintegrasi sosial ini dapat menimbulkan pergolakan antar kelompok, perang antar suku yang dapat menghancurkan tatanan, sistem, struktur sosial dan memakan korban jiwa.

b). Terjadinya Pergolakan Daerah

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat menimbulkan pergolakan di daerah. Hal ini terjadi, sebagai akibat dari beberapa faktor, yaitu (a). Perbedaan agama, ras, suku bangsa, dan politik. (b). Tidak memperhatikan tatanan hidup. (c). Mengabaikan nilai dan norma di masyarakat. (d). Kesenjangan ekonomi (Sepang: 2020, 29).

c). Kenakalan Remaja

Salah satu penyebab perubahan sosial adalah karena masuknya budaya asing dalam kehidupan masyarakat. Bagi mereka yang belum siap secara intelektual untuk berbudaya baru, maka budaya baru menjadi masalah tersendiri. Budaya barat dalam banyak hal memberi nilai positif, seperti peningkatan kualitas pola pikir, etos kerja dan penggunaan media. Tetapi bagi sebagian masyarakat (misalnya bagi remaja) budaya barat dapat menimbulkan dampak negatif, seperti minuman keras, merajah (tatto) tubuh, gaya hidup populis (konsumtif) dan sebagainya.

d). Kerusakan Lingkungan.

Efek negatif lain yang bisa muncul dari perubahan sosial adalah kerusakan lingkungan. Namun demikian kerusakan lingkungan tidak ditimbulkan oleh semua model perubahan lingkungan. Dan tingkat kerusakan lingkungan juga dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat setempat menghadapai lingkungannya. Jika masyarakat setempat masyarakat sadar lingkungan, maka kerusakan akan dapat diminimalisir. Dalam ajaran Islam kerusakan lingkungan (biasanya) terjadi karena ulah tangan manusia.

e). Eksistensi Adat Istiadat Berkurang

Nilai adat istiadat adalah nilai-nilai yang dijunjung oleh suatu masyarakat, karena nilai adat istiadat merupakan hukum yang berlaku dalam masyarakat secara tradisional, sebelum tersusunnya hukum negara. Setelah adanya hukum resmi negara, sebagian masyarakat yang berkembang karena perubahan sosial, menganggap nilai adat istiadat tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan digantikan dengan hukum negara dan nilai kebudayaan modern. Berkurangnya nilai adat istiadat sangat terasa di dalam masyarakat urban,

terutama berlangsung di kalangan masyarakat ekonomi kelas menengah ke atas, yang menumbuhkan sikap individualis kapitalistik, dengan merendahnya sikap kebersamaan seperti nilai gotong royong.

f). Lembaga Sosial Tidak Berfungsi Secara Optimal

Akibat dari tidak adanya penghargaan dengan nilai-nilai adat istiadat, maka lembaga sosial, terutama yang berhubungan dengan adat istiadat menjadi kurang berfungsi. Pada dasarnya fungsi Lembaga sosial adalah sebagai institusi musyawarah masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Dalam masyarakat yang lebih modern, fungsi Lembaga ini berkurang karena berbagai sebab, misalnya kurangnya waktu untuk bermusyawarah, masyarakat tidak lagi memiliki rasa kepedulian dan kepekaan sosial, dan sikap lebih mengajukan persoalan kepada institusi resmi. Sebagai contoh, ditemukan anak yang menggugat ibunya, ada nenek-nek yang dihukum karena mencuri bebrapa kelapa, dll. Kejadian-kejadian kecil seperti ini seharusnya dapat diselesaikan dalam lingkup masyarakat mini melalui institusi sosial masyarakat.

g). Munculnya Paham Duniawi

Perubahan sosial terutama yang disebabkan oleh perubahan budaya dan peradaban, membuat pola pikir masyarakat berubah. Pola pikir masyarakat yang berubah, menggeser nilai-nilai dasar asli masyarakat. Jika pada awalnya masyarakat lebih menghargai kedamaian dan nilai tradisional, namun perubahan situasi terkadang merubah pola hidup yang lebih materialist duniawiyah. Dalam masyarakat modern yang kapitalistik, keberuntungan sering kali dinilai dengan penambahan materi, karena masyarakat akan lebih memberi nilai lebih kepada mereka yang memiliki. Akibatnya banyak orang yang cenderung untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya baik secara halal ataupun dengan cara curang, rasywah, korupsi, kolusi, narkoba dll.

Perubahan sosial yang akan diutarakan dalam penelitian ini dalam bahagian selanjutnya adalah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berhubungan langsung dengan kegiatan pesantren: peran dan hubungan dengan masyarakat luar pesantren, pola pikir agama, manajemen, orientasi pembelajaran, kurikulum, penggunaan media, metode, dll. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat pesantren yang terdiri dari para santri, guru dan pengelola pesantren.

**e. Islam dan Perubahan Sosial**

Sebelum Nabi Muhammad saw diutus sebagai Rasul yang menyiarkan agama Islam, wilayah Arab, merupakan wilayah yang mempunyai peradaban yang tidak humanis. Kejayaan dan keuntungan hanya berpihak kepada mereka yang mempunyai nasab yang kuat,



kaum hartawan dan orang yang mempunyai kekuatan fisik. Orang-orang lemah tertindas, terpinggirkan dan bahkan menjadi budak. Masyarakat Arab itu mengakui adanya Allah, tetapi bersamaan dengannya, mereka juga menyembah patung sesuai dengan kelompok dan kepercayaan mereka. Untuk menghindari suasana yang tidak menyenangkan ini, Muhammad saw, sering pergi menyendiri dan bersemadi di gua. Demikianlah, sampai pada malam 17 Ramadhan tahun 610 masehi, Jibril menyampaikan wahyu pertama berikut:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah demi Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang mengajarkan segala dengan qalam (pena). Mengajarkan segala apa yang tidak diketahui manusia.

Turunnya ayat pertama ini belum memerintahkan Nabi Muhammad saw, untuk menyampaikan risalahnya, untuk merubah keadaan sosial masyarakat Arab. Namun demikian ayat pertama ini menjadi titik awal dari kerasulan Muhammad saw. Perintah untuk menyampaikan risalah Islam dimulai dengan turunnya ayat ke dua di gua Tsur, seperti berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ , قُمْ فَأَنْذِرْ , وَرَبُّكَ فَكَبِيرٌ , وَثِيَابِكَ فَطَهِّرْ , وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ , وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ , وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya: Hai orang-orang yang berselimut. Bangunlah, dan sampaikan peringatan. Bertakbirlah pada Tuhanmu. Sucikanlah pakaianmu. Tinggalkanlah perbuatan dosa. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Awal surat al-Mudassir yang merupakan wahyu kedua ini, menjadi ayat yang mengangkat Nabi Muhammad menjadi Rasulullah, karena mulai bertugas untuk menyampaikan risalah. Ayat ini menjadi awal dari revolusi sosial yang disampaikan Nabi Muhammad saw, untuk memperbaiki kehidupan sosial ideal, yang dimulai dari Bangsa Arab di Hijaz. Hasil dari kenabian Muhammad saw ini terlihat secara jelas setelah berdirinya negara Madinah, yang menjadikan masyarakat Arab sebagai suatu masyarakat ideal dan berperadaban, karena perkembangan spiritual, ilmu pengetahuan, sistem politik, sistem pemerintahan dll, sebagai ejawantahan dari ungkapan yang terdapat dalam al-Quran surat al-Anbiya ayat 107 yang menyebutkan (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ), “dan tidaklah kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam”, yaitu masyarakat yang mempunyai *akhlaqulkarimah*, sesuai sabda Rasulullah (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Masyarakat yang dibangun berdasarkan ajaran Islam adalah masyarakat spiritual yang berlandung kepada Allah, seperti disebutkan dalam al-Quran, surat al-Baqarah, ayat 257, yaitu

(اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ), “Allah adalah pelindung orang beriman yang mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya”.

Jika dilihat dari sejarah kehidupan Bangsa Arab di zaman Rasulullah, dapat dipahami bahwa Islam (Rasulullah) tidak hadir untuk mengikuti kehidupan sosial, tetapi hadir untuk merubah situasi sosial yang negative ke arah kehidupan sosial yang positive, terutama dalam keimanan dan taqwa. Adapun dalam persoalan sosial duniawi, yang tidak diatur oleh Islam. Rasulullah bersabda. (أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ), “kamu lebih mengetahui tentang (kebutuhan) duniamu”. Hadits ini memberi ruang kepada para muslim untuk menyesuaikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang akan terus berubah, namun demikian perubahan sosial yang diterima Islam adalah perubahan sosial yang searah dengan ajaran Islam, bersifat positif, dan disepakati oleh jumbuh ulama, sehingga lahir ungkapan terkenal dalam ilmu ushul ushul yaitu: (المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الاصلاح), “mempertahankan kebenaran nilai-nilai yang lama, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”.

Berdasarkan prinsip di atas, perubahan-perubahan terus menerus terjadi di kalangan muslim, sehingga sejarah Islam dikategorikan dalam sekian banyak priode, yang setiap priodenya terjadi perubahan dalam berbagai hal.

Perubahan besar yang terjadi di dunia Arab dan Islam dimulai dengan misi dan kerasulan Nabi Muhammad, terutama tentang pertumbuhan ragam baru masyarakat politik, yang mengakomodir semua kelompok masyarakat. Pada masa sebelumnya setiap kelompok telah membuat perjanjian-perjanjian tersendiri dalam hubungan dan usaha mempertahankan diri, namun dalam sistem “jahiliah” itu peperangan antar kelompok masih sering terjadi dan kedamaian berlangsung secara semu. Tetapi setelah berdirinya masyarakat Madinah, perdamaian menjadi terjamin dan masyarakat menjadi bersatu dengan status yang setara dalam sistem demokrasi Islam. Setelah wafatnya Rasulullah, para khulafaur rasyidun masih memegang secara ketat aturan Rasulullah. Namun setelah wafatnya Rasulullah sistem demokrasi berubah menjadi menjadi sistem monarkhi pada zaman Mua’wiyah. Perubahan kemudian berlanjut di zaman Abbasiyah, dengan masuknya pemikiran Persia, penerjemahan ilmu Yunani, dan lompatan ilmu pengetahuan di zaman Abbasiyah, kemudian berkembang mazhab dalam Islam (politik, aqidah, fikh, tasawwuf), perkembangan sastra, pengaruh India, China sampai masuknya pemikiran modern.

Setelah runtuhnya Turki Usmani, wilayah Islam berada di bawah penjajahan barat. Dalam masa ini wilayah Islam terpecah menjadi dalam berbagai wilayah, yang kemudian menyatakan kemerdekaan sendiri-sendiri berdasarkan kebudayaan, kekuasaan lokal, dan pengaruh kolonisasi Barat. Semua perubahan tersebut diikuti dengan perubahan sistem

kehidupan, pola hidup, pola pikir, metode ilmu pengetahuan, adat istiadat, perekonomian dan lain-lain.

## **2. Pendidikan Pesantren**

### **a. Makna Pesantren**

Secara etimologis, kata pesantren berasal dari kata santri yang bermakna murid, calon rohaniyawan Islam (Maulana: 2004, 467 dan KBBI: 1990, 783). Kata santri kemudian ditambah dengan prefiks pe- dan sufiks -an, sehingga menjadi kata pesantren yang dipahami sebagai tempat santri belajar. Menurut Nurcholish Madjid kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi (Majid: 1997, 19-20). Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata “*santri*” adalah gabungan suku kata *sant* dan *tra*, (Ziemek: 1986, 8). Kata *sant* bermakna “manusia baik”, dan kata *tra* bermakna “suka menolong”. Jadi kata *santra* bermakna manusia baik yang suka menolong (Purnomo: 2017,23).

Adapun secara terminologis, kata pesantren dipahami sebagai institusi pendidikan tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang Kiyai atau lebih (Dhoefir: 1982, 18). Menurut M. Dawam Rahardjo pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam (Rahardjo: 1988, 2). Secara lebih tegas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah “lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamini yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”(UU 18: 2019, 3). Uraian yang dituangkan dalam UU RI/18/2019 ini tidak hanya menjelaskan tentang (a). Definisi pesantren yaitu “lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat”, tetapi juga menjelaskan (b). Fungsi sebagai institusi yang “menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamini”, serta (c). Tujuan belajar santri yaitu menjadi orang yang “bersikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan memiliki nilai luhur bangsa Indonesia”.

## **b. Sejarah Pesantren di Indonesia**

Secara historis, sebuah misi dikembangkan dalam masyarakat secara langsung melalui pembinaan dalam masyarakat yang biasanya diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan keseharian. Penerima misi terkadang menyadari bahwa mereka sedang menjadi objek, namun masyarakat kelas bawah biasanya tidak menyadari bahwa telah menjadi objek dari suatu misi. Pembawa misi akan terus melakukan kegiatan secara intensif, sesuai target yang diinginkan. Ketika intensitas terhadap kegiatan semakin meningkat, maka tentu mereka merasa membutuhkan suatu institusi sebagai wadah pelaksanaannya, di setiap lokasi kehidupan. Kegiatan yang sama tentu terjadi dalam pengembangan Islam di berbagai wilayah di dunia, termasuk di Indonesia yang diyakini Islam datang secara damai, tanpa adanya konflik dengan masyarakat setempat.

Islam sebagai sebuah agama, mempunyai banyak bidang keilmuan yang harus dipahami oleh pemeluknya dan pendalamannya harus dilakukan secara intensif, tak cukup dengan belajar sambil. Dalam situasi ini, ketika terbentuk masyarakat Islam, maka di sana akan tumbuh institusi untuk pendidikan, pembinaan dan pengembangan.

Untuk lebih memahami tentang sejarah pertumbuhan pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam, ada baiknya ditinjau sesuai dengan periode kedatangan Islam itu sendiri, di daerah tersebut.

### **1). Dayah, Institusi Pendidikan Islam di Aceh**

Dayah salafi merupakan institusi pendidikan agama Islam yang paling tua yang berkembang dalam kultur masyarakat Aceh, yang diyakini sudah didirikan di Aceh 11 abad yang lampau. M. Sadli ZA, yang menyebutkan "Hamzah Fansuri mengajarkan Ilmunya pada beberapa tempat di Aceh pada Zawiyah, dalam bentuk halakah-halakah" (Sadli: 2001, 34). Ketika menjelaskan mengenai Syamsuddin al-Sumatrani, Sadli juga menyebutkan "... Ia mendirikan dayah, dimana Abdurrauf al-Singkeli pernah belajar di sana (Sadli: 2001, 34)." Pada bahagian lain Sadli menyebutkan, para ulama klasik yang pernah masyhur di Aceh, seperti Abdurrauf al-Singkeli, Syamsuddin al-Sumatrani dan juga Nurdin al-Raniry adalah tengku-tengku (Ulama) yang pernah menjadi guru pada dayah (sadli: 2001, 35). Keberadaan dayah sebagai institusi pendidikan Islam di Aceh juga disebutkan oleh Harun Nasution, yang mengatakan, "... bahwa dayah Cot Kala merupakan pusat pendidikan Islam yang pertama di Asia Tenggara, yang tenaga pengajarnya didatangkan dari Arab, Persia dan India (Nasution: 1993, 740).

Dayah didirikan untuk mendidik masyarakat dalam mempelajari agama Islam., karena ilmu agama Islam mempunyai banyak bagian yang kompleks, yang mempunyai kajian

keilmuan yang lebih taksonomis dan sistematis. Karena itu, maka seseorang yang ingin mempelajari agama Islam secara lengkap, membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam waktu yang lama.

Lembaga pendidikan dayah ini, telah melahirkan banyak ulama, baik yang berada di wilayah Aceh, maupun yang berkembang di luar Aceh. Alumni dayah yang berasal dari luar Aceh yang kemudian menjadi tokoh penting di wilayahnya adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman (Sumatera Barat). Syekh Burhanuddin ini adalah orang pertama yang mendirikan lembaga pendidikan Islam di Sumatra Barat yang disebut dengan istilah *surau*, setelah beliau pulang dari berguru kepada Syekh Abdurrauf Singkili (1024-1105 H/1615-1693 M) (Azra: 2002, 119). Abdurrauf Singkili telah membina sebuah dayah, yang secara operasional dibantu oleh Syekh Daud Rumi, yang merupakan murid, yang dipercaya sebagai tangan kanannya. Alumni lainnya, yaitu Syekh Muhammad Maulana Yusuf al-Makassary (1626-1699 M.), sebelum menjadi guru agama Islam di Banten, terlebih dahulu mempelajari agama Islam dan tarikat al-Qadiriyyah pada dayah di Aceh. Beliau tiba di Aceh pada masa kekuasaan Sulthanah Tajul Alam yang berkuasa antara tahun 1641-1675 M (Azra: 2002, 23)

Setelah dayah Cot Kala, kemudian berkembang dayah-dayah baru sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, seperti dayah Seureuleu (Aceh Besar) yang didirikan oleh Tgk. Sirajuddin pada tahun 1012 M. Kemudian Tgk. Nya'kob mendirikan dayah Blang Pria, Pasee (Aceh Utara), tahun 1155 M. Tgk. Abdullah Kan'an mendirikan dayah yang diberi nama dayah Lam Keu-neu'eun (Aceh Besar), pada tahun 1196 M. Pada tahun 1823 M. di sekitar Seulimum - Aceh Besar didirikan dayah Tanoh Abee, yang kemudian menjadi pusat pengembangan ilmu dan pendidikan agama Islam di Aceh pada abad ke- 19, sehingga dayah ini dianggap dayah yang paling berpengaruh pada waktu itu.

Dayah pada awalnya adalah institusi pendidikan yang tidak mempunyai saingan, sehingga dayah memperoleh *input* murid dari segala kelas masyarakat, dengan segala tingkat pemikiran. Karena mendapat *input* murid yang baik, maka dayah pada masa lampau mempunyai kualitas alumni yang baik pula, sehingga ulama alumni dayah dapat mengembangkan intelektualitasnya secara baik. Maka tidak mengherankan, jika ditemukan alumni dayah, yang mempunyai ilmu agama Islam yang mumpuni dan menjadi tokoh-tokoh sosial politik dan pergerakan.

Situasi sosial-politik mempengaruhi perkembangan dayah secara nyata. Maklumat perang yang dilakukan oleh Kolonial Belanda terhadap Aceh, saat Aceh dalam pemerintahan Sultan Muhammad Syah tahun 1873 M., menjadi suatu titik penting dari perkembangan dayah di Aceh. Pada waktu itu dayah dengan segala sumber dayanya menjadi menjadi basis

perlawanan dan tempat menyusun strategi dalam menghadapi Belanda, yang oleh orang Aceh disebut *kaphe* (kafir). Berhadapan dengan Belanda sebagai penjajah, para ulama dayah secara terang-terangan mengambil posisi sebagai lawan (musuh), misalnya yang dilakukan oleh Tgk. Syekh Said Abdus Samad Eumpek Awee, Tgk. Muhammad Saman atau yang dikenal dengan Tgk Chik di Tiro, Tgk. Chik Kuta Karang, Tgk Chik Pante Geulima, Tgk. Chik Haji Ismail, dan lain-lain. Di sisi lain Belanda juga menjadikan dayah sebagai musuh dan bahkan ada juga dayah yang sengaja dibakar oleh tentera Belanda karena dianggap telah menjadi basis pergerakan melawan Belanda, seperti dayah Lam Teuba (Amiruddin: 2003, 19).

Kebencian dan tekanan Belanda terhadap dayah dan umat Islam, menumbuhkan motivasi tersendiri bagi rakyat dan tokoh masyarakat di pedesaan Aceh untuk memperkuat basis agama Islam, yang memberi dampak kepada rasa cinta rakyat kepada dayah. Faktor lain yang menyebabkan eksistensi dayah tetap terjaga pada zaman kolonial adalah karena tidak semua para ulama dayah ikut berperang dengan senjata dalam melawan Belanda, namun sebagian dari mereka berjuang memberantas kebodohan dengan tetap berada di dayah mengajarkan ajaran Islam (Amiruddin: 2003, 19).

Setelah berakhirnya perang Aceh pada tahun 1904, dayah-dayah yang dulunya sempat mundur dan terbengkalai, kembali dibenahi untuk difungsikan sebagai institusi pendidikan murni, walaupun pihak Belanda terus mencurigainya. Dayah-dayah yang kembali berkembang dengan baik setelah perang Aceh adalah dayah Krueng Kalee, dayah Tanoh Abee, dayah Lam Birah, dayah Jeureula, dayah Tiro, dayah Ie Leubee, dayah Teupin Raya, dayah Tanjongan, dayah Cot Meurak, dayah Pulo Kiton, dayah Sama Tiga, dayah Kuala Bhee Woyla, dan lain-lain. Di antara dayah yang disebutkan di atas, dayah yang mempunyai pengaruh besar setelah berakhirnya perang Aceh adalah dayah Krueng Kalee yang terletak di *gampong* Siem (sebelah selatan Kutaraja), masuk wilayah Kecamatan Darussalam Aceh Besar (Thahiry: 102). Para alumni dayah ini banyak yang menjadi tokoh-tokoh terkenal di Aceh, diantaranya adalah Tgk Muhammad Daud Beureu-eh, Tgk. Abdul Wahab Seulumum, Tgk. Muhammad Wali al-Khalidy dan lain-lain. Dewasa ini, dayah Krueng Kalee telah menjadi dayah *khalaftiyah*, yang tidak lagi membina dayah *salafiyah*.

## 2). Surau, Institusi Pendidikan Islam di Sumatera Barat

Istilah surau banyak digunakan di beberapa daerah, yaitu di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Menurut Azyumardi Azra, pada awalnya surau dipahami sebagai bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya. (Azra: 1999, 117).

Sebagai tempat sembahsan arwah bagi masyarakat animisme dan dinamisme, maka surau diyakini telah ada dalam masyarakat Minangkabau sejak sebelum datangnya Islam di Sumatera Barat. Menurut sejarahnya, pada tahun 1356 Raja Adityawarman mendirikan sebuah kompleks surau Budha di sekitar Bukit Gombak, yang digunakan sebagai bangunan kebudayaan dan adat, yang dimanfaatkan sebagai tempat ritual Hindu-Budha. Di Surau itu masyarakat mempelajari adat, bermusyawarah, dan mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi (Natsir: 2011, 9).

Dalam PKBI Ilmu Budaya Fakultas Adab UIN Imam Bonjol Firadaus Dt. Sutatan Mamad menyebutkan bahwa surau sebagai lembaga Pendidikan Islam pertama kali didirikan oleh Syekh Burhanuddi di Ulakan, Pariaman. (Firadaus Dt. Sutan Mamad). Pendapat ini seirama dengan yang ditulis Maimunah, yang menyebutkan, surau pertama kali dimunculkan Syekh Burhanuddin (1066-1111 H/ 1646-1691 M). Sekembalinya dari kerajaan Aceh, dimana ia belajar ilmu agama pada Syekh Abdul Rauf bin Al-Singkili, Syekh Burhanuddin mendirikan surau di kampung halamannya, Ulakan Pariaman. (Maimunah: 2012, 256).

Syekh Burhanuddin adalah penyebar Islam awal di Sumatera Barat yang diperkirakan diperkirakan hidup antara 1056-1104 H/1646 M., yang berasal dari negeri Guguk Sikaladi Pariangan Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat (Yusna Tunus: 2011, 52). Disebutkan, pada masa kecil Syekh Burhanuddin dikenal dengan nama Pono, yang pada awalnya belum mengenal Islam. Pono kecil belajar Islam dari seorang ulama, Yah Yuddin, yang dikenal sebagai Tuanku Madinah. Setelah belajar dari Tuanku Madinah Pono belajar ilmu agama Islam dengan berguru kepada Syekh Abdul Rauf di Aceh. Setelah 13 tahun (dan ada yang menyebut 21 tahun) belajar di Aceh, Syekh Burhanuddin kembali ke Minangkabau yang diantar oleh sahabat-sahabatnya dengan kapal layar dan melabuh di Pariaman. (Febrianto: 200, 25). Setelah sampai ke kampungnya, Syekh Burhanuddin mendirikan surau sebagai tempat belajar Islam yang kemudian termashur sebagai salah satu pusat keilmuan Islam di wilayah Tanjung Medan. Surau Syekh Burhanuddin ini pada mulanya diberi nama Surau Batang Jelatang, dan kini dikenal sebagai Surau Gadang. (Yafas: 84, 129).

Dalam perkembangan selanjutnya, surau sebagai lembaga pendidikan lengkap atau besar merupakan kompleks bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau-surau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di surau, seperti yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin. Selanjutnya surau seperti ini juga berkembang di wilayah lain, misalnya di wilayah Darek, seperti Surau Koto Tuo (Tuanku Nan Tuo) Agam. (Zein: 2011,27). Dalam perkembangan selanjutnya, secara umum surau dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu: *Pertama*, yaitu surau *gadang* (surau besar)

yaitu surau yang menjadi induk dari beberapa surau kecil di sekitarnya. Di surau gadang dilakukan pengajian rutin oleh syekh dengan murid-muridnya yang menjadi guru pada surau-surau di daerah sekitar surau gadang tersebut. Penamaan surau gadang ini biasanya dikaitkan dengan nama syekh yang mendiami surau itu atau nama daerah tempat surau itu berdiri. Misalnya Surau gadang Tanjung Medan di Ulakan, Surau Koto Tuo Ampek Angkek, Surau Inyiak Candung di Bukittinggi, Surau Inyiak Jaho di Padang Panjang, Surau Inyiak Parabek dan lain sebagainya. Type *kedua*, adalah surau *ketek* (surau kecil) mempunyai dua model. Model *ketek pertama* adalah surau yang didirikan oleh suku, indu, jorong kampung, dan pedagang. Contohnya surau-surau yang ditemukan di kampung atau nagari di Sumatera Barat. Pada umumnya pada jenis ini memiliki fungsi dan posisi yang kuat dalam masyarakat. Model surau *ketek kedua* ialah surau yang didirikan di sekitar surau gadang (besar) yang didiami oleh murid-murid yang belajar pada seorang syekh. Model surau *ketek* ini, misalnya dapat ditemukan pada kompleks surau Syekh Burhanuddin Tanjung Medan Ulakan Pariaman, dan Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar Payakumbuh, Komplek Surau Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi, Komplek Surau Tuanku Koto Tuo Agam, Komplek Surau Jaho di Padang Panjang dan lain sebagainya (Samad, 2001: 103).

### 3). Pesantren, Institusi Pendidikan Islam di Jawa.

Sebelum mengulas tentang awal mula adanya pesantren Islam di Pulau Jawa, mestilah terlebih dahulu mengetahui tentang Walisongo. Walisongo adalah sembilan orang wali yang diyakini sebagai pendakwah utama Islam di Pulau Jawa, dalam rentang waktu sejak tahun 1404 sampai dengan 1546. Mereka adalah : (1). Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) yang berdakwah di wilayah Loran Gresik (Jawa Timur) pada tahun 1404 - 1419. (2). Sunan Ampel (Raden Ahmad, 1401-1487), yang berdakwah di Ampel (Jawa Timur). (3). Sunan Giri (Raden Paku, Maulana Ainul Yaqin, 1442-1506), yang berdakwah di Giri (Jawa Timur). (4). Sunan Bonang (Raden Makdum, 1465-1525), yang berdakwah di Kediri dan Lasem. Jawa Timur. (5). Sunan Drajad (Raden Qasim, Sunan Mahmud, 1470-1520), yang berdakwah di Drajat Lamongan Jawa Timur. (6). Sunan Kalijaga (Raden Sahid, 1430-1586), yang berdakwah di Tuban-Demak Jawa Timur dan Jawa Tengah. (7). Sunan Kudus (Ja'far Shadiq, 1500-1550), yang berdakwah di Kudus Jawa Tengah. (8). Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah, 1450-1546) yang berdakwah di Cirebon Jawa Barat. (9). Sunan Muria (Raden Umar Syahid), yang berdakwah di Muria, Kudus Jawa Tengah. Walisongo yang pertama adalah Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), yang merupakan seorang pendakwah yang berasal dari Samarkand. Dakwahnya kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel yang merupakan putra kandungnya.



Menurut Mastuhu, tidak diketahui dengan pasti tentang pesantren yang pertama. Memang telah ada telaah Tim Departemen Agama pada tahun 1984, yang mendapat keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama Pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura (Azhar: 2021, 159). Namun data ini tidak meyakinkan karena jika ada pesantren Jan Tampes II, tentunya seharusnya terlebih dahulu ada pesantren Jan Tampes I (Kesatu). Namun demikian, dalam banyak literatur diperoleh informasi bahwa, pesantren di Pulau Jawa mulai dibina oleh Sunan Ampel, yang hidup di tahun 1401-1487. Adnan Mahdi menyebutkan Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Pada awalnya ia pesantren ini berada di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Adnan Mahdi menyebutkan, bahwa padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia (Mahdi: 2013,11). Namun demikian sebenarnya pesantren ini bukanlah pesantren tertua di Indonesia, karena sebelum ini telah ada pesantren Cot Kala yang berkembang di Aceh dan Sumatera Barat. Setelah itu muncul pesantren-pesantren lain yang didirikan oleh murid beliau, yang merasa penting untuk mengembangkan institusi Pendidikan Islam. Misalnya Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri, Raden Fatah mendirikan pesantren Demak, Sunan Bonang mendirikan pesantren Tuban, dll. Namun demikian pesantren mereka masih bersifat sangat sederhana, tidak bisa dibandingkan dengan pesantren yang ada di zaman modern ini.

Dari sejarah pendirian dan pengembangan pesantren di Aceh, di Sumatera Barat dan di Pulau Jawa, kemudian berkembang pesantren di wilayah lain di Indonesia, sesuai dengan penyebaran agama Islam, dan kebutuhan terhadap pengembangan agama Islam di kemudian hari.

### **c. Model-model Pesantren.**

Perubahan sosial, memberi dampak kepada semua sistem dan struktur sosial yang telah ada dan mentradisi dalam masyarakat, untuk menyesuaikan diri dengan kehendak zaman. Demikian juga halnya dengan pesantren, yang ada awalnya hanya membelajarkan agama Islam secara tradisional, kemudian mengalami pergeseran untuk ikut berubah, dengan menggunakan sistem dan pola yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu hal penting dari perubahan sosial ini adalah pesantren mulai bersentuhan dengan pemikiran baru keislaman, sehingga pesantren yang pada awalnya hanya mengenal istilah salafiyah, kemudian berkembang dalam bentuk pesantren model (bentuk) baru, sesuai

kehendak pimpinan atau masyarakat. Secara umum pesantren terbagi kepada tiga model yaitu salafiyah, khalafiyah dan ashriyah (Arofah: 2017, 46).

Pesantren salafiyah adalah pesantren yang tetap mempertahankan tafaquh fiddin dengan hanya mengajarkan kitab kuning saja secara murni tanpa mengajarkan pembelajaran lainnya (Mastuhu: 1994, 157). Pesantren model ini masih mempertahankan pola-pola pendidikan pesantren tradisional, yang berbasis kitab-kitab klasik (kitab kuning), dengan model pembelajaran yang terpusat pada kiai, dan mempertahankan model tradisi pesantren jaman dulu, (Hanafi: 2018, 105) dengan pola "halaqah". Pada pesantren salafiyah biasanya kepemimpinan berlangsung secara sentralistik pada kiyai besar, yang biasa merupakan pendiri, pemilik (secara turun temurun) berperan sebagai pimpinan dalam segala hal, yaitu pemegang saham, manajer dan penanggung jawab pendidikan. Terdapat banyak pesantren yang mempertahankan model salafiyah ini, seperti Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Raudhatul Fata, Seulimum (Aceh) dan Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo.

Pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional dengan pola pembelajaran bersifat klasikal, kitab-kitab yang dirujuk tidak hanya bertumpu kepada kitab kuning (*kutub at-turats*) tetapi telah mengalami penyesuaian berdasarkan kebutuhan perkembangan psikologis dan pemikiran santri, tingkatan kelas, dan kurikulum yang ditetapkan (Apud: 2016, 44). Pada pesantren *khalafiyah*, pesan Kiyai masih kuat, namun tidak berperan secara mandiri dengan kekuatan penuh, sebagai penentu "segalanya" sebagaimana di pesantren *salafiyah*, tetapi ditemani oleh beberapa Kiyai lain yang senantiasa mengadakan musyawarah untuk mengambil keputusan. Abdul Tolib menyebutkan bahwa terdapat beberapa spesifikasi dari pesantren *khalafiyah* yaitu (a). Penekanan pada bahasa Arab percakapan, (b). Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), (c). Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, (d). Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan (Abdul Tolib: 2015, 63). Contoh pesantren ini adalah Pondok Modern Gontor, As-Syafi'iyah di Jakarta, Pesantren Prof. Dr. Hamka di Padang dan lain-lain.

Pesantren konfergensi ('ashriyah) merupakan campuran antara model pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah. Dewasa ini terdapat pesantren yang berstatus sebagai pesantren salafiyah, tetapi menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah (Qadariyah: 2015, 88). Pesantren jenis ini dikenal sebagai pesantren konfergensi, atau 'ashriyah. Contohnya adalah 'ashriyah Nurul

Iman Parung Bogor, Pesantren Salafiyah Sukorejo, Situbondo, Pesantren Krapyak, Yogyakarta, Pesantren Buntet, Cirebon, Pesantren Purba, Sumatera Utara, Pesantren Al-Khairaat, Sulawesi.

#### **d. Aspek-aspek Pembaruan Pesantren**

Yang dimaksud dengan pembaruan (modernisasi) adalah perubahan yang dilakukan ke arah keterbukaan pikiran, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi intinya (Anderson: 1977, 61). Dalam kasus pembaharuan di Pesantren, pembaharuan yang dimaksudkan adalah pembaharuan yang bersifat positif, menyangkut perubahan beberapa aspek tertentu untuk peningkatan kualitas yang lebih rasional, efektif, efisien, kreatif, praktis dan inovatif, sesuai dengan kebutuhan, perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, namun tetap dalam koridor pembelajaran dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah (*tafaqquh fid din*) sesuai ajaran Rasulullah saw. Aspek-aspek pembaharuan yang dimaksud adalah:

##### 1). Perubahan model pesantren

Perubahan model pendidikan Islam, sebenarnya telah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda, sejak berkembang madrasah yang dimulai di Sumatera Barat (Drajat: 2018, 202). Mengutip dari Steenbrink, Muhammad Arif Syaifuddin, dkk mengatakan pada tahun 1911 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah pertama Muhammadiyah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang kemudian menjadi cikal bakal Madrasah Mu'allimin-Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta (Syaifuddin: 2019, 6). Perubahan model pesantren dimulai sejak tahun berdirinya pondok Modern Darussalam Gontor, bisa disingkat menjadi Pondok Modern Gontor, pada 12 Rabiul Awal 1345 atau 20 September 1926 oleh Trimurti, yaitu : (a). KH.Ahmad Sahal (1901-1977), (b). KH.Zainuddin Fannani (1905-1967), dan (c). KH.Imam Zarkasyi (1910-1985) (Suryanegara: 2014, 119). Perubahan ini terjadi karena adanya pemikiran baru tentang perlunya pola baru dalam pembelajaran di pesantren, agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung lebih berkualitas dan secara lebih efektif.

##### 2). Pembaharuan kelembagaan dan manajemen pesantren.

Sebagaimana maksud kata pesantren yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa maksud dari lembaga pesantren adalah institusi pendidikan, yang mengelola sumber daya yang ada untuk menyelenggarakan pendidikan Islam. Dalam hal ini pelaksanaan kelembagaan pesantren terbagi kepada tiga komponen, yaitu : organisasi, tata laksana dan sumber daya manusia. Dengan pemahaman ini, maka maksud dari pembaharuan dalam bidang kelembagaan pada pesantren adalah merubah sistem organisasi, tata laksana dan SDM dengan aturan-aturan yang lebih baik, dengan pola kerja yang lebih sistematis. Jika pada masa sebelumnya manajemen dipegang secara sentralistik oleh Kiyai Besar, maka dengan aturan

kelembagaan baru akan tersusun (a). pembagian kerja secara baik, yang diikuti oleh (b). Tata laksana (penataan administrasi yang baik dalam segala bidangnya. Semua itu tentu harus dilakukan melalui (c). peningkatan kualitas SDM.

Secara khusus pesantren juga meningkatkan kualitas SDM secara mumpuni, sesuai kebutuhan. SDM pesantren terbagi kepada tiga yaitu: (a). Pimpinan, (b). Pengajar dan (c). Tenaga administrasi. Semua membutuhkan perhatian dan latihan sesuai kebutuhan masing-masing dalam bentuk (a). Pelatihan manajemen, (b). Peningkatan kualitas guru (materi, metode dan media pembelajaran), (c). Pelatihan administrasi dan laboran (d). Peningkatan kesejahteraan, (e). Tempat tinggal, (f). Fasilitas kerja, dan lain-lain.

### 3). Peningkatan dan pengembangan prasarana dan sarana.

Prasarana dan sarana pendidikan secara umum terbagi kepada dua, yaitu: (a). Prasarana dan sarana edukatif, yaitu segala sesuatu yang bersifat fisik, yang digunakan untuk penyelenggaraan proses pembelajaran, seperti gedung/lokal, ruang perpustakaan, ruang bimbingan dan penyuluhan, papan tulis, dan alat peraga. (b). Prasarana dan sarana non-edukatif, yaitu segala diperlukan untuk menunjang pelaksanaan program sekolah, baik yang berhubungan langsung dengan proses belajar-mengajar, maupun tidak. Misalnya kantin sekolah, koperasi, ruang UKS, mesin tik, dan kertas (Nawawi: 1986, 69). Secara lebih khas, pada institusi pesantren secara umum terdapat empat prasarana utama yaitu ruang belajar, mesjid, pondok dan kitab klasik (Nasution: 2019, 132). Selain itu, seiring pertambahan waktu, maka kebutuhan prasarana dan sarana di pesantren juga berkembang, serbagai pelengkap kebutuhan dan kenyamanan. Prasarana dan sarana tersebut, misalnya (a). Ruang kantor yang nyaman dan estetik, (b). Perpustakaan konvensional dan digital, (c). Fasilitas kerja konvensional dan elektronik. (d). Ketersediaan media komunikasi (penggunaan wifi), dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini pesantren di zaman sekarang tentu membutuhkan pembiayaan yang tinggi. Pembiayaan ini menjadi masalah bagi sebagian pesantren, karena sumber dana yang lemah (santri berasal dari kelompok ekonomi lemah) dan sistem pengelolaan keuangan yang belum profesional. Akibat dari situasi ini membuat Sebagian pesantren menunda pemenuhan prasarana dan sarana yang dibutuhkan.

### 4). Peningkatan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran ini berhubungan dengan peningkatan mutu institusi. Dalam konsep mutu terdapat istilah yang dikenal dengan "trilogy mutu" (Iswadi: 2017, 29). Dalam konsep ini peningkatan kualitas pembelajaran harus dimulai dengan (a). Perencanaan mutu yang baik. Perencanaan mutu ini berhubungan dengan perencanaan pembelajaran yang keembangkan secara baik, mencakup kurikulum, metode, media dan

evaluasi yang disusun dalam suatu rancangan pembelajaran terpadu yang layak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. (b). Setelah adanya rancangan dan aplikasi yang baik, maka dibutuhkan adanya pengawasan mutu, yaitu monitoring dan evaluasi terhadap aplikasi rancangan, untuk mengetahui problematika dan keunggulannya. (c). Setelah adanya pengawasan perlu adanya tindak lanjut, sebagai usaha untuk perbaikan mutu. Dengan mengaplikasikan trilogy mutu inilah, maka peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara kontinu, konsisten dan terkontrol.

Sehubungan dengan itu, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan merumuskan kembali rancangan pembelajaran yang dimulai dengan merancang (a). Tujuan pembelajaran. Dari tujuan baru maka akan lahir materi belajar baru, yang sesuai. Maka akan terjadi (b). Perubahan kurikulum, yang tidak hanya belajar agama Islam semata-mata tetapi juga diiringi dengan materi lain yang dibutuhkan santri secara keseharian. Selain itu dalam bidang agama Islam mungkin akan dirumuskan materi dalam bentuk pendekatan fiqih yang rasional, dan pemikiran modern. Seiring dengan itu, pembelajaran membutuhkan (c). Media baru dalam pembelajaran, dengan menggunakan (d). Metode yang tidak hanya menggunakan bandongan, weton dan sorogan, sampai tuntas, tetapi mulai (e). Menggunakan sistem klasikal, dengan (f). Sistem evaluasi yang lebih baik. Penerapan dari rancangan ini mesti dievaluasi dan ditindak lanjuti untuk perbaikan dan peningkatan kualitas.

##### 5). Pendekatan sosial

Salah satu nilai lebih dari keberadaan pesantren adalah kedekatan pesantren dengan kehidupan sosial masyarakat. Kedekatan ini memberi nilai positif secara mutual symbiosis antara masyarakat dengan pesantren, di mana di satu sisi pesantren – terutama pesantren tradisional – membutuhkan masyarakat sebagai pendukung utama, karena keberadaan pesantren tradisional pada masa lalu tidak mendapat dukungan pemerintah secara nominal. Di sisi lain masyarakat membutuhkan pesantren sebagai institusi pendidikan yang murah, dan bersamaan dengan itu masyarakat juga membutuhkan pesantren untuk membina kehidupan beragama masyarakat. Kedudukan sosial pesantren ini terlihat secara sangat kental dalam relasi masyarakat dengan para kiyai, yang hidup secara plural dalam masyarakat, dan kiyai dianggap sebagai “lampu” bagi masyarakat. Dalam beberapa kasus kedekatan kiyai dengan masyarakat ini digunakan secara cerdas oleh pihak tertentu untuk membantu mereka dalam mendekati masyarakat. Kasus seperti terlihat sekali ketika menjelang pemilu, di mana para kiyai sering diundang dan didatangi untuk mendapatkan restunya.

Kedekatan sosial pesantren dengan masyarakat juga dapat diamati dengan keberadaan santri yang senantiasa dihargai oleh masyarakat dan kehidupan mereka mendapat

sambutan hangat dan diberi kedudukan yang tinggi oleh masyarakat. Bagi sebagian masyarakat, kiyai dan santri merupakan pemberi keputusan yang “diridhai” terhadap aktifitas mereka, yang ditandai dengan kehadiran dalam aktifitas mereka. Kedekatan masyarakat dengan santri juga melebur dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun secara umum kedekatan ini harus menjamin bahwa kegiatan sosial tidak mengganggu kegiatan inti di pesantren. Pada masa lalu seringkali kegiatan sosial santri tidak terencana secara baik, sehingga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran, karena secara tiba-tiba kegiatan sosial muncul sesuai kemauan pimpinan (Kiyai).

### **BAB III**

#### **Metode Dan Teknik Pengumpulan Data**

##### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu mengkaji tentang “Pesantren NU dan Perubahan Sosial. Untuk menelaah dan mendalami persoalan ini, penelitian akan dilakukan di tiga pesantren NU yaitu: (1). Pesantren al-Munawwir, Krapyak – Yogyakarta. (2). Pesantren Tebuireng, Jombang dan (3). Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan. Peneliti memilih ketiga sampel tersebut secara purposif, karena ketiga pesantren ini pada dasarnya adalah pesantren *salafiyah* dan mempunyai tradisi NU yang sangat kuat.

Awal dari penelitian ini adalah kajian perpustakaan (*library reseach*) untuk mengkaji teori yang berhubungan dengan pesantren NU dan perubahan sosial. Setelah kajian teoritis diselesaikan, penelitian akan dilanjutkan dengan menggunakan metode kualitatif (Syamsuddin AR dan Vismaia S. Damianti: 2006, 73-74). Menurut Moleong, penelitian kualitatif tidak memproses temuan-temuannya dengan menggunakan statistik atau bentuk hitungan lainnya (Lexi J. Moleong, 2002. hal. 3). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif positivistik. Menurut Noeng Muhajir, penelitian kualitatif positivistik umum, lebih mengarah kepada penelitian proses, dibandingkan mengutamakan produk, dan biasanya membatasi pada satu kasus (Noeng Muhajir, 1996, hal. 49 dan 50). Penelitian ini pada dasarnya mengikuti prinsip Noeng Muhajir tersebut, yaitu tentang perubahan sosial di pesantren NU, namun demikian dalam penelitian ini, dengan juga berpegang karakteristik penelitian kualitatif (Lexi J. Moleong, 2012, hal. 12), aspek yang akan diteliti dalam penelitian dapat dibagi ke dalam beberapa fokus penelitian, yaitu tentang jenis-jenis perubahan sosial, yang dihadapi Pesantren NU, menyangkut jenis perubahan sosial yang dapat diterima dan diakomodasi oleh kongkrit pesantren NU, nilai-nilai yang dipertahankan NU dalam arus perubahan sosial dan mengungkap problematika yang dihadapi pesantren NU dalam mengantisipasi perubahan sosial. Di sisi lain, dengan berpegang kepada prinsip penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang mempunyai desain “sementara”, yang bersifat terbuka, di mana sampel dan objek kajiannya dapat berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian di lapangan (Lexi J. Moleong, 2012, hal. 13).

##### **1. Sumber Data**

Data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini terbagai kepada dua, yaitu: (1). Data primer, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dan (2). Data skunder, yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendukung informasi primer

yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya terdapat tiga aspek yang menjadi sumber data, yaitu person, place, dan paper (Suharsimi Arikunto, 2002, ha. 107). Sesuai dengan berbagai sumber data tersebut, maka pengumpulan data dilakukan dengan:

- a. Informan (nara sumber). Menentukan orang-orang tertentu sebagai sumber data, misalnya dari manajer (pimpinan) pesantren, para guru dan santri yang memiliki informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data dari informan dilakukan melalui wawancara.
- b. Lokasi penelitian. Memastikan tempat pelaksanaan penelitian, yang dalam hal ini penelitian akan dilakukan di tiga pesantren yaitu : Pesantren al-Munawwir, Krapyak - Yogyakarta, Pesantren Tebuireng, Jombang - Jawa Timur, dan Pesantren Darussalam, Martapura - Kalimantan Selatan. Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan ini, peneliti akan menggunakan metode pengamatan.
- c. Dokumen. Menentukan paper yang menjadi sumber data, yang terbagi kepada dua yaitu, (1). telaah dokumen tentang pesantren dan (2). sejumlah informasi yang berhubungan dengan teori penelitian. Secara aplikatif, dalam penelitian ini telaah dokumen dan kajian perpustakaan dilakukan, terhadap hal yang berhubungan dengan perubahan sosial dan pesantren, yang dimiliki oleh pesantren tempat penelitian dilakukan.

## 2. Instrumen Penelitian

Suharsimi menyebutkan bahwa instrumen adalah alat bantu pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode (Suharsimi Arikunto, 2002, hal. 156). Yang dimaksud dengan instrumen di sini alat bantu tersebut adalah, alat untuk mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menyajikannya.

Dalam penelitian terdapat beberapa metode pengumpulan data yaitu : telaah dokumentasi, wawancara, angket, pengamatan, dan test. Namun dalam penelitian peneliti hanya menggunakan 3 metode pengumpul data, dengan instrumen yang sesuai, seperti dalam tabel berikut :

No.	Metode Pengumpulan Data	Instrumen
1.	Telaah Dokumen	1. Pedoman Dokumentasi 2. Check list
2.	Observasi	1. Pedoman wawancara



		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kamera</li> <li>3. Check list</li> </ol>
	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pedoman wawancara</li> <li>2. Perekam suara</li> <li>3. Check list</li> </ol>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mempersiapkan wawancara kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin, yaitu dengan mempersiapkan pertanyaan dasar, dan memberi peluang wawancara dilaksanakan secara bebas, namun dengan mengontrol tujuan wawancara sesuai target data yang diinginkan (Riduwan: 2011, hal. 74). Dengan demikian wawancara akan berlangsung secara luwes dan tidak kaku.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah manusia, yaitu si peneliti itu sendiri yang dapat secara langsung menjadi instrumen observasi bagi penelitiannya. (Lexi J. Moleong, 2002. hal. 4-8). Untuk dapat mengumpulkan data secara baik dan lengkap peneliti mempersiapkan instrumen secara sengaja, terencana dan lengkap agar semua informasi penting dapat diperoleh secara maksimal.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Identifikasi Lapangan Penelitian

##### 1. Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta

###### a. Sejarah Pesantren Al-Munawwir

Pondok Pesantren Al-Munawwir berlokasi di dusun Krapyak, sekitar 7 km di sebelah utara dari pusat kota Kabupaten Bantul. Tepatnya, di perbatasan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, sekitar 2 km di sebelah selatan Kraton Yogyakarta. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada tanggal 15 November 1911 M. Pada awalnya KH Muhammad Munawwir (selanjutnya disebut KHM Munawwir) membuka pengajian al-Quran di rumah orang tuanya di Kauman (Zainal Khafidin : 2011, 70). Rumah orang tua dari KHM Munawwir ini, berlokasi hanya beberapa meter saja dari rumah KH Ahmad Dahlan yang juga menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Agama Islam. Mereka berdua juga sama-sama belajar di Mekkah yang kemudian pulang ke Yogyakarta. Namun dalam kegiatan pembelajaran, kedua Kyai muda tersebut menggunakan pola yang berbeda. KH Muhammad Munawwir menggunakan sistem pesantren, sementara KH Ahmad Dahlan menggunakan sistem madrasah (klasikal). Keduanya kemudian menjadi perintis di bidangnya masing-masing, di mana KHM Munawwir menjadi perintis bagi berdirinya pesantren di Yogyakarta, sedang KH Ahmad Dahlan sebagai perintis berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Santri yang belajar kepada KHM Munawwir, kian lama kian bertambah, maka kemudian beliau memindahkan pengajian ke Krapyak, dengan mulai membuka pesantren (Zainal Khafidin : 2011, 70). Pada awal berdirinya sampai dengan tahun 1920 jumlah santri sekitar 60 orang. Sejak tahun 1921 s/d 1923 jumlah santri meningkat menjadi sekitar 100 orang, dan sampai tahun 1942 santri di pesantren mencapai sekitar 200 orang (Zainal Khafidin : 2011, 74.). Asrama dan Masjid sebagai sarana ibadah dan tempat pengajian mulai didirikan tahun 1927 M. Selanjutnya materi pembelajaran santri bertambah, mencakup Ilmu Syari'ah dan Bahasa (kitab kuning) tahun 1930, dan materi belajar terus berkembang sampai wafatnya KHM Munawwir tahun 1942 (Slamet: tt, 23). Sebagai penghargaan atas jasa dan perbanan yang telah diberikan KHM Munawwir, para pimpinan pesantren di tahun 1976, sepakat memberi nama pondok pesantren ini dengan nama Pesantren Al-Munawwir.

KHM Munawwir pada awalnya berfokus pada pembelajaran al-Quran. Meskipun demikian, pembelajaran ilmu agama Islam dalam bidang lainnya diadakan sebagai penyempurna/pelengkap. Materi pembelajaran diberikan melalui dua model, yaitu: (1). *Bin*

*Nadzor*, yaitu belajar Al-Quran dengan cara membaca mushaf. (2). *Bil Ghoib*, yaitu belajar al-Quran dengan menghafalkan mushaf (al-Quran). Dalam pembelajaran, KHM Munawwir memakai metode *mushafahah*, di mana santri membaca al-Quran satu persatu di hadapan beliau, dan jika terjadi kesalahan membaca beliau langsung membenarkannya, yang santri langsung mengikuti. Jadi diantara keduanya saling berinteraksi secara langsung. Setelah mengasuh pesantren selama 33 tahun, pada tanggal 6 Juni 1942 M, KHM Munawwir wafat. Sepeninggal KHM Munawwir, satu persatu santri pulang meninggalkan pesantren, dan belum genap 100 hari wafatnya, jumlah santri tinggal puluhan orang. Keadaan bertambah parah dengan kedatangan penjajah Jepang di Indonesia, yang membuat santri meninggalkan pesantren kecuali beberapa orang, padahal jumlah santri sebelum wafatnya KHM Munawwir mencapai 200-an lebih. Dalam situasi seperti tersebut di atas, pada tahun 1943, diadakan musyawarah keluarga Bani Munawwir, yang keputusannya meminta menantu KHM Munawwir, yaitu KH Ali Maksum (Mustolehudin dkk: 2018, 18-34), untuk bersedia diajak "*hijrah*" ke Krapyak untuk membantu mengatasi krisis di pesantren Krapyak. Pada awalnya, Kyai Ali belum berkenan dengan ajakan ini, namun beberapa bulan kemudian, Nyai Sukis yang merupakan ibu mertua Kyai Ali, datang ke Lasem, untuk meminta kesediaan menantunya (Kyai Ali Ma'sum) berpindah ke Krapyak. Kedatangan dan permintaan Ibu mertuanya membuat Kyai Ali luluh dan menerimanya. Dan sejak itu, secara resmi KH Ali mulai mengasuh di pesantren Krapyak. Untuk memperbaiki keadaan pesantren Krapyak, hal pertama yang dilakukan K.H. Ali adalah melakukan kaderisasi terhadap keluarga, dengan cara menutup pesantren untuk sementara waktu untuk memfokuskan diri pada kaderisasi, dengan membelajarkan keluarga KHM Munawwir serta beberapa warga sekitar (Mustolehudin dkk: 2018, 24). KH Ali tidak mengelola pesantren sendirian sejak awal, karena pada awalnya pesantren dikelola oleh tiga orang ulama secara bersama-sama secara "tiga serangkai" yaitu: (1). K.H.R. Abdullah Affandi, dengan tugas sebagai pimpinan umum, menangani urusan sarana-prasarana dan hubungan dengan dunia luar pesantren. (2). K.H.R. Abdul Qadir, dengan tugas sebagai pengasuh Tahfizh Al-Qur'an dan urusan intern pesantren, dan (3). K.H. Ali (menantu), sebagai penanggung jawab urusan pengajaran kitab-kitab kuning dan membenahan sistem pendidikannya. Setelah berjalan di bawah kepemimpinan "tiga serangkai", pada tanggal 2 Februari 1961 KH. R. Abdul Qadir Munawwir wafat dan 7 tahun kemudian pada 10 Januari 1968 KH. Abdullah Affandi Munawwir juga wafat. Semenjak itu atas kesepakatan keluarga besar kepemimpinan Pondok Pesantren al-Munawwir dipimpin oleh KH. Ali sendirian.

Pada masa KH Ali Maksum, pondok pesantren Al-Munawwir mengalami perkembangan yang semakin pesat. Hal penting yang dilakukan oleh KH Ali adalah mengembangkan sistem klasikal - madrasa dalam pembelajaran. Sistem ini telah menjadi pengalaman KH Ali sejak masih belajar di Termas dan masa bertugas di Lasem (Mustolehudin dkk: 2018, 23). Dengan pola pemikiran yang lebih luas, dan dibantu oleh kesatuan keluarga, maka dalam pengasuhan KH Ali Ma'sum pesantren Al-Munawwir terus mengalami perkembangan. Perkembangan dan perubahan yang terjadi adalah (1). Berkembangnya sistem pendidikan yang tidak lagi dipusatkan pada pengajaran Al-Qur'an, akan tetapi membelajarkan juga kajian kitab kuning, secara seimbang, sebagai ciri khas pesantren. (2). Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal/klasikal dalam bentuk madrasah, meliputi (Wahid: 2018,201): (a). Madrasah Ibtidaiyah putra 4 tahun (1946); tak ada lagi. (b). Madrasah Tsanawiyah Putra 3 tahun (1947) (sebenarnya madrasah salafiah) dan SMP Eksakta Alam (1951-1954); (c). Madrasah Banat (1951); (d). Madrasah Aliyah Salafiyah putra 3 tahun (1955); (e). Madrasatul Huffazh (1955); (f). TK (1957); (g). Madrasah Diniyah (1960); (h). Tsanawiyah 6 tahun (1962-1986); (i). MTs dan Aliyah 3 tahun (1987);

Pengembangan sistem pembelajaran dengan menggunakan sistem klasikal ini memperlihatkan bahwa sejak sebelum Indonesia merdeka pesantren Krapyak telah dipengaruhi oleh sistem Pendidikan Belanda yang lebih dulu menerapkan sistem *klasikal*, dan sistem ini memang memberi kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran dan pengorganisasian kelas. Pada hari Kamis malam Jum'at, tanggal 7 Desember 1989, KH Ali wafat dalam usia 74 tahun. Sementara itu, sepeninggalan KH. Ali, putranya yaitu KH. Attabik Ali, mendirikan pesantren baru dengan nama Ali Maksum, pada tahun 1990 (Miftahuddin dkk: 2011, 35), sedangkan Pondok Pesantren Al-Munawwir masih tetap eksis dan diteruskan putra-putra KHM Munawwir yang lainnya (Miftahuddin dkk: 2011, 35).

Setelah wafatnya KH Ali Ma'sum (tahun 1989), estafet kepemimpinan pesantren Krapyak berpindah kepada KH. Zainal Abidin Munawwir bin KH. Muhammad Munawwir bin KH. Abdullah Rosyad bin KH. Hasan Bashori atau yang kerap disapa dengan panggilan KH. Zainal Abidin Munawwir. Beliau lahir pada 31 Oktober 1931 M atau bertepatan pada 18 Jumadil Akhir 1350 H di Bantul, Yogyakarta, dan merupakan putra kesembilan dari pasangan KHM Munawwir dengan Ny. Hj. Khodijah (Sukistiyah).

Pada periode ini pondok pesantren Al-Munawwir mengalami kemajuan yang semakin pesat. Di bawah kepemimpinan KH. Zainal Abidin Munawwir, jumlah santri terus meningkat. Selain itu KH. Zainal Abidin Munawwir juga mengembangkan lembaga baru untuk menyempurnakan lembaga yang telah ada dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Muhammad Yeni Rahman Wahid menyebutkan bahwa lembaga baru yang dikembangkan di zaman KH. Zainal Abidin Munawwir adalah (Wahid: 2018, 202):

(1). Memperkuat Madrasah *Huffadh* merupakan lembaga pendidikan yang khusus berkonsentrasi dalam bidang Al Quran baik *bin nadzor* maupun *bil ghaib*, terdiri dari tiga jenjang yaitu: *tahqiq*, *tartil* dan *qira'ah sab'ah*. Madrasah *Huffadh* terbagi kepada dua yaitu (a). Madrasah *Huffadh* I dipimpin oleh KH. R. M. Najib Abdul Qodir dan (b). Madrasah *Huffadh* II dipimpin oleh KH. R. Hafidh Abdul Qodir.

(2). Memperkuat Madrasah *Salafiyah* merupakan lembaga pendidikan yang khusus mempelajari materi-materi salafi yang *mu'tabaroh* berdasarkan Ahlissunnah Wal Jama'ah. Madrasah ini terdiri dari empat jenjang pendidikan yaitu: (a). *Halaqoh I'dadiyah*, (b). *Halaqoh Ula*, (c). *Halaqoh Tsaniyah* dan (d). *Halaqoh Tsalisah*. Madrasah *Salafiyah* terbagi kepada empat, yaitu (a). Madrasah *Salafiyah* I dipimpin oleh KH. Dalhar Munawwir. (b). Madrasah *Salafiyah* II dipimpin oleh KH. Zainal Abidin Munawwir. (c). Madrasah *Salafiyah* III dipimpin oleh KH. Ahmad Warson Munawwir. (d). Madrasah *Salafiyah* IV dipimpin oleh KH. Munawwar Ahmad.

(3). *Al-Ma'had al-'Aly* adalah Perguruan Tinggi Ilmu Salaf yang mengkhususkan pada pendalaman Ilmu Agama (*Ta'amuq fi Addin*), dengan masa pendidikan empat tahun (8 semester). *Al-Ma'had al-'Aly* ini dipimpin secara langsung oleh KH. Zainal Abidin Munawwir.

(4). Memperkuat *Majlis Ta'lim* adalah kegiatan keagamaan yang berbentuk pengajian dan mujahadah yang dilakukan dalam sebuah majlis. *Majlis Ta'lim* ini dipimpin oleh KH. R. Haidar Muhaimin. Pada dasarnya *Majlis Ta'lim* ini sudah mulai dibangun sejak KH Ali Ma'sum, namun [ada masa kepemimpinan KH. Zainal Abidin Munawwir, berkembang menjadi lebih maju.

(5). *Majlis Masyayikh* merupakan program pendidikan khusus untuk orang tua/lansia dengan penekanan pada ibadah *yaumiyah*. *Majlis Masyayikh* ini dipimpin oleh K. Syahrul Badri.

KH. Zainal Abidin Munawwir memimpin pesantren kurang lebih 25 tahun yaitu dari tahun 1989 hingga 2014, dengan pencapaian yang pesat, yang membuat Pesantren Krapyak semakin dikanal dan menjadi salah satu rujukan masyarakat dalam belajar agama Islam, khususnya bagi muslim Yogyakarta. KH. Zainal Abidin Munawwir wafat 15 Februari 2014, di Yogyakarta.

Sepeninggal KH. Zainal Abidin Munawwir, estafet kepemimpinan Pesantren Krapyak secara resmi beralih kepada KH. R. Muhammad Najib bin Abdul Qodir bin Munawwir (selanjutnya disebut Kiyai Najib), yang merupakan cucu dari KHM Munawwir, sejak tanggal 1` Maret 2014. Kyai Najib adalah salah satu ulama al-Quran yang menguasai *Qiro'ah Sab'ah* (7

ilmu membaca al-Quran), dan menjadi guru utama dalam pembelajaran al-Quran di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Pada saat awal pengangkatannya sebagai pimpinan pesantren Krapyak, Kyai Najib meminta satu syarat, yaitu agar semua keluarga harus mau terlibat bersama-sama mengurus pesantren. Kepemimpinan Kyai Najib berlangsung secara baik, namun dalam masa kepemimpinannya tidak terdapat banyak pembaharuan, karena pada saat itu, pesantren Krapyak hampir berada dalam keadaan sempurna, dengan tersedianya fasilitas yang mencukupi. Fokus utama perhatian beliau adalah memperkuat pembelajaran al-Quran. Pada masa beliau (tahun 2016) diresmikan gedung Ribathul Quran wal Qiraat, yang dibangun khusus bagi santri yang menghafalkan Alquran dan *Qiro'ah Sab'ah*. Kepemimpinan Kyai Najib di Pesantren Krapyak berlangsung selama 7 tahun, karena pada tanggal 4 Januari 2021 Kyai Najib wafat dalam usia 67 tahun (Miftahuddin dkk: 2011, 35). Setelah wafatnya Kyai Najib, kepemimpinan al-Munawwir diamanahkan kepada K.H. R. Abdul Hamid Abdul Qodir. Sebelum memimpin pesantren al-Munawwir Krapyak, beliau memimpin Pondok Pesantren Ma'unah Sari, Kediri (Dhuha: 2022).

#### **b. Sistem dan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Munawwir**

Sampai saat ini, kepemimpinan di Pesantren al-Munawwir Krapyak, berlangsung secara kekeluargaan. Namun demikian, terdapat struktur kepemimpinan secara jelas, tentang model penugasan, siapa melakukan apa. Struktur organisasi kepengurusan terdiri dari : (1). Pengasuh, yaitu KH. Abdul Hamid bin Abdul Qodir. (2). Dewan Pengasuh, terdiri dari: KH. Muhtarom Busyro, KH. Fairuzi Afiq Dalhar, KH. Fairuz Warson, KH. Munawwar Ahmad, KH. R. Chaidar Muhaimin, dan KH. Hilmy Muhammad. (3). Ketua Umum: Akhmad Munadi (Ahlein), Ketua: Ahmad Rikza Albana (MH1), Wakil Ketua I: Abdul Wachid Lutfhi (Kantor), Wakil Ketua II: M. Abdul Faqih (RQ), (4). Sekretaris I: Aniq Fahmi (MH1), Sekretaris II: M. Kholis Habibi (MH1), Sekretaris III: Imam Sya'roni (IJ), Bendahara I: Maulana Muchibburrohman (MH1), Bendahara II: Aab Abdul Mughits (CD), Bendahara III: Akhmad Kandiyas (Ahlein), yang kemudian dilengkapi dengan berbagai departemen. Hampir semua yang menjadi pengurus Pesantren Krapyak adalah anggota keluarga, keturunan KHM Munawwir. Dalam kepengurusan pesantren ini, jika terjadi suatu masalah maka diadakan musyawarah dan mufakat untuk menyelesaikannya.

Pondok Pesantren Al-Munawwir mengklasifikasi institusi internal pendidikan ke dalam unit Pendidikan yang disebut dengan tiga istilah, yaitu kompleks, madrasah dan lembaga.

(1). Kompleks adalah suatu klasifikasi unit belajar non formal yang dikembangkan secara otonom, dengan bidang pembelajaran yang khas. Menurut KH Muhtarom Busyra, kompleks ini terus berkembang dan bertambah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, di mana pada

setiap tahun jumlah santri yang mendaftar untuk belajar di Pesantren al-Munawwir semakin banyak. Walaupun jumlah komplek telah bertambah, namun pada setiap tahun pendaftaran, sangat disayangkan masih ada calon santri yang ditolak masuk (Muhtarom: 2022). Saat ini di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak terdapat 25 komplek, yang terpisah antara santri putra dan putri. Komplek putra terdiri dari: Komplek AB, CD, EF, GIPA ALQASIM, IJ, K1, K2 (ALKANDIYAS), K3 (ARAFAH), L, M, Nurussalam Putra, Madrasah Huffadh 1, dan Komplek Madrasah Huffadh 2. Adapun komplek putri mencakup: Komplek Q, R1, R2, Nurussalam Putri, Fithimiyah dan Ribathul Quran Putri. Setiap komplek ini dibina secara otonom berdasarkan ciri khas komplek, dengan kurikulum dan pengasuh yang sesuai keahlian. Misalnya pada komplek Ribathul Quran, santri lebih mengkhususkan diri untuk mengkaji al-Quran, diasuh oleh para kyai yang ahli dalam pembelajaran dan ilmu al-Quran. Selain komplek yang secara khusus belajar agama Islam, dengan mengkaji kitab, pada beberapa komplek tidak dibelajarkan agama Islam secara umum, namun mengkhususkan diri dalam bidang tertentu saja.

(2). Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang khusus mempelajari materi-materi salafi yang *mu'tabaroh* berdasarkan Ahlissunnah Wal Jama'ah. Madrasah ini terdiri dari empat jenjang pendidikan yaitu: (a). *Halaqoh I'dadiyah*, (b). *Halaqoh Ula*, (c). *Halaqoh Tsaniyah* dan (d). *Halaqoh Tsalisah*. Secara umum, para santri yang berada pada setiap komplek melaksanakan pembelajaran pada madrasah, untuk mendalami pengetahuan agama Islam secara umum. Menurut Muhammad Dhuha di pesantren al-Munawwir terdapat lima *Madrasah Salafiah*, yaitu *Madrasah Salafiah 1, 2, 3, 4 dan 5* (Dhuha: 2022). Pembinaan Madrasah ini berada di bawah koordinasi komplek tertentu. Sebagai contoh *Madrasah Salafiyah II*, merupakan kelas campuran dengan peserta didik putra di komplek AB dan putri di komplek R1. Jenjang pendidikan selama 4 (empat) tahun, terdiri dari 4 kelas yaitu, *Halqoh I'dadiyah, Ula, Tsaniyah, dan Tsalisah*.

(3). Lembaga adalah suatu institusi khusus lain, yang ada di pesantren al-Munawwir Krapyak, yang berada di bawah koordinasi pimpinan pusat pesantren. Terdapat beberapa lembaga yaitu; Semaan Quran, JTMJP Padang Jagad, *Majlis Masyayikh, al-Ma'had al-Aly, Madrasah al-Dinniyah*, Koperasi pesantren, Majalah dan SMK.

Secara lebih khusus terdapat lembaga *al-Ma'had al-'Aly* yang merupakan sejenis Perguruan Tinggi Ilmu Salaf yang mengkhususkan pada pendalaman Ilmu Agama (*Ta'amuq fi Addin*), dengan masa pendidikan empat tahun (8 semester). Lembaga ini berada di bawah tanggung jawab komplek CD, merupakan lembaga pembelajaran agama Islam lanjutan. Adapun SMK adalah juga merupakan suatu lembaga yang merupakan sekolah untuk mengkaji ilmu Teknik, yang dibangun dengan bekerja sama dengan SMK Ma'arif I Bantul.

SMK di pesantren al-Munawwir, memiliki 2 jurusan yaitu, Teknik Mekanik Otomotif (putra) dan Tata Busana (putri).

Dalam pelaksanaan pendidikan, pesantren al-Munawwir Krapyak, menggunakan dua sistem, sesuai kebutuhan. Pada kompleks dan institusi tertentu pembelajaran berlangsung sistem klasikal, seperti yang digunakan pada sekolah atau madrasah, sedangkan pada institusi tertentu menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*, seperti yang dilakukan dalam kegiatan saman al-Quran, dan kajian kitab. Menurut Abdul Jalil penggunaan dua sistem ini di pesantren al-Munawwir, dilakukan sesuai dengan kebutuhan belajar, berdasarkan aspek kemudahan dalam pembelajaran (Jalil: 2022). Hal ini tentu berbeda dengan Pendidikan sekolah formal yang hanya menggunakan sistem klasikal.

Hampir semua kompleks, madrasah dan lembaga yang terdapat di pesantren al-Munawwir Krapyak, merupakan institusi non-formal. Institusi Pendidikan formal hanya *Madrasah Salafiah II* dan SMK (Dhuha: 2022). Menurut Gus Munadi (Ketua Pengurus Pusat Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak), pada madrasah dan SMK, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sesuai dengan tuntutan sekolah formal. Selain itu mereka juga dibelajarkan kurikulum khas pesantren al-Munawwir, sesuai dengan kompleks di mana mereka berada. Gus Munadi menambahkan, secara umum santri pada Pesantren al-Munawwir, dibelajarkan secara *open minded*, seperti pada *al-Ma'had al-'Ali*, yang juga membelajarkan perbandingan mazhab, namun dengan prinsip kehati-hatian dan kewaspadaan agar tidak menjadi masalah di kemudian hari, misalnya terpengaruh dengan pemikiran radikal (Munadi: 2022).

Sampai saat ini, pesantren al-Munawwir Krapyak memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, mencakup: masjid, asrama santri, kantor, asrama pengasuh, dapur, gedung sekolah, lapangan, koperasi santri, perpustakaan, book store, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, gudang, kamar mandi/wc, klinik Kesehatan. Namun demikian, dalam pengamatan peneliti, pengembangan fasilitas di pesantren ini sulit untuk dilakukan karena terbatasnya lahan. Padahal jika dilihat dari lokasi yang semakin sempit, maka perlu penambahan lokasi atau peningkatan jumlah lantai bangunan. Akibat dari keterbatasan lokasi, maka pengembangan antar kompleks dalam lokasi pesantren berlangsung secara serampangan dan campur-campur, sehingga lokasi belajar terlihat menjadi tidak teratur. Situasi ini berbeda dengan Pesantren Tebuireng yang memiliki rancangan pembangunan secara baik, sehingga posisi bangunan rapi lebih estetik. Dalam hal ini Pesantren al-Munawwir Krapyak, perlu memiliki rancangan yang lebih baik dan bantuan dari pihak eksternal.



## 2. Pesantren Tebu Ireeng, Jombang, Jawa Timur

### a. Sejarah Pesantren Tebu Ireeng, Jombang.

Tebuireng adalah nama sebuah pedukuhan yang termasuk wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah selatan (Ma'arif, dkk: 2015, 84). Di akhir abad ke-19, di sekitar Tebuireng bermunculan banyak pabrik, terutama pabrik gula. keberadaan Secara ekonomis, pabrik-pabrik tersebut memberi keuntungan terutama karena menyerap tenaga kerja. Namun secara secara spiritual, situasi ini memberi nilai negative, dimana masyarakat local belum siap menghadapi industrialisasi. Mereka banyak yang terpengaruh dengan kehidupan *konsumtif-hedonis*, dan terjerumus ke dalam kehidupan negative Belanda, misalnya budaya judi dan minuman keras (Huda: 2021, 74). Kondisi ini menimbulkan keprihatinan mendalam dalam diri Kyai Hasyim Imam Asy'ari (Sya'roni: 2007, 53), sehingga beliau membeli sebidang tanah di dusun Tebuireng. Lalu pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H (bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M.), Kyai Hasyim (selanjutnya disebut sebagai Kyai Hasyim) mendirikan sebuah bangunan yang kecil yang terbuat dari anyaman bambu (Jawa: Tratak), berukuran 6x8 meter (Huda: 2021, 85).

Sejak pertama kali mendirikan Pesantren Tebuireng (tepatnya pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H dan bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M) salah satu orientasi yang ingin direalisasikan adalah ingin menjadikan pesantren sebagai agen perubahan sosial. Kyai Hasyim menganggap pesantren tidak hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sarana penting untuk membuat perubahan secara mendasar bagi masyarakat luas. Maka beliau sangat setuju dengan ide-ide pembaharuan di pesantren, seperti memasukkan mata pelajaran umum dan lain sebagainya. Semua itu dilakukannya karena situasi yang menuntut berpikir rasional, inklusif dan berperilaku adaptif sebagai upaya rekonstruksi pesantren agar tetap survive dan relevan dengan perkembangan sains-teknologi, penyebaran arus informasi, dan perjumpaan antarbudaya (Ma'arif dkk, *Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi . . .* hal. 85).

Dikisahkan, kehadiran Kyai Hasyim di Tebuireng pada awalnya tidak diterima dengan baik oleh masyarakat. Kyai Hasyim dan santri sering mendapat teror dan fitnah dari kelompok-kelompok yang tidak menyukai kehadiran pesantren di Tebuireng. Ketika gangguan semakin membahayakan dan menghalangi sejumlah aktifitas santri, Kyai Hasyim meminta Kyai Saleh Benda, Kyai Abdullah Pangurangan, Kyai samsuri Wanantara, dan Kyai Abdul Jamil Buntet, untuk melatih pencak silat dan kanuragan selama kurang lebih 8 bulan. Dengan bekal kanuragan dan ilmu pencak silat ini, para santri menjadi lebih berani dan tidak lagi merasa khawatir terhadap gangguan dari luar. Bahkan terdapat pengganggu yang

kemudian meminta diajari ilmu pencak silat dan bersedia menjadi pengikut Kyai Hasyim. Sejak saat itu Kyai Hasyim mulai diakui sebagai profil penting, (dianggap) sebagai bapak, guru, sekaligus pemimpin masyarakat. Dalam kesehariannya Kyai Hasyim terus bekerja keras, tidak hanya dengan membelajarkan agama, tetapi juga melakukan kegiatan sosial, dengan cara yang benar, untuk memberi pengaruh secara langsung terhadap masyarakat sekitarnya. Efek dari perilaku teladannya, Pesantren Tebuireng dapat tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, sehingga pada tanggal 6 Februari 1906 Masehi, Pondok Pesantren tersebut memperoleh pengakuan resmi dari Pemerintah Hindia Belanda (Sukardi: 1985, 51). Namun demikian pengakuan tersebut, tidak bermakna bahwa Kiai Haji Hasyim Imam Asy'ari telah bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda. Bahkan sebaliknya ia tetap berpegang teguh pada prinsip "berdikari" yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Beliau bekerja tanpa digaji, tetapi memberikan seluruh hidup untuk Agama Islam dan pesantren (Sukardi: 1985, 52).

Pada awal berdirinya, materi pelajaran Pesantren Tebuireng hanya mementingkan pendidikan pengajaran agama Islam semata, yaitu mengenai *fiqh*, *hadith* dan *tafsir*, dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*, karena pembelajaran umum, seperti halnya bahasa-bahasa asing, belajar huruf latin, dan berhitung, semua itu telah dianggap haram diajarkan pada waktu itu (Huda: 2021, 75), karena semua itu berbau Belanda yang merupakan kaum "kafir". Namun seiring perkembangan waktu, sistem pengajaran mengalami pembaruan secara bertahap berubah, di mana pada tahun 1919 di dalam lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng mulai dikembangkan madrasah dengan sistem klasikal. Madrasah ini diberi nama "*Salafiyah Syafi'iyah*" dan hanya mempelajari ilmu Agama Islam (Sukardi: 1985, 57). Alasan dari perubahan sistem ini adalah dengan sistem pesantren Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajarinya secara tuntas. Selain itu santri diberi kebebasan untuk aktif dalam pembelajaran dan juga bebas dalam memilih kitab yang dipelajari, dan bahkan bebas untuk tidak belajar. Kebebasan yang terlalu luas ini membuat banyak santri yang tidak mempunyai jadwal belajar secara baik, sehingga ada di antara mereka yang tidak belajar secara sungguh-sungguh. Padahal mereka yang bersungguh-sungguh banyak yang telah menjadi alim atau kiai. Kekurangan ini menggugah hati Kiai Hasyim untuk menambah Pondok Pesantren Tebuireng dengan sistem 'madrasi' atau sistem klasikal, seperti apa yang pernah dilihatnya di Mekah (Sukardi: 1985, 57). Dengan menggunakan sistem madrasah ini perpindahan tingkat ditentukan dengan kenaikan kelas, yang ditentukan oleh waktu belajar secara jelas, sehingga rancangan belajar dapat dilakukan secara lebih baik.

Pada tahun 1942, saat Jepang menjajah Indonesia, mereka ikut menyerbu Pesantren Tebuireng dan menangkap Kiai Hasyim, beberapa kerabat dan beberapa muridnya. Akibat penangkapan itu, kegiatan pesantren Tebuireng sempat berhenti. Pada saat darurat itu, KH Abdul Wahid Hasyim (selanjutnya disebut KH Wahid), menjadi pengganti ayahnya sebagai pimpinan pesantren sementara, sampai dengan 18 Agustus 1942, saat Kiai Hasyim dibebaskan. Selanjutnya Kyai Hasyim terus menjadi pimpinan Pesantren Tebuireng, sampai wafatnya yaitu tanggal 25 Juli 1947 (Sukardi: 2015, 117). Setelah Kiai Hasyim wafat, seluruh keluarga yaitu anak dan cucu Kyai Hasyim bersepakat untuk menyerahkan kepemimpinan Pesantren Tebuireng kepada KH Wahid bin Hasyim (selanjutnya disebut KH Wahid).

KH Abdul Wahid Hasyim adalah ulama yang cerdas (ideal), namun beliau juga merupakan seorang yang sibuk, karena tidak hanya berkarya sebagai pengasuh pesantren Tebuireng, tetapi juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan organisasi NU. Melalui pesantren ini beliau dapat menerapkan ide-ide dasar cemerlang dalam pembelajaran Islam dan hubungannya dengan Indonesia.

Dengan wawasannya yang lebih luas, KH Wahid di Pesantren Tebuireng mengembangkan corak tersendiri bagi pesantren. Asifa Nurfadilah dkk, menyimpulkan beberapa terobosan yang dilakukan KH Wahid dalam mengelola Pesantren Tebuireng, yaitu: (1). Memperluas materi pembelajaran dengan materi belajar di luar materi Agama. Seirama dengan pembelajaran materi umum di pesantren, maka KH Wahid juga mengusulkan agar tidak semua alumni pesantren menjadi ahli ilmu agama Islam (Dhofier: 1987, 105), tetapi mereka mengkaji dan mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri dan masyarakat, sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mencetak santri yang berkepribadian Muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, dan memiliki keterampilan, kemandirian dan mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat (Nurfadilah: 2020, 30).

(2). Seiring dengan perubahan tujuan dari pendidikan pesantren, KH Wahid juga mengembangkan kurikulum yang mengadopsi pembelajaran materi umum di pesantren. Perubahan kurikulum ini terdorong oleh realitas muslim pada saat itu tertinggal dalam penguasaan ilmu umum, meliputi bahasa asing Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris), keterampilan teknis profesional dan berorganisasi.

(3). Untuk menerapkan kurikulum baru sesuai dengan keinginan KH Wahid, maka KH Wahid dengan persetujuan ayahanda pada tahun 1935 membuka *Madrasah Nizamiyah* di Pesantren Tebuireng. Sebenarnya, pada saat itu di Tebuireng telah dikembangkan *Madrasah Salafiah*, namun madrasah ini masih hanya mengkaji materi Agama Islam dan tidak mengkaji materi

umum. Munculnya *Madrasah Nizamiyah* merupakan terobosan baru karena menjadi pesantren pertama yang mengembangkan pendidikan umum. Namun demikian *Madrasah Nizamiyah* bukan madrasah pertama di Indonesia, karena jauh sebelumnya pada tahun 1908, di Padang telah berdiri *Madrasah Adabiyah* yang diprakarsai oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1908 dan pada tahun 1910 Syaikh M. Taib Umar juga mendirikan *Madrasah Shcoel* di Batusangkar (Drajat: 2018, 203).

(4). Penggunaan metode dan sistem adalah urusan kedua dalam pembelajaran setelah materi. Agar pembelajaran berlangsung secara baik, maka metode dan system pembelajaran harus disesuaikan dengan materi. Biasanya dalam pembelajaran di pesantren, kyai akan menggunakan sistem *bandongan*, yang dengan sistem ini santri belajar ilmu agama Islam bersama dalam sebuah kelompok besar di bawah instruksi dari Kyai. Mereka (murid/ santri) datang ke kelas untuk mendengarkan apa yang dibacakan dari Kyai dan penjelasan suatu teks pada subjek tertentu yang terdapat dalam kitab pegangan. Penggunaan metode ini akan membuat santri menjadi pasif, karena dengan sistem ini, santri hanya datang untuk mendengar, mencatat, dan menghafalkan pelajaran yang diberikan, tidak ada kesempatan bagi Santri untuk bertanya dan berdiskusi. Penggunaan sistem klasikal, yaitu dengan sistem *tutorial* yang akan mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri, serta juga belajar ilmu-ilmu pengetahuan umum (Kurohman dkk: 2021, 67). Dengan demikian diharapkan melalui sistem klasikal akan berkembang inisiatif untuk menngembangkan kreatif yang lebih baik. Sebenarnya system klasikal di Pesantren Tebuireng telah mulai sejak berdirinya Madrasah Salafiah, di masa Kyai Hasyim masih ada, namun penggunaan sisitem dan metode menjadi lebih kuat ketika berkembangnya Madrasah Nizamiyah.

Selain membuat beberapa terobosan di atas, KH Wahid juga mengembangkan infrastruktur pesantren, dengan membangun beberapa gedung dan melengkapi koleksi perpustakaan, dalam berbagai bacaan, buku teks pelajaran, sastra, hingga aneka koran dan majalah, dalam berbagai Bahasa (Indonesia, Arab, Belanda dan Inggris).

Setelah memimpin Pesantren Tebuireng sejak tahun 1947, KH Wahid wafat pada hari Sabtu, tanggal 19 April 1953, dalam sebuah kecelakaan mobil di daerah Cimindi, Cimahi, Jawa Barat (Nurfadilah dll: 2020, 23). Sepeninggal wafatnya KH Wahid, Pesantren dipimpin oleh KH. Abdul Karim Hasyim, selama satu tahun, yaitu 1950-1951. Setelah itu dipimpin oleh KH. Achmad Baidhawi satu tahun yaitu, tahun 1951-1952. Setelah itu dipimpin oleh KH. Abdul Kholik Hasyim, selama 12 tahun, yaitu 1953- 1965. Kemudian dilanjutkan oleh KH. Muhammad Yusuf Hasyim selama 41 tahun, yaitu tahun 1965-2006. Kemudian dilanjutkan oleh KH. Salahuddin Wahid: 2005 – sekarang.

KH Salahuddin Wahid mulai bertugas sebagai pimpinan Pesantren Tebuireng sejak tanggal 26 Juni 2006 (Wahid: 2020, 154). Pengangkatan beliau sebagai pimpinan pesantren tidak lepas dari keinginan keras KH Yusuf Hasyim, untuk menemukan pimpinan yang mempunyai kemampuan pada tingkat nasional untuk mengembangkan pesantren. Keinginan KH Yusuf Hasyim ini disetujui oleh permusyawaratan keluarga besar KH Wahid Hasyim (Wahid: 2020, 158).

Dalam masa kepemimpinan KH Salahuddin Wahid (selanjutnya disebut Gus Sholah), Pesantren Tebuireng melakukan beberapa perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan sosial masyarakat. Sebelum melakukan pembangunan Gedung baru, sesuai dengan keahliannya sebagai arsitek, Gus Sholah terlebih dahulu membuat rencana pengembangan fisik komplek Pesantren Tebuireng (Wahid: 2020, 160). Kemudian berdasarkan desain tersebut, mulai dibangun Gedung asrama pada bagian barat, yang mulai digunakan pada tahun 2007/2008, yang diberi nama "Wisma Suryo Kusumo" mengikuti nama ayah donator Gedung, yaitu Bapak Wisnu Hadi. Kemudian juga dibangun Wisma Haji Kalla, atas bantuan Yusuf Kalla. Sejak itu semua Gedung diberi nama sesuai dengan nama donator (Wahid: 2020, 160) atau nama orang terhormat bagi Pesantren Tebuireng. Selain Gedung di atas, pada masa Gus Sholah juga dibangun Musium Islam Indonesia dan Rumah Sakit KH Wahid Hasyim. Selain melakukan pembangunan gedung, Gus Sholah juga melakukan perubahan secara manajemen, yang dimulai dengan merubah cara pemilihan kepala sekolah pada unit pendidikan di lingkungan Pesantren Tebuireng, yaitu dengan cara meminta para guru untuk memilih 10 orang calon yang akan dinilai oleh konsultan (Wahid: 2020, 162). Dengan cara ini kemudian akan terpilih kepala sekolah yang kapabel sesuai kebutuhan. Perubahan selanjutnya yang dilakukan Gus Sholah adalah menghidupkan Kembali *Madrasah Muallimin* pada tahun 2008 untuk meningkatkan kualitas ilmu dan karakter alumni pesantren.

Secara umum langkah Gus Sholah adalah melakukan transformasi meliputi tiga hal yaitu: (a). Membangun kesadaran, (b). Mengembangkan kebersamaan, (c). Membangun sistem (Wahid: 2020, 165). Dengan pengembangan yang pesat di masa Gus Sholah maka Pesantren Tebuireng menjadi lengkap dengan berbagai unit kerja dan unit Pendidikan, meliputi Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Universitas Hasyim Imam Asy'ari (UNHASY, kini IKAHA), *Madrasah Diniyah*, *Madrasah Mu'allimin*, dan *Ma'had Aly*. Semua unit sekolah dan madrasah yang ada di bawah manajemen Pesantren Tebuireng mempunyai akreditasi sesuai dengan aturan resmi pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama (Kusnadi: 2022). Selain menggunakan kurikulum resmi dari kementerian pesantren

Tebuireng, juga menggunakan kurikulum Pesantren Tebuireng, sebagai kurikulum khas pembelajaran agama Islam, sesuai dengan prinsip *ahlussunnah wal jama'ah*.

Di samping unit-unit pendidikan resmi yang disebut di atas, kegiatan akademik pesantren Tebuireng juga dilengkapi dengan unit penunjang lainnya seperti Unit Penerbitan Buku dan Majalah, Unit Koperasi, Unit Pengolahan Sampah, Poliklinik, Unit Penjamin Mutu, perpustakaan, dan lain sebagainya (akan dijelaskan kemudian).

Gus Sholah, wafat pada Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, KH Salahuddin Wahid atau biasa disapa Gus Sholah, meninggal dunia pada hari ahad tanggal 2 Februari 2020 dan kepemimpinan Pesantren Tebuireng selanjutnya ditugaskan kepada KH Abdul Hakim Mahfudz. Pemilihan KH Abdul Halim Mahfudh sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, diadakan melalui musyawarah keluarga. Usulan dari ratusan keluarga tersebut kemudian dibahas oleh tim 9. Tim ini terdiri dari 9 orang perwakilan keturunan KH M Hasyim Asy'ary.

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara fisik dan idealis, Pesantren Tebuireng senantiasa mengikuti perkembangan secara professional, yang secara kongkrit mengadakan perubahan sesuai dengan perkembangan sosial di setiap zaman. Manajemen Pesantren Tebuireng bukanlah manajemen yang kaku, tetapi manajemen yang fleksibel, sejak awal berdirinya pesantren.

#### **b. Sistem dan Kurikulum Pesantren Tebuireng**

Pada dasarnya sistem manajemen di Pesantren Tebuireng telah menggunakan manajemen modern, di mana telah diadakan pembagian tugas secara tertib, sesuai bidang, keahlian dan tanggung jawab masing-masing. Namun demikian di atas segalanya, keputusan penting dimusyawarahkan dalam lingkungan keluarga keturunan KH Hasyim Imam Asy'ari. Hal ini dapat diamati secara jelas misalnya dalam pergantian kepemimpinan pesantren, yang diputuskan dari hasil musyawarah keluarga. Di bagian terdahulu telah dijelaskan cara pengangkatan Gus Sholah dan pengangkatan Gus Kikin sebagai pimpinan tertinggi pesantren, yang disaring dari sekian banyak generasi penerus KH Hasyim, yang keputusan akhir dari pengangkatan tersebut dilakukan melalui musyawarah keluarga (Wahid: 2020, 158).

Pesantren Tebuireng mempunyai organisasi kerja yang jelas, sebagaimana juga yang terdapat di Pesantren al-Munawwir Krapyak. Organisasi manajemen ini dapat diamati dalam <https://tebuireng.online/dewan-pengasuh/>. Namun dalam web tersebut masih belum ada pergantian nama pimpinan dari Gus Sholah, KH Abdul Hakim Mahfudh. Hasil wawancara dengan KH Asd'ad, diperoleh keterangan bahwa saat ini Pimpinan Pengasuh Pesantren Tebuireng adalah KH Abdul Hakim Mahfudh, sekretaris KH Abdul Ghoffar, Mudir Bidang

Pendidikan: Kyai Kusnadi, Mudir Bidang Pondok, Kyai Lukman Hakim, Mudir Bidang Investasi dan opt. Asset: Kyai Ahmad Baidhowi, Mudir Bidang Pengembangan Kyai Halim Mahfudh, yang selanjutnya dibantu oleh Rektor, Para Kepala Madrasah dan Kepala Sekolah, dan unit-unit kerja lainnya As'ad: 2022). Dalam semua bidang tersebut terdapat TUPOKSI yang jelas serta tanggung jawab yang harus dilakukan, sebagaimana pada organisasi manajemen modern.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Pesantren Tebuireng membawahi 13 unit Pendidikan, yaitu Universitas Hasyim Imam Asy'ari, al-Ma'had al-'Aly Hasyim Imam Asy'ari. MA Salafiyah Syafi'yah, SMA Abdul Hasyim Imam Asy'ari, SMK Khoiryah Hasyim Imam Asy'ari, SMA Transains, MTs Salafiyah Syafi'yah, MTs Sains Putri Salahuddin Wahid, SMP Abdul Hasyim Imam Asy'ari, SMP Sains, Madrasah Muallimin Hasyim Imam Asy'ari, SDI Tebuireng dan International Standard School. Unit Pendidikan/madrasah di Pesantren Tebuireng menerapkan dua kurikulum, yaitu (a). Kurikulum madrasah/sekolah di pagi hari dan (b). Kurikulum pesantren di sore hari. Semua unit Pendidikan tersebut mempunyai kurikulum standard Pendidikan formal masing-masing sesuai tingkat dan bidang masing-masing, untuk memenuhi kewajiban sekolah formal yang terakreditasi. Pembahasan kurikulum dilakukan oleh para ahli masing-masing di bawah pengawasan LPM dan Bidang Pendidikan Pesantren Tebuireng. Dengan demikian kurikulum pendidikan di pesantren Tebuireng mempunyai kualifikasi yang jelas. Menurut KH Kusnadi, kurikulum ini akan ditinjau Kembali secara regular dan akan disesuaikan dengan perkembangan. KH Kusnadi menambahkan, bahwa saat ini, Pesantren Tebuireng sedang mempersiapkan kurikulum merdeka sesuai dengan anjuran pemerintah. Namun demikian dalam pelaksanaannya Pesantren Tebuireng menerapkan prinsip kehati-hatian dan kesesuaian (Kusnadi: 2022). Pada semua unit sekolah/madrasah, rerata jam belajar akan selesai pada jam 14.00. Setelah itu para santri akan melanjutkan belajar dengan mengikuti kurikulum pesantren, yaitu mengkaji kitab kuning dalam ilmu-ilmu Islam, sesuai tingkat kelas dan kemampuan yang dimiliki santri.

Dari pengamatan yang dilakukan di Pesantren Tebuireng, ditemukan bahwa pesantren ini termasuk pesantren yang memiliki fasilitas yang mencukupi, dengan penataan yang baik, mencakup ruang belajar, asrama santri, ruang administrasi, perpustakaan, masjid, sarana olah raga, musium, Book store, koperasi dan lain-lain. Selain itu di lingkungan Pesantren Tebuireng terdapat kompleks maqam (kuburan), yang oleh masyarakat dianggap sebagai maqam keramat, yang di dalamnya terdapat kubur KH Hasyim Asy'ary, kubur KH Abdul Wahid Hasyim, Kubur Gus Dur, Kubur Gus Sholah dan beberapa kuburan lain. Komplek maqam ini ditata dan dirawat secara baik, dan setiap hari dikunjungi oleh ribuan pelayat.

### 3. Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan

#### a. Sejarah Pesantren Darussalam Martapura

Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan, pada awalnya bernama "*Madrasah ai Imad li Ta'lim al-Aulad*", (yang lebih dikenal dengan nama Madrasah Darussalam) didirikan pada 14 Juli 1914 (Salam: 2009, 68), oleh KH. Djamaluddin, sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan Agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan.<sup>1</sup> Langkah pertama yang dilakukan adalah mengusahakan tempat belajar santri madrasah, dengan menghimpun dana dari masyarakat. Kemudian dengan dana tersebut dibelikan sebuah rumah milik seorang Tionghoa dengan luas tanah berukuran 30 x 75 meter. Rumah asli berukuran 10 x 20 meter di jalan Masjid Kampung Pasayangan Martapura, yang nantinya menjadi tempat belajar, yang dipimpin oleh KH Jamaluddin (Salam: 2009, 68).

Pada awal pendiriannya Madrasah Darussalam menggunakan sistem pembelajaran tradisional, menggunakan metode *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*, untuk mengkaji materi belajar bidang keagamaan Islam. Kegiatan awal ini dilakukan di bangunan yang masih sederhana. Suasana yang demikian terus berlangsung sampai berakhirnya masa kepemimpinan priode kedua yaitu KH Hasan Ahmad (Priode kedua 1919-1922) (Noor: 2018, 218).

Setelah kepemimpinan KH Hasan Ahmad, Madrasah Darussalam dipimpin oleh KH Kasyful Anwar antara tahun 1922-1940 (Noor: 2018, 218). Pada masa ini pesantren Darussalam mengalami perkembangan yang pesat. Di antara perubahan yang dilakukan adalah (a). Pemugaran gedung ruang belajar, yaitu dengan membangun ruang belajar yang dilengkapi dengan kantor administrasi, yang sesuai dengan zaman tersebut. Pembiayaan pembangunan ruang kelas ini dibantu oleh Tuan Haji Setta, mencakup pembangunan enam kelas, yang setiap kelas menampung 30 sampai 40 murid, berlokasi di pinggir sungai Martapura, yang masuk wilayah kampung Pasayangan (Noor: 2018, 221). (b). Memperkenalkan penggunaan sistem klasikal/madrasah, dengan sistem kelas berjenjang. Pembelajaran dengan sistem ini dilaksanakan dengan tidak lagi secara lesehan, tetapi telah menggunakan meja dan kursi. Jenjang Pendidikan adalah *Tahdiriyah* selama 3 tahun, *Ibtidaiyah* 3 tahun, dan *Tsanawiyah* 3 tahun. Melengkapi perubahan di atas KH Kasyful Anwar juga mengembangkan kurikulum di pesantren Darussalam yaitu memperkuat referensi yang berpaham *ahlu sunnah wal jamaah*

---

<sup>1</sup> KH. Jamaluddin (28 Maret 1887 – 17 November 1940) adalah ulama asal Martapura yang dikenal sebagai pendiri dan pimpinan periode pertama [Pondok Pesantren Darussalam Martapura](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Jamaluddin). Ia memimpin PP Darussalam dari tahun 1914 hingga 1919. (<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Jamaluddin>)



Asya'ariyah/Maturidiyah, dengan fikih Mazhab Syafi'I dan tasawwuf al-Ghazali (Saleh: 2020, 12). Selain itu KH Kasyful Anwar mengutamakan untuk mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharf*, agar santri mampu mengkaji ilmu Islam dari sumber aslinya (Salam: 2009, 70). K.H. Kasyful Anwar memimpin madrasah ini selama 15 tahun, sampai beliau wafat pada tanggal 18 Syawwal 1359 H/18 September 1940 M (Salam: 2009, 67).

Setelah wafatnya KH Kasyful Anwar, kepemimpinan pesantren Darussalam dilanjutkan oleh KH. [Abdul Qodir Hasan](#) (1940-1959). Kepemimpinan KH Abdul Qodir Hasan berlangsung dalam tiga zaman yaitu zaman penjajahan Belanda, Penjajahan Jepang dan Zaman Kemerdekaan RI. Dalam masa penjajahan Belanda, pembelajaran di Madrasah Darussalam berlangsung sebagaimana yang terjadi di masa kepemimpinan KH Kasyful Anwar. Dalam masa Penjajahan Jepang tahun 1942 sampai tahun 1945, Jepang merebut ruang belajar Madrasah Darussalam untuk mereka gunakan, yang mengakibatkan pembelajaran di Madrasah menjadi terganggu. Untuk mengantisipasi agar pembelajaran tetap berlangsung KH Abdul Qodir Hasan meminta para guru untuk melakukan pembelajaran di rumah-rumah guru pengajar. Situasi ini terus berlangsung hingga Jepang keluar dari Martapura tahun 1945. Setelah Jepang keluar dari Indonesia, pembelajaran perlahan menjadi lebih baik, dan dalam situasi yang lebih baik, Madrasah menjadi lebih maju dan antusiasme masyarakat meningkat. Sehubungan dengan itu maka, diadakan pembangunan 20 ruang belajar tambahan. Kemudian atas inisiatif beliau dibangun sebuah asrama (pondok) sebagai tempat penampungan belajar yang berasal dari luar daerah (Salam: 2009, 70). Kh. Abdul Qodir Hasan wafat pada tanggal 17 Juni 1978 Masehi.

Sepeinggal KH Abdul Qodir Hasan, pimpinan pesantren diampu oleh KH M. Sya'rani (1959-1969). Dalam masa kepemimpinan beliau, berdiri Fakultas Syariah Darussalam Martapura, sebagai cikal bakal dari IAID (Institut Agama Islam Darussalam) Martapura. Selain itu beliau juga mendirikan *Isti'dadul Mua'allimin*, sebagai institusi pengembangan guru (Saleh: 2020, 15). Setelah melaksanakan kepemimpinan selama sepuluh tahun, sebelum wafatnya, beliau meminta KH Salim Makruf untuk melanjutkan kepemimpinan Pondok (1969-1976). Kemudian pada tahun 1976 kepemimpinan dilanjutkan oleh KH Badruddin. KH Badruddin merupakan seorang kyai yang tegas dalam melaksanakan kepemimpinan dan memberi warna baru di pesantren Darussalam. Dalam masa kepemimpinannya, nama Madrasah Darussalam diubah menjadi Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Perubahan ini adalah perubahan ketiga dari nama pesantren ini. Sebagaimana telah diurai pada bagian terdahulu, pada awalnya, ketika KH Jamaluddin mendirikannya pada tahun 1914, pesantren ini bernama "*Madrasah al-,Imad Fi Ta'limil Aulad*" dan lebih dikenal dengan nama Madrasah Darussalam.

Pada pimpinan periode kepemimpinan KH. A. Sya'rani Arief, nama lembaga pendidikan tersebut berubah menjadi Madrasah Islam Darussalam pada tahun (1338-1389 H/1959-1969 M). Kemudian pada priode kepemimpinan oleh KH. Badruddin, tahun (1397 H/1977 M) "*Madrasah al-Islamiyah Darussalam*" dirubah namanya menjadi "*Al-Ma'had Al-Islamy Darussalam*" atau Pondok Pesantren Darussalam (Hafizian: 2020, 171).

Perubahan lain yang dilakukan KH Badruddin adalah membangun gedung dan ruang belajar di Jalan Perwira Tanjung Rema Martapura. Di lokasi baru tersebut dibangun dan didirikan SMP Darussalam Martapura, SPMA Darussalam Martapura, STM/SMK Darussalam Martapura, Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura, Madrasah Aliah Darussalam Martapura, mengembangkan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Martapura dan membangun Laboratorium. Sejak masa kepemimpinan KH. Badruddin, Pondok Pesantren Darussalam Martapura berkembang di dua lokasi. Di lokasi *pertama* tetap dikembangkan Pondok Pesantren untuk memperdalam ilmu Agama Islam dengan sumber belajar mengkaji kitab kuning, namun tidak menggunakan sistem sorogan tetapi dengan menggunakan sistem klasikal. Pada lokasi *kedua* yaitu di jalan Perwira, dikembangkan sekolah dan madrasah formal yang akreditatif. Selain dalam bidang Pendidikan KH Baruddin juga mendirikan koperasi Darussalam, membuka toko kitab Darussalam, mengembangkan perkebunan karet (Saleh: 2020, 25). Dari sejumlah kemajuan yang beliau kembangkan terlihat bahwa Pesantren Darussalam tidak hanya membelajarkan materi Agama Islam semata-mata, tetapi juga mengembangkan pengetahuan umum dan wiraswasta. Dengan pola pikir demikian kemudian Pondok Pesantren Darussalam menjadi pondok yang sukses dalam pengembangan keilmuan, dan menjadi mandiri dalam pengembangan dan pembiayaan. Setelah berkreasi dan mengabdikan untuk pesantren dan ummat, KH Badruddin wafat pada tanggal 23 Desember 1992 Masehi, dan kepemimpinan Pesantren selanjutnya beralih kepada KH. Abdus Syukur (1992-2007).

Dalam masa kepemimpinan KH Abdus Syukur dilakukan pembangunan beberapa Gedung di jalan Perwira sebagai sarana pelengkap pembelajaran, dan merubah nama STIS menjadi PTAIS dengan menambah Fakultas Tarbiyah, bidang Pendidikan Agama Islam. Kemudian KH Abdus Syukur juga mendirikan *Madrasah Tahfidhul Quran* Darussalam dan *al-Ma'had al-Aly* (Saleh: 2020, 26). Setelah memimpin Pondok Pesantren Martapura selama 15 tahun (1992-2007, KH Abdus Syukur wafat pada tanggal 24 Maret 2007).

Setelah wafatnya KH Abdus Syukur, kepemimpinan Pesantren Darussalam beralih kepada KH. Khalilurrahman (2008-2016). Dalam masa kepemimpinan KH Khalilurrahman pesantren mengalami perkembangan yang lebih pesat dengan penambahan beberapa fasilitas, dan pengembangan institusi. Pada masa ini jumlah santri di semua institusi pendidikan

mencapai lebih dari 12.000,- dengan tenaga pengajar mencapai 346 orang yang belajar dengan menggunakan 232 ruang belajar. Pada tahun 2015 KH Khalilurrahman, terpilih menjadi Bupati Banjar, dan karena banyaknya tugas di pemerintahan, maka kemudian KH Khalilurrahman mengundurkan diri dari pimpinan Pesantren Darussalam. Setelah masa kepemimpinan KH Khalilurrahman, Pesantren Darussalam dipimpin oleh pimpinan ganda dari tahun 2016-2019, yaitu KH Hasanuddin, dan KH Fadhlhan Imam Asy'ari. Sejak tahun 2019 dilakukan pemilihan secara demokratis, dan sepakat memilih KH. Hasanuddin (2019-sekarang).

Dalam masa kepemimpinan sekarang, pesantren telah menjadi pesantren yang kokoh. Mujiburrahman menyebutkan bahwa pesantren Darussalam masih dapat dianggap sebagai pesantren utama tidak hanya di Kalimantan Selatan, tetapi juga di Pulau Kalimantan. Hal ini terjadi karena nilai sejarahnya yang Panjang dan alumni yang kuat dalam penguasaan ilmu agama Islam (Mujiburrahman: 2022). Namun demikian jika dilihat dari kecukupan sarana pendidikan, masih terdapat banyak hal yang mesti dilakukan. Satu hal yang mesti mendapatkan perhatian penuh adalah memnuhi kekurangan ruang belajar. Peneliti mengamati bahwa kekurangan utama pesantren ini sekarang adalah ruang belajar yang belum mencukupi, sehingga setiap kelas sekarang ini dipenuhi oleh 80 orang santri, yang membuat guru sukar mengontrol kelas. Untuk membantu guru menyampaikan materi, di setiap disediakan *loudspeaker*, sehingga suara guru terdengar oleh seluruh santri.

#### **b. Sistem dan Kurikulum Pesantren Darussalam**

Manajemen kepemimpinan di Pesantren Darussalam Martapura dilaksanakan dengan manajemen modern. Pesantren ini dikelola oleh sebuah Yayasan yaitu Yayasan Pondok Pesantren Darussalam. Dewasa ini yang menjabat sebagai pimpinan adalah KH. Hasanuddin Badruddin, Sekretaris: KH. M. Naufal Rosyad. Yang dilengkapi dengan berbagai bidang lainnya secara lengkap, mencakup, bendahara/wakil. Yayasan ini dikelola secara profesional. Jika pada banyak pesantren, pengelolaan pesantren lebih banyak didominasi oleh keluarga pendiri, maka pesantren Darussalam, dikelola secara terbuka oleh para ahli agama Islam dan tidak sangat tergantung kepada keluarga.

Secara lebih khusus dalam pembelajaran, Pondok Pesantren Darussalam Martapura menggunakan beberapa pola, yaitu :

(1). Kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran adalah mempertahankan ajaran salaf, dengan menggunakan sumber belajar kitab-kitab kuning standar (*kitab mu'tabarah*), yang sesuai dengan manhaj *ahlussunnah wal jamaah* serta bermazhab syafii. Kitab-kitab yang dipelajari seperti ilmu *nahwu*, *sharaf*, *al-Qur-an Tajwid*, *Tauhid*, *Fiqih*, *Tasawuf*, *Tafsir*, *Hadist*, *Ilmu Balaghah*, *Mantiq*, *Faraidh*, *Usul Tafsir*, *Usul Fiqh*, dan *Khat*. Menurut KH M. Naufal Rosyad,

walaupun dalam banyak aspek, Pesantren Darussalam mengalami banyak perubahan dan penyesuaian, tetapi dalam aspek kurikulum, pesantren ini tetap menggunakan kurikulum tradisional yang tidak mengalami perubahan, sejak awal berdirinya pesantren ini. (Rosyad: 2022).

(2). Pembelajaran di dalam kelas menggunakan sistem klasikal. Sistem ini digunakan sejak masa kepemimpinan KH Kasyful Anwar antara tahun 1922-1940. Seperti telah diuraikan pada bagaian terdahulu, bahwa penggunaan system klasikal merupakan suatu perubahan dari sistem belajar asli pesantren, yaitu menggunakan sistem *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan*.

(3). Metode mengajar, secara umum menggunakan metode ceramah, telaah kitab dan tanya jawab. Selain tiga metode ini sulit digunakan di pesantren Darussalam, karena santri di dalam kelas terlalu banyak dan tidak kondusif untuk metode lain. *Ketiga*, Pesantren Darussalam Martapura memperhatikan pengembangan minat dan bakat para santri, melalui kegiatan ekstra kurikuler antara lain: kursus kerajinan batu aji, kursus otomotif dan las listrik/karbit, dan kursus menjahit.

Dalam kehidupan sosial, pesantren Darussalam membangun hubungan sangat dekat dengan masyarakat (*community based institution*). Peran sosial ini dijalin secara sangat baik, sehingga Pesantren Darussalam berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan banyak kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Selain itu hubungan antara santri dan masyarakat sekitar terjalin secara *mutualsimbiosis*, atau saling bermanfaat. Perlu diketahui bahwa santri Pesantren Darussalam tidak menerapkan sistem *boarding school*, secara *internal* di dalam kampus, tetapi santri tinggal di luar kampus, secara *eksternal*, sebagai mana sekolah umum lainnya. Mereka menyewa rumah kost di sekitar lokasi pesantren, sebagai tempat tinggal, yang menyebabkan rumah kost tumbuh menjamur di sekitar pesantren. Di satu sisi, pola *eksternal* ini membantu perkembangan ekonomi masyarakat sekitar. Di sisi lain santri juga terbantu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, mulai dari tempat tinggal, ruang parkir, pakaian, buku, sampai makanan dan jajanan. Peneliti mengamati bahwa setiap jam istirahat tiba, jalan sekitar pesantren menjadi penuh dengan santri yang menyerbu pasar, untuk makan, jajanan atau mencari kebutuhan lainnya.

## **B. Realitas NU, Pesantren NU dan Perubahan Sosial.**

Sebelum membahas lebih lanjut tentang Perubahan sosial dan Pesantren NU, dari telaah dokumen dan pengamatan di beberapa lokasi penelitian, sejak awal telah tergambar bahwa keberadaan pesantren itu sendiri, pada dasarnya adalah akibat dari adanya tuntutan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau untuk memperbaiki situasi

sosial. Hal ini dapat dilihat dari usaha KH Muhammad al-Munawwir dan KH Wahid Hasyim yang digambarkan pada bagian terdahulu, bahwa mereka mendirikan pesantren untuk memperbaiki situasi sosial masyarakat yang rusak, menuju kehidupan yang lebih baik dan sehat. Walaupun dalam prinsip kehidupan modern, ada kecenderungan agar kehidupan berjalan secara deskriptif, yaitu kehidupan berkembang secara apa adanya dan masyarakatlah yang harus mampu menyesuaikan diri, dengan kehidupan, namun dalam prinsip Islam, kehidupan bersifat preskriptif, yang bermakna masyarakat harus hidup sesuai dengan ajaran dan tata krama yang telah digariskan oleh Islam, karena dalam Islam kebahagiaan di dunia dan akhirat hanya akan tercapai dengan berpegang dan menjalankan ajaran Islam secara baik dan benar. Artinya jika KH Wahid Hasyim membiarkan masyarakat sesuai dengan kehidupan lingkungan saat itu, maka akan tumbuh masyarakat yang deskriptif, yang tidak akan membawa kepada kehidupan yang nyaman untuk semua. Hal ini sesuai dengan prinsip kerasulan Muhammad SAW, yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia. Inilah peran Ulama, yaitu sebagai *warasatul anbiya*, sebagai pelanjut ajaran Rasulullah.

Dari pengamatan, wawancara dan menelaah berbagai rujukan yang dilakukan Tim peneliti, diperoleh data menunjukkan bahwa perubahan sosial pada pesantren NU dapat dikatakegorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu perubahan yang berhubungan kehidupan “dunia” dan perubahan sosial, yang berhubungan dengan kehidupan “Agama Islam”.

### **1. Konsep Agama dan Negara**

Politik adalah salah satu bagian penting dari agama Islam. Dalam Mukhtamar ke-32 Nahdlatul Ulama yang berlangsung di Makassar, Sulawesi Selatan, pada 22 Maret – 28 Maret 2010, telah diambil beberapa keputusan yang dapat kita anggap sebagai dasar yang menjadi pikiran politik NU. Dalam Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama tahun 2010, Bab II, Tentang Pedoman, Aqidah dan Asas, disebutkan (a). Pasal 4, Nahdlatul Ulama berpedoman kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas. (b). Pasal 5, Nahdlatul Ulama beraqidah Islam menurut faham *Ahlusunnah wal Jama'ah*, dalam bidang aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Imam Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali); dan dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali. (c). Pasal 6, Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Nahdlatul Ulama berasas kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Anggaran Dasar NU ini menunjukkan prinsip dasar yang menjadi pegangan warga NU dalam beragama, namun demikian masih banyak warga NU yang belum mengetahui prinsip dasar ini, dan menganggap kebiasaan mereka selama ini

sudah benar, sehingga sering terjadi kesalah pahaman, misalnya dalam mengikuti (hanya) mazhab Syafi'i, sehingga masih banyak warga NU, yang menganggap jika tidak membaca kunut, itu bukan warga NU. Prinsip dasar ini juga menunjukkan seharusnya warga NU merupakan warga toleran dan moderat dalam bermazhab. KH As'ad mengakui bahwa secara umum NU meyakini bahwa pada dasarnya warga NU dipandu mengikuti mazhab akidah dan fikih sesuai anggaran dasar yang disebut di atas, dan Kiyai As'ad mengakui, bahwa beliau belum menemukan pesantren NU yang secara khusus berpegang dan mengajarkan mazhab selain Syafi'i. Walaupun demikian, di banyak pesantren NU para kiyai telah memberikan pemahaman bahwa tiga mazhab fikih di luar Syafi'i (yaitu: Hanafi, Maliki dan Hambali) masih merupakan mazhab yang ditolerir NU asalkan masih berada dalam mazhab aqidah, Asya'riyah dan Maturidiyah (As'ad: 2020).

Dalam Anggaran Rumah Tangga, 2010, BAB III, tentang Kewajiban dan Hak Anggota, dalam Pasal 7 disebutkan Anggota Nahdlatul Ulama berkewajiban untuk, memupuk dan memelihara Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathoniyah dan Ukhuwah Insaniyah serta persatuan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Statement yang diuraikan di atas, jelas menunjukkan bahwa NU adalah Islam yang cinta dan setia kepada Indonesia, dengan dasar UUD 1945 dan Pancasila. Islam keindonesiaan yang dipegang oleh NU merupakan warisan dari KH M. Hasyim Asy'ari yang menurut KH Salahuddin Wahid, sikap cinta Indonesia KH Hasyim Asy'ari dapat dilihat ketika beliau memberi fatwa Resolusi Jihad, dengan mewajibkan Ummat Islam untuk membantu tentera Indonesia yang sedang bertempur melawan tentera sekutu (Wahid: 2020, 59).

KH Sahal Mahfudh dalam Mukatamar 32 tersebut menyebutkan bahwa NU bersikap akomodatif terhadap berbagai madzhab keagamaan, dan tidak pernah berfikir untuk menyatukan apalagi menghilangkan madzhab-madzhab tersebut. NU bersikap toleran terhadap nilai-nilai local, dan berakulturasi serta berinteraksi positif dengan tradisi dan budaya masyarakat lokal. Dengan demikian, NU memiliki wawasan multikultural, dalam arti kebijakan sosialnya bukan melindungi tradisi atau budaya setempat, tetapi mengakui manifestasi tradisi dan budaya setempat yang memiliki hak hidup di republik tercinta ini.

Menurut KH Sahal Mahfudh, sikap ini sesuai dengan inti faham keislaman NU yang sejalan dengan hadis Nabi: *Al-hikmatu dlaallatul mu'min, fahaitu wajadaha fa huwa ahaqqu biha*. (Hikmah atau nilai-nilai positif untuk umat Islam, darimanapun asalnya ambillah karena itu miliknya umat Islam). Selain itu NU juga menghargai perbedaan agama, tradisi, dan kepercayaan, yang merupakan warisan budaya Nusantara. Uraian di atas merupakan sikap resmi politik bernegara yang dipegang oleh NU, sebagai realisasi dari ungkapan semboyan

warga NU (حب الوطن من الإيمان). Menurut KH Muhtarom, pesantren NU adalah pesantren yang cinta kepada negara RI, sesuai dengan prinsip dasar NU, dan kita mendidik santri menjadi santri yang berprinsip keindonesiaan (Muhtarom: 2022). Prinsip ini juga menjadi pegangan di Pesantren Tebuireng, sebagaimana yang diungkap oleh KH Kusnadi (Kusnadi: 2022). Artinya, jika ada anggota NU yang berbeda dengan prinsip di atas, maka itu adalah prinsip pribadi yang bersangkutan, bukan hasil ajaran pesantren NU.

Secara praktis dalam aktifitas politik pribadi, NU memberi kebebasan kepada semua anggotanya untuk memilih partai sesuai kepercayaannya masing-masing. Prinsip ini dipegang oleh para pengelola pesantren, di mana para guru dan pengurus tidak akan memaksa para santri dan penduduk pesantren untuk memilih partai atau orang tertentu. Kebijakan ini dipegang secara baik oleh pengelola pesantren, sebagai mana disampaikan oleh Gus Munadi di Krapyak, Kyai As'ad di Tebuireng dan KH M. Naufal Rosyad, di Martapura. Namun demikian ketika menjelang pemilu menurut para nara sumber di atas, banyak orang yang datang menggoda penduduk pesantren, namun pengelola tetap berprinsip kebebasan memilih. Satu hal yang menarik terjadi dengan pesantren NU dalam demokrasi adalah banyak para kiyai dari kalangan pesantren yang tampil di panggung politik. Keadaan ini mempunyai nilai positif dan negative. Di satu sisi, keberadaan ulama di institusi politik adalah penting, agar dapat mewarnai keputusan-keputusan politik dengan nilai-nilai Islami, serta meningkatkan perhatian pemerintah terhadap kepentingan ummat dan institusi Islam. Tgk. Muhammad Faisal mengatakan Ulama tidak bisa dipisah dari politik, karena ulama dapat mengendalikan politik ke arah yang benar menuju syariat dan persatuan (Faisal: 2022). Pernyataan Tgk Faisal ini, sesuai dengan realitas di Indonesia, di mana sejak Indonesia merdeka, Ulama telah berperan dalam merisntis dasar negara Pancasila dan UUD 1945 (termasuk pembukaannya) yang dikembangkan sesuai dengan ajaran Islam intelektual. Berdasarkan catatan sejarah, masih dapat ditelaah bahwa di antara anggota BPUPKI terdapat beberapa orang ulama, yaitu KH Ahmad Sanusi, KH Mas Mansur, KH Abdul Wahid Hasyim, AR Baswedan, Haji Agus Salim dll.

Di sisi lain banyaknya waktu yang dihabiskan oleh para kiyai di luar pesantren akan mengakibatkan pembelajaran di pesantren diisi oleh kiyai baru yang ilmunya belum setingkat kiyai senior. Keadaan ini tentu akan menurunkan kualitas pembelajaran, apalagi sebagian masyarakat menuju pesantren karena keberadaan kiyai-kiyai tertentu. Secara lebih khas, dalam politik modern Indonesia dewasa ini, yang lebih demokratis, keberadaan kiyai di panggung politik, di zaman kampanye dapat memecah fokus santri dari belajar dan membawa satu kelompok santri berhadapan dengan kelompok santri lainnya.

## 2. Perubahan Sosial yang Dihadapi dan Diakomodasi Pesantren NU

### a. Ilmu dan Teknologi

Yang dimaksud dengan ilmu dalam uraian ini adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) (Admojo: 1998, 324). Sedangkan yang dimaksud dengan teknologi adalah seluruh perangkat ide, metode, teknik dan benda-benda material yang digunakan dalam waktu dan tempat tertentu maupun untuk memenuhi kebutuhan manusia". Pengertian teknologi sebenarnya berasal dari bahasa Prancis yaitu "La Technique" yang artinya "semua proses yang dilaksanakan dalam upaya untuk mewujudkan sesuatu secara rasional" (Mulyani dkk: 2021,3) Ilmu dan Teknologi adalah kunci bagi suatu masyarakat untuk mencapai kemajuan dan meningkatkan daya saing dalam dunia global. Masyarakat digolongkan tertinggal, jika tak memiliki dan lemah dalam mengembangkan ilmu dan teknologi. Dalam agama Islam, mengkaji ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Al-Quran, menyebutkan 854 kali kata ilmu dengan berbagai bentuk yang berulang, dan bahkan ayat yang pertama turun adalah perintah membaca (al-'Alaq: 1), dan sesuai dengan uraian di atas, tidak berilmu dianggap bodoh dan rendah. Dalam surat al-Mujadalah ayat 11, secara tegas disebutkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang beriman dan berilmu. Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami lompatan kemajuan yang tak bisa dihalangi. Hal ini terjadi karena tingginya tingkat *curiosity* yang menyebabkan berkembangnya penelitian ilmu sebagai usaha untuk mendapatkan hasil kerja yang lebih mudah, lebih cepat dengan hasil yang lebih banyak.

Pesantren adalah institusi yang dibangun untuk meningkatkan ilmu pengetahuan (khususnya) agama Islam dalam lingkungan masyarakat Islam, sebagai ejawantah dari dari perintah belajar, untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan. Karena itu mengikuti arus perkembangan ilmu dan teknologi adalah suatu kewajiban dari keberadaan pesantren. Dari telaah, pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga pesantren yang menjadi subjek penelitian, ditemukan bahwa, perkembangan ilmu dan teknologi di kalangan pesantren telah berlangsung secara pesat.

Ejawantahan terbesar yang terjadi dari pengembangan ilmu dan teknologi di pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

(1). Pengembangan institusi *internal* agama Islam, dengan penambahan tingkat pembelajaran agama Islam. Jika sebelumnya pembelajaran dilakukan pada tingkat dasar dengan mengkaji ilmu-ilmu agama Islam secara terbatas, maka dengan meningkatnya pengetahuan keislaman,



pesantren mengembangkan institusi pengembangan pengembangan keislaman baru yang dikenal dengan istilah *al-Ma'had al-Aly*.

(2). Perkembangan keilmuan di pesantren juga dapat diamati dengan ekspansi pesantren dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu di luar ilmu agama Islam. Pesantren yang paling depan dalam menanggapi ekspansi Pendidikan Belanda adalah pesantren Mambaul Ulum di Surakarta, yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906. Pesantren ini merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran Umum dalam pendidikan pesantren, yaitu mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalam kurikulumnya (Rusydiah: 2017, 37). Beberapa pesantren setelah sekian lama membelajarkan hanya ilmu agama Islam yang bersumber kitab kuning pada tingkat menengah maupun pada tingkat *al-Ma'had al-Aly*, kemudian juga mengembangkan madrasah, sekolah dan Perguruan Tinggi dengan mengikuti kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari lingkungan pesantren yang menjadi subjek penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Pesantren al-Munawwir Krapyak telah mengembangkan SMK dengan *takhassus* Otomotif dan Tata Busana. Pesantren Tebuireng, mengembangkan 13 unit Pendidikan, di luar kajian khas Keislaman, yaitu Universitas Hasyim Imam Asy'ari, al-Ma'had al-Aly Hasyim Imam Asy'ari. MA Salafiyah Syafi'yah, SMA Abdul Wahid Hasyim Imam Asy'ari, SMK Khoiryah Hasyim Imam Asy'ari, SMA Transains, MTs Salafiyah Syafi'yah, MTs Sains Putri Salahuddin Wahid, SMP Abdul Hasyim Imam Asy'ari, SMP Sains, Madrasah Muallimin Hasyim Imam Asy'ari, SDI Tebuireng dan International Standard School. Adapun Pesantren Darussalam Martapura, juga mengembangkan institusi di luar kajian Agama Islam, yaitu SMP Darussalam Martapura, SPMA Darussalam Martapura, STM/SMK Darussalam Martapura, Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura, Madrasah Aliah Darussalam Martapura, dan mengembangkan PTAIS Darussalam Martapura. Ekspansi pesantren terhadap ilmu pengetahuan umum, seperti diuraikan di atas, adalah bukti bahwa pesantren peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, yang merupakan satu dari sekian arus perubahan sosial.

(3). Penggunaan media teknologi dalam pembelajaran dan pengelolaan pesantren, telah dilakukan secara massif, di mana semua pesantren sekarang telah memiliki media teknologi sesuai kebutuhan pesantren, misalnya: loudspeaker, otomotif, AC, computer, penggunaan teknologi informasi. Namun demikian, secara umum bagi pesantren, teknologi tersebut masih menjadi bahan yang dipergunakan, untuk membantu kegiatan di pesantren. Walaupun demikian terdapat pesantren yang telah mendirikan SMK dengan konsentrasi teknik otomotif. Di SMK ini santri belajar memperbaiki otomotif, sebagai suatu ketrampilan.

Penggunaan teknologi informasi yang massif di pesantren juga terlihat dalam pengembangan web untuk menyampaikan informasi tentang pesantren. Beberapa nara sumber, ketika peneliti temui, hanya memberi wawancara secara singkat, dan meminta peneliti untuk mengambil informasi yang lebih banyak di web kampus mereka, dan semua subjek penelitian ini memiliki web kampus, yang *diupdate* secara reguler. Penggunaan web kampus ini memberi kemudahan bagi pengelolaan manajemen kampus, dan memberi kemudahan kepada santri untuk mengakses kegiatan kampus

#### **b. Perubahan Kurikulum**

Efek dari perkembangan ilmu dan teknologi di pesantren adalah terjadinya perubahan kurikulum. Di zaman konvensional, pesantren dikelola secara mandiri oleh pendirinya. Seiring perkembangan zaman, banyak pesantren yang tidak lagi dikelola oleh pendirinya, tetapi dikelola oleh yayasan. Walaupun yayasan tersebut masih didominasi oleh pendiri dan keluarganya, tetapi manajemennya telah dikelola secara lebih baik. Efek dari perkembangan ini adalah tumbuhnya inovasi, dengan mengembangkan pendidikan non-pesantren.

Prinsip utama pendidikan pesantren *salafiah* adalah mendidik anak negeri dalam bidang ilmu agama Islam. Hal yang sama terjadi pada pesantren NU yang menjadi subjek penelitian ini. Berpegang pada prinsip ini, maka kurikulum pesantren *salafi* membelajarkan tiga bidang utama agama Islam, yaitu *aqidah* bermazhab *ahlu sunnah*, *ibadah* bermazhab syafi'i dan *tasawwuf* bermazhab *al-Ghazali*. Walaupun dalam Anggaran Dasar NU 2010, jelas disebutkan, bahwa NU berpegang kepada salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), tetapi belajar di pesantren masih hanya mengkaji mazhab Syafi'i dan Syafi'iyah.

Materi belajar yang terkandung dalam kurikulum adalah bagian-bagian dari ketiga bidang di atas, yang disajikan kepada santri sesuai kelasnya masing-masing. Secara umum kandungan kurikulum pada pesantren *salafi* di kelas awal dan menengah pernah berubah, yaitu dengan tetap berpegang kepada sumber belajar yang sama, sejak zaman awal pesantren didirikan. KH M. Naufal Rosyad mengatakan kurikulum pesantren Darussalam Martapura tidak pernah berubah dari kurikulum yang dikembangkan sejak awal pesantren didirikan. Perubahan dan pengembangan materi belajar dan pemikiran diadopsi pada *al-Ma'had al-Ali* (Rosyad: 2022). Hal yang sama dikemukakan oleh KH Kusnadi, yang menyebutkan inti pembelajaran di pesantren adalah belajar ilmu agama Islam dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar, sesuai jenjang masing-masing (Kusnadi: 2022). Dengan sistem ini maka kurikulum pada tingkat awal dan menengah di pesantren tetap lestari, tanpa perubahan revolusioner. Situasi ini terlihat kaku, seakan pesantren tidak menerima

perubahan. Padahal pesantren mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum, tetapi perkembangan kurikulum tidak terjadi di pesantren kelas bawah, tetapi dengan membuka *al-Ma'had al-Aly*, yang materi mempunyai belajar pada level yang lebih tinggi sebagaimana dijelaskan oleh KH M. Naufal Rosyad di atas.

Pada *al-Ma'had al-Aly*, mahasantri mengkaji ilmu dengan menggunakan sumber belajar yang lebih tinggi, mencakup kitab-kitab dari berbagai penulis lintas mazhab. Yang lebih menarik dari keberadaan *al-Ma'had al-Aly* adalah beberapa *al-Ma'had al-Aly*, selain membelajarkan ilmu agama Islam secara umum, tetapi juga mengembangkan keilmuan secara *takhasshus*, misalnya di *al-Ma'had al-Aly* Tebuireng yang dikembangkan secara khusus untuk belajar *hadits* dan *ilmu hadits*, dan menjadi satu-satunya *al-Ma'had al-Aly* yang mengkaji ilmu hadits. Sedangkan pada pesantren secara umum tidak disediakan materi hadits dalam kajian yang khusus. Melalui kajian hadits ini tentu akan dipelajari materi kritik hadits dan *takhrij hadits*, yang mengkaji hadits yang shahih dan yang lemah, sehingga kajian Islam di lingkungan pesantren nantinya akan menjadi lebih baik, dan amalan menjadi lebih autentik sesuai dengan ajaran Rasulullah.

Pada *al-Ma'had al-Aly* Pesantren Darussalam Martapura, kurikulum dititik beratkan pada kajian fikih Islam serta ilmu-ilmu pendukungnya. Di antara materi yang dikaji adalah: *Fiqh (Syarah Mahalli 'ala Minhajit thalibin)*, *Fiqh Muqarin/Perbandingan Mazhab (Al-Wadhih)*, *Ushul Fiqh (Ushul Fiqh li Abdul Wahab Khallaf)*, *Qawaid Fiqh (Idhahul Qawaidil Fiqhiyyah & Fawaidul Janiyyah)*, *Tafsirul Ahkam (Rawai'ul bayan fi Tafsiri Ayatil Ahkam)*, *Hadist (Sunan Abi Daud)*, *Ushul hadist (Mushthalahul Hadist & Al-Khatib)*, *Faraidh (Al-Mawarist & As-Syansuriah)*, *Falak (Risalah Mukhtasharul Auqat)*. Pada *al-Ma'had al-'Aly* pesantren al-Munawwir Krapyak, mahasantri mengkaji kitab-kitab dengan *takhasshuh* bidang al-Quran dan *fiqh*, dengan materi seperti berikut: *Tafsir al-Qur'an li al-Baidhowi*, *Ahkamul Qur'an Ahkam al-Qur'an li al Imam As-Syafi'I*, *Asbabun Nuzul Lubab an-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul*, *Hadits Faid al-Qodir/Musnad asy-Syafi'I*, *Hadits Ahkam Ibanah al-Ahkam*, *Asbabul Wurud Al-Bayan wa at-Ta'arif li Ibn Hamzah*, *Fiqh Asy-Syafi'i Al-Muhadzab li Abi Ishaq*. *Fiqh Al-Madzahib Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu*, *Mabadi' Ushul al-Madzahib Bidayah al-Mujtahid li Ibn Rusdy*, *Ushulul Fiqh Al-Ahkam Fi Ushul al-Ahkam*, *Qowa'idul Fiqh Al-Asbah wa an-Nadhoir li As Suyuthi*, *Ilmu Faroidh Syarh Rahbiyah*, *Al-Qodho'wa as Siyasi yah asy- Sya'iyah Li Wahbah Ar-Ruhaili*, *Tahuid Syarh Jauharoh at-Tauhid*, *Thasawwuf Awarif al-Ma'arif li Abd al-Qohir*, *Hikmah at-Tasyi' Hikmah at-Tasyi' li al-Jurjawi*. Jika semua kitab yang disebutkan di atas dikaji secara maksimal, maka pembelajaran agama Islam di *al-Ma'had al-'Aly* ini akan dapat mengantarkan alumni sebagai ulama yang memiliki ilmu yang dalam, sesuai dengan konsep *Ta'amuq fi Addin*.

Perubahan kurikulum yang lebih progresif terjadi di bidang pendidikan lain yang berada di bawah bimbingan yayasan. Pada unit pendidikan non-pesantren, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dikembangkan dengan berpegang kepada aturan kementerian. Sebagai contoh, dapat dilihat dari pengembangan kurikulum yang dilakukan di pesantren Tebuireng. Menurut KH Kusnadi, kurikulum di madrasah dan sekolah, dikembangkan dan ditinjau secara reguler menyesuaikan dengan perkembangan, di kementerian masing-masing. Misalnya srekarang di Pesantren Tebuireng sedang mempersiapkan kurikulum merdeka sesuai dengan anjuran pemerintah. Namun demikian dalam pelaksanaannya Pesantren Tebuireng menerapkan prinsip kehati-hatian dan kesesuaian (Kusnadi: 2022).

Prinsip kehati-hatian ini dipegang secara kuat di pesantren, sesuai prinsip Imam Syafi’I, yang berprinsip hati-hati dalam beragama, yang membuat kurikulum pesantren berubah secara evolutif. Selain itu perubahan kurikulum di sekolah dan madrasah dilakukan hampir setiap pergantian Menteri, yang membuat kurikulum menjadi tidak mendalam dan sepertinya bersifat coba-coba. Saat ini kurikulum tiga belas, berubah menjadi kurikulum nasional, dan sebelum kurikulum ini diterapkan secara maksimal, kurikulum berubah lagi menjadi kurikulum merdeka.

### **c. Manajemen Pendidikan**

Manajemen merupakan kunci dari perkembangan suatu institusi. Yang dimaksud dengan manajemen di sini adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui proses interaksi, koordinasi, pengintegrasian, dan pembagian tugas secara profesional dan proporsional untuk mengelola sumber daya yang ada (Rohman: 2017, 8). Sehubungan dengan ini terdapat banyak pemikiran, yang mengklasifikasi bidang manajemen Pendidikan. Hardianto menyebutkan sekurang-kurangnya terdapat tujuh bidang manajemen pendidikan yaitu: manajemen siswa, manajemen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen tata laksana pendidikan dan manajemen hubungan masyarakat (Hardianto: 2020, 22). Klasifikasi Hardianto dapat diamati secara spesifik dalam pengelolaan pesantren dalam penelitian ini.

Semua pesantren yang menjadi subjek penelitian ini, telah mengklasifikasi kegiatan di kampus secara jelas, menyangkut tugas dan fungsi setiap anggotanya, yang dapat diamati melalui susunan organisasi manajemen pesantren, yang didalamnya mencakup posisi ketua dewan pengarah, wakil ketua, anggota dewan pengarah, ketua pelaksana, wakil ketua, sekretaris, bendaharawan dan bidang-bidang sesuai kebutuhan, misalnya bidang kesiswaan,

bidang guru/tenaga pendidikan, bidang kurikulum, dan bidang-bidang lainnya. Di Pesantren Tebuireng, ketika peneliti akan mewawancarai tentang kurikulum dan kegiatan Pendidikan, peneliti diminta bertemu dengan Ketua Bidang Pendidikan dan Kurikulum, yaitu KH. Kusnadi, karena KH. Kusnadi sangat memahami tentang persoalan ini. Jauh dari Tebuireng, KH M. Naufal Rosyad yang menjabat sebagai sekretaris di Pesantren Darussalam Martapura, juga mengatakan pelaksanaan tugas di pesantren Darussalam Martapura dilaksanakan oleh bidang masing-masing, sehingga tidak ada kegiatan yang saling mencampuri, selain dalam musyawarah resmi (Rosyad: 2022). Dari uraian ini diketahui bahwa organisasi manajemen, pada pesantren telah didesain secara baik, sesuai konsep manajemen modern, walaupun pada sebagian besar pesantren top menejer berada di bawah kendali keluarga pendiri pesantren, seperti pada pesantren al-Munawwir Krapyak, yang masih berada di bawah pimpinan keluarga KH Muhammad al-Munawwir, dan pesantren Tebuireng, berada di bawah pimpinan keluarga KH Wahid Hasyim. Namun demikian dalam bidang-bidang yang khusus, yang keahliannya tidak dimiliki oleh keluarga, akan diberikan kepada para ahli dari luar keluarga. Adapun di Pesantren Darussalam, manajemen pesantren berlangsung secara lebih terbuka, di mana keluarga pendiri tidak terlalu menguasai manajemen, dan memberi kemungkinan kepada masyarakat umum untuk menjadi bagian dari pesantren, sesuai keahliannya.

#### **d. Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan yang dianut pesantren merupakan suatu aspek penting yang dapat diamati dari perkembangan pesantren akibat dari pengaruh sosial. Pesantren adalah lembaga pendidikan asli yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, sejak sebelum kedatangan Belanda di Indonesia, tepatnya sejak Tgk. Muhammad Amin mengembangkan Dayah Cot Kala di Aceh pada tahun 225 H. (840 M.) (Thahiry dkk: 2007, 98). Sejak itu dayah menggunakan sistem *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan* (disebut sebagai sistem tradisional) dalam pembelajaran. Para guru dan santri (murid) duduk melingkar dalam sebuah *halaqah*, yang dipercaya sebagai sistem pembelajaran pada masa Rasulullah. Materi belajar pada setiap tingkat tidak ditentukan oleh waktu belajar, tetapi ditentukan melalui kemahiran santri dalam menguasai kitab yang dipelajari, atau tidak perpindahan tingkat kecuali santri harus memahami isi kitab secara baik, walaupun santri tersebut telah melewati waktu yang lama. Dengan demikian, agak sulit menentukan kapan seorang santri akan menamatkan pendidikannya.

Ketika Belanda tiba di Indonesia, mereka mulai mendirikan sekolah dengan menggunakan sistem klasikal. Di sisi lain terdapat alumni dayah yang melanjutkan pendidikan ke Mekkah dan Madinah (Hijaz), di mana pada sebagian madrasah di wilayah

Hijaz telah menggunakan sistem klasikal. Dengan pengaruh ini kemudian sistem belajar di pesantren berubah dari sistem *halaqah*, menjadi sistem klasikal. Secara lebih khas di pesantren NU penggunaan sistem klasikal dimulai pada tahun 1943 oleh KH Ali Maksum, di Pesantren al-Munawwir, Krapyak (Mustolehuddin dkk: 2018, 23). Seperti disebut di atas, dalam sistem tradisional pesantren, kemampuan santri untuk perpindahan tingkat dinilai dengan penguasaan suatu kitab, secara baik, tanpa terikat oleh waktu. Situasi ini berbeda dengan sistem klasikal, yang menggunakan kurikulum tertentu, dan perpindahan antar kelas ditentukan oleh hasil evaluasi reguler berdasarkan waktu, semester, atau catur wulan. Dengan menggunakan sistem klasikal, lama dan waktu seorang santri belajar menjadi jelas. Dewasa ini, semua pesantren yang menjadi subjek penelitian ini telah menggunakan sistem klasikal, dengan kurikulum, dan jenjang yang jelas. Perubahan ini jelas dipengaruhi oleh sistem yang telah dianut terlebih dahulu oleh institusi di luar pesantren.

#### **e. Pengembangan Model Pesantren**

Pada bagian teori dari penelitian ini telah terdapat ulasan bahwa, terdapat tiga model pesantren di Indonesia, yaitu *salafiyah*, *khalafiyah* dan *ashriyah* (Arofah: 2017, 46).

Pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang tetap mempertahankan *tafaa'uh fiddin* dengan hanya mengajarkan kitab kuning saja secara murni tanpa mengajarkan pembelajaran lainnya (Mastuhu: 1994, 157), yang tetap mempertahankan metode *halaqah*, pola-pola pendidikan pesantren tradisional, yang berbasis kitab-kitab klasik (kitab kuning), pembelajaran yang terpusat pada kiyai (Hanafi: 2018, 105).

Pesantren *khalafiyah* merupakan model pesantren gabungan antara kurikulum pesantren tradisional dengan kurikulum nasional, yang telah merubah pola pembelajaran dengan sistem *klasikal*. Materi belajar tidak lagi hanya bertumpu kepada kitab kuning (*kutub at-turats*) tetapi telah mengalami penyesuaian dengan pertimbangan kebutuhan psikologis dan tingkat pemikiran santri, tahapan kelas, dan kurikulum (Apud: 2016, 44). Peran kiyai pada pesantren *khalafiyah*, tetap kuat, namun tidak lagi berperan secara mandiri dengan kekuasaan penuh, karena Kiyai (utama) ditemani oleh beberapa Kiyai, sebagai kawan dalam musyawarah untuk mengambil keputusan.

Model ketiga dari pesantren adalah pesantren konfergensi (*'ashriyah*), yaitu percampuran antara model pesantren *salafiyah* dan pesantren *khalafiyah*. Dewasa ini terdapat pesantren yang berstatus sebagai pesantren *salafiyah*, tetapi menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah (Qadariyah: 2015, 88). Pesantren jenis ini dikenal sebagai pesantren konfergensi, atau *'ashriyah*. Contohnya adalah *'ashriyah* Nurul Iman Parung Bogor, Pesantren Salafiyah Sukorejo,

Situbondo, Pesantren Krapyak, Yogyakarta, Pesantren Buntet, Cirebon, Pesantren Purba, Sumatera Utara, Pesantren Al-Khairaat, Sulawesi.

Dari ketiga pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ketiga pesantren masih mempertahankan model *salafiyah* murni, namun demikian Yayasan yang menaungi semua pesantren tersebut mengembangkan sekolah dan atau madrasah yang tidak digabung dengan pesantren *salafiyah*. Pesantren al-Munawwir tetap menyelenggarakan sistem *salafiyah* murni, namun di bawah bimbingan yayasan yang sama pesantren ini juga menyelenggarakan sekolah, dan sebagian siswa sekolah adalah siswa lepas yang bukan merupakan santri.

Pendidikan di pesantren dilaksanakan dengan berbagai sistem. Di bawah Yayasan Pesantren Tebuireng terdapat berbagai unit Pendidikan, RA, Madrasah, sekolah sampai Universitas, sebagai unit otonom. Menurut Walid, dari semua unit Pendidikan tersebut pesantren Tebuireng mengelola pendidikan dengan dua model yakni pendidikan *salafiyah* terdapat pada madrasah mu'allimin, madrasah diniyah, dan ma'had aly, dan pendidikan *khalafiyah* terdapat di MTs, SMP, SMA, Madrasah Aliyah, dan UNHASY (Walid: 21, 88).<sup>2</sup> Mengklarifikasi pernyataan Walid di atas, KH As'ad menyebutkan bahwa sistem *salafiyah* di pesantren Tebuireng masih diterapkan di Madrasah Mu'allimin (As'ad: 2022). Sistem yang sama juga dipakai di pesantren Darussalam Martapura, di mana pada unit sekolah dan madrasah tertentu mereka menggunakan model khalafiyah, sedangkan pada pesantren asli, mereka menggunakan model salafiyah, namun kedua pesantren tersebut tidak lagi menggunakan *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*, tetapi sudah menggunakan sistem klasikal.

Perubahan model belajar ini juga merupakan pengaruh dari perubahan social yang berdampak secara signifikan bagi pesantren, termasuk pesantren NU.

#### **f. Metode dan Media Pendidikan**

Metode dan media merupakan suatu aspek pendidikan, karena penggunaan media akan menentukan hasil belajar. Hasil belajar yang diinginkan adalah santri memahami materi (berilmu), berpikir metodologis, berakhlak, kematangan psikologi dan mandiri. Tidak dapat dibantah bahwa para santri secara umum, walaupun belum mempunyai ilmu Agama Islam yang mumpuni, mereka telah mempunyai akhlak mulia, karena diperoleh melalui pengetahuan, dan dibiasakan melalui latihan (*mumarasah*) dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Namun dalam bidang ilmu pengetahuan dan berpikir metodologis, penguasaan santri dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode yang beragam. Secara umum dalam

---

<sup>2</sup> Moch. Khoirul Walid, *Integralistik-Interkonektif Pendidikan Salaf Dan Khalaf Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*, dalam *jurnal Pendidikan Agama Islam*: Vol. 2, No. 2, September 2021

pembelajaran di pesantren digunakan beberapa metode terkenal, yaitu metode *mahfudhat*, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, *munadharah* (diskusi), dan *muhadharah*. Penggunaan metode ceramah yang telah berlangsung secara umum dalam pembelajaran, karena hanya akan menambah pengetahuan pelajar dengan cara mengingat, tanpa melatih mereka untuk mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapi, karena siswa disugahi materi untuk diingat, tanpa melatih mereka untuk berpikir. Penggunaan metode ceramah ini, biasanya diakhiri dengan tanya jawab, terhadap masalah-masalah yang belum dipahami. Metode ceramah atau metode monolog ini digunakan secara massif pada pesantren, apalagi jika santri dalam suatu kelas berjumlah yang banyak, karena dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara mudah, walaupun tanpa persiapan. Dalam prakteknya, metode ceramah di pesantren dipadu dengan metode *al-qiraah*, *al-tarjamah wa al-nahwi*, yaitu para guru membaca kitab (sumber belajar), kemudian menterjemahkan dan diikuti dengan menganalisis *al-nahwu*. Seringkali pembelajaran diakhiri dengan metode tanya jawab.

Muhammad Dhuha mengatakan; secara lebih khas, dalam pembelajaran hafalan al-Quran di pesantren al-Muanawwir Krapyak sejak awal (masa KHM Munawwar) mengembangkan dua model hafalan, yaitu: (1). *Bin Nadzor*, yaitu belajar Al-Quran dengan cara membaca mushaf. (2). *Bil Ghoib*, yaitu belajar al-Quran dengan menghafalkan mushaf (al-Quran) (Dhuha: 2022). Dalam pembelajaran, guru memakai metode *mushafahah*, di mana santri membaca al-Quran satu persatu di hadapan beliau, guru melakukan dan jika terjadi kesalahan membaca beliau langsung membenarkannya, dan santri langsung mengikuti untuk membenarkan. Metode ini diintegrasikan dengan metode demonstrasi, dimana guru atau seorang santri mendemonstrasikan bacaan atau hafalan yang benar untuk diperhatikan. Metode demonstrasi juga digunakan dalam pembelajaran lain yang materinya butuh kegiatan praktek (demonstrasi), seperti praktek bersuci, shalat, tajhiz mayat dll.

Metode lain yang digunakan pesantren adalah metode *muhadharah*, yang disuguhkan dalam pembelajaran pidato. Metode *muhadharah*, melatih santri untuk memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan umum, sebagai persiapan untuk mereka ketika nanti akan terjun ke masyarakat untuk berdakwah. Untuk mendidik santri memiliki pengetahuan bebas dan kritis, digunakan metode diskusi (*munadharah*) (Adib: 2021, 241). Di pesantren metode *munadharah* juga disebut dengan istilah *bahsul masail*, yaitu mendiskusikan suatu problematika, untuk mendapatkan suatu solusi yang tepat.

Penggunaan metode tersebut telah berlangsung sekian lama di pesantren, dan dapat memberikan hasil yang baik dalam pembelajaran materi agama Islam, yang bersumber pada kitab-kitab Imam Syafi'I dan ulama Syafi'iyah.



Adapun dalam pembelajaran Bahasa Arab, di pesantren al-Munawwir Krapyak dikembangkan metode Krapyak. Metode ini menggunakan sumber belajar Kitab *Sharf* "Metode Krapyak", yang merupakan hasil karya KH Muhtarom Busyro. Metode ini lebih ditekankan pada fungsionalitas dan efektifitas muatan pelajaran *sharf*. Model perubahan dalam metode ini terdapat pemisahan antara *fi'il* dan *isim*, yang merupakan ciri utama dari Kitab *Sharf* Praktis Metode Krapyak. Dengan menggunakan metode ini, pembelajaran *Sharf* menjadi lebih sederhana (Safitri: 2017, 208). Metode lain yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah metode *tarjamah wa nahw*. Metode-metode di atas akan mengantar santri untuk mampu membaca, secara baik, namun tidak membawa santri untuk mempraktekkan ketrampilan *muhadatsah*. Untuk itu barangkali pesantren NU perlu belajar metode "*al-thariqah al-mubasyarah*" dan "*binau biah al-lughah*" di pesantren Gontor, atau al-Rayah, yang menghasilkan kemampuan yang lebih baik dalam semua ketrampilan berbahasa Arab.

Jika dalam penggunaan metode belajar, pesantren masih setia menggunakan metode tradisional yang dipadu dengan temuan-temuan praktis di pesantren, dalam penggunaan media, pesantren telah mengalami kemajuan, dengan mengikuti arus pengetahuan dan teknologi. Semua pesantren yang menjadi subjek penelitian ini, jika keadaan membutuhkan, telah menggunakan infocus dalam pembelajaran, dan di pesantren yang santrinya berjumlah banyak, mereka menggunakan *loudspeaker* pada setiap kelas. Selain itu pada madrasah yang berada di bawah bimbingan pesantren, para guru dan siswa secara massif telah menggunakan media internet, seperti google class, you tube dan lain-lain (Munadi: 2022). Penggunaan internet juga telah digunakan secara massif untuk menyampaikan informasi kepada santri, walaupun penggunaan *handphond* bagi santri diizinkan secara terbatas. Penggunaan media ini memberi kemudahan kepada guru dalam menyampaikan materi, dan memberi kemudahan bagi santri untuk mengkaji materi.

### **3. Prinsip Utama Pendidikan Pesantren NU.**

#### **a. Aqidah Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah**

Prinsip ahlu sunnah wal jama'ah merupakan prinsip dasar yang tak bisa ditawar bagi NU. Prinsip ini merupakan prinsip yang sudah menjadi nilai dasar yang dikembangkan oleh KH Hasyim Imam Asy'ari. Secara resmi prinsip ini tertuang dalam Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama tahun 2010, Bab II, Tentang Pedoman, Aqidah dan Asas, disebutkan . . . (b). Pasal 5, Nahdlatul Ulama beraqidah Islam menurut faham *Ahlusunnah wal Jama'ah*, dalam bidang aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Imam Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Dengan dasar ini, maka bagi NU dan semua warga dan pesantren NU, ahlu as-

sunnah wa al-Jamaa'ah adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar. Semua nara sumber yang berasal dari pesantren yang diwawancarai memberi pendapat yang sama tentang ini.

Pada dasarnya pembahasan aqidah merupakan pembahasan yang sudah bermula sejak munculnya golongan *khawarij*. Pada dasarnya mereka adalah pendukung Ali bin Abi Thalib. Namun kemudian, karena tidak merasa puas terhadap hasil *tahkim* yang dimenangkan Mua'wiyah. Kelompok ini kemudian membenci Ali bin Abi Thalib, karena dianggap lemah dalam menegakkan kebenaran, sebagaimana mereka membenci Mu'awiyah karena melawan Khalifah yang sah. Kaum inilah yang dinamakan *khawarij*, kaum yang keluar dan memisahkan diri dari Ali (Mulyadi dkk: 2010, 101). Adapun kelompok Ali bin Thalib disebut sebagai kelompok *Syi'ah*. Bersamaan dengan munculnya kedua kelompok tersebut, kemudian muncul kelompok *Murji'ah*, yaitu kelompok *Murjiah*, yaitu kelompok yang mengambil sikap tidak mau menetapkan tentang kelompok yang benar di antara dua kelompok yang saling bertikai (*Syiah* dan *Khawarij*). Namun kemudian kelompok *Murjiah* menjadi pendukung Mua'wiyah. Setelah itu bermunculan kelompok aqidah lainnya yaitu: *Mu'tazilah* oleh Washil ibn 'Atha' (81 - 131 H), *Qadariyah* oleh Ma'bad Al-Jauhani Al-Bisri (w. 80 H), *Jabariah* oleh al-Ja'd bin Dirham (W. 124 H), kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan (131 H), Imam Asy'ariyah oleh Abu Hasan Asy'ari (260 H/873 M - 324 H/935 M). Untuk mengkaji secara mendalam pikiran Imam Asy'ari dapat ditelaah melalui tiga buku karya Abu Hasan al-Asy'ri yaitu, *al-Ibanah 'an ushul ad-diyannah* (الإبانه عن أصول الديانة), *al-Luma' fi Raddi 'ala Ahli az-Ziyagh wa al-Bida'* (اللمع في الرد على أهل الزيف والبدع), dan *Maqalat al-Islamiyyin wa ikhtilaf al-Mushallin* (مقالات الإسلاميين واختلاف المصلين). Dari ketiga buku tersebut, para ulama menyimpulkan tiga pikiran al-Imam Asy'ari, yaitu:

(1). Zat dan sifat-sifat Tuhan. Berkaitan dengan ini berkembang dua teori yaitu: teori *isbat al-sifat* dan *naif al-sifat*. *Isbat al-sifat* adalah kepercayaan tentang Allah memiliki sifat-sifat, seperti, Allah mengetahui dengan sifat *ilm*, berkuasa dengan sifat *qudrah*, hidup dengan sifat *hayah*, dll, yang merupakan bagian dari ajaran iman Asy'ariyah. Adapun teori *naif al-sifat* merupakan kepercayaan bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat. Teori ini dipakai dalam mazhab *Mu'tazilah*.

(2). Al-Quran al-Karim. Pemikiran kalam Imam Asy'ari tentang Kalam Allah (al-Qur'an) ini dibedakannya menjadi dua, yaitu *kalam nafsi* yakni al-Quran yang bersifat abstrak, tidak berbentuk yang ada pada Zat Allah. Ia bersifat *Qadim* (bukan *makhluq*) serta tidak akan berubah, dengan alasan apapun. Di sisi lain secara *lafdhi*, al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada para Rasul yang dalam bentuk huruf atau kata-kata yang dapat ditulis, dibaca dan direkam. Dari sisi ini al-Quran bersifat *hadis* (baru) dan termasuk *makhluq* (Supriadin: 2014, 68).

(3). Perbuatan manusia. Dalam pandangan *al-Imam Asy'ari*, kehidupan manusia secara mutlak tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Allah, yang merupakan *al-Khaliq* perbuatan manusia. Namun demikian Allah mewajibkan manusia untuk berusaha, mencegah *mudharat*, menikah karena Allah telah memberi kepada manusia *al-kasb* (*acquisition*, perolehan). *Al-Kasb* di sini bermakna sebagai suatu perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantaraannya daya yang diciptakan oleh Allah. Dengan kepercayaan ini perbuatan manusia pada hakekatnya terjadi dengan perantaraannya daya dari Allah swt, tetapi manusia sendiri yang memilih untuk melakukan.

(4). Melihat Allah. Berdasarkan ayat 22 dan 234 dari surat al-Qiyamah, Imam Asy'ari berpendapat bahwa, Allah dapat dilihat pada hari qiamat nanti. Dalam konsep Imam Asy'ari, kata *nadhar* dalam ayat tersebut bermakna "dilihat dengan mata" (Haisy: 1996, 95).

(5). Antropomorphisme. Dalam beberapa ayat dari al-Quran, dapat diketahui bahwa Allah seakan sama dengan makhluk, seperti dalam ungkapan bertahta di atas *arsy*, mempunyai tangan, mempunyai wajah, dll. Dalam hal ini Imam Asy'ari menyebutkan Allah tidak dapat disamakan dengan manusia. *Arsy*, tangan, wajah merupakan suatu yang tak dapat ditentukan bagaimana (*bila kaifa*).

(6). Akal dan wahyu. Terdapat empat pertanyaan sehubungan antara wahyu dan akal, yaitu (a). Dapatkah akal mengetahui adanya Allah. (b). Dapatkah akal mengetahui kewajiban terhadap Allah. (c). Apakah akal mengetahui baik dan buruk (d). Apakah akal mengetahui manusia harus berbuat baik dan meninggalkan yang buruk? Menurut Imam Asy'ari, akal dapat mengetahui adanya Allah, tetapi tidak bisa mengetahui jawaban lain dari pertanyaan di atas, kecuali mengikuti wahyu Allah (Nasution: 1986, 76).

(7). Keadilan Allah. Imam Asy'ari berpendapat bahwa Allah tidak memiliki kewajiban apapun karena Allah adalah penguasa mutlak. Allah adil dengan menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, dan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.

Selain mengikuti pendapat Imam Asy'ari, Ahlus sunnah wa al-Jama'ah juga mengikuti Imam Abu Mansur al-Maturidi (238- 333 H), secara kolaboratif. Inti pikiran Imam al-Maturidi adalah:

(1). Aqal dan Wahyu. Bagi Abu Mansur al-Maturidi, aqal dapat mengetahui tiga persoalan pokok, yaitu (a). mengetahui Tuhan, (b). Mengetahui kewajiban terhadap Tuhan, dan (c). Mengetahui yang baik dan yang jahat. Sedangkan mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban meninggalkan kejahatan, hanya diketahui melalui wahyu. Uraian ini menunjukkan bahwa Abu Mansur al-Maturidi, memberi ruang lebih besar untuk menggunakan akal,

dibandingkan Imam al-Asy'ari yang berkonsep bahwa akal hanya mampu mengetahui ada Allah (Abbas: 1996, 125).

(2). Sifat Allah. Bagi Abu Mansur al-Maturidi, Allah mempunyai sifat, dengan prinsip berbeda dengan makhluk. Selain itu, Allah juga mempunyai zat. Menurut Afifi Abbas, terdapat kontroversi untuk memahami pikiran Abu Mansur al-Maturidi yang berpendapat, "sifat itu bukan zat, dan bukan pula selain zat" (Abbas, 1996, 127).

(3). Kalamullah. Abu Mansur al-Maturidi mempunyai pendapat yang sama dengan Imam Al-Asy'ari tentang Kalamullah adalah Qadim, tidak dirubah, tidak diciptakan, tidak baru dan tidak ada permulaannya. Adapun segala tulisan dalam bentuk huruf-huruf warna dan suara bukan bersifat Qadim, merupakan makhluk yang berpermulaan dan diciptakan (Mufid: 2013, 221).

(4). Masalah melihat Allah SWT. Al-Maturidi mempunyai pemikiran yang sama dengan Imam al-Asy'ari, bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia, pada hari kiamat sebagai suatu keadaan khusus hari kiamat, yang situasinya hanya diketahui oleh Allah. Kita tak mengetahui tentang hari kiamat kecuali melalui berbagai ungkapan dan pernyataan yang menetapkannya, tanpa mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya (Zar: 2014, 156).

(5). Pelaku Dosa Besar. Sesungguhnya orang mukmin tidak akan kekal di neraka. Ini telah disepakati oleh Sebagian besar ulama. Namun mereka berbeda dalam memahami kriteria mukmin yang tidak kekal di neraka. Mazhab Khawarij tegas mengatakan bahwa siapapun yang mengerjakan dosa, besar atau kecil adalah kafir. Pendapat ini hampir sama dengan Mazhab Mu'tazilah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak diakui sebagai seorang mukmin, sekalipun ia masih diakui sebagai orang muslim. Pelaku dosa besar kekal dalam neraka selama ia tidak bertaubat dengan taubat yang sebenarnya, namun siksaan terhadap mereka lebih ringan dibandingkan dengan siksa kepada orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Zahrah: 1996, 218).

## **2. Fiqh (ibadah)**

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa Dalam anggaran Dasar NU tercantum Nahdlatul Ulama berpedoman kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas, dan dalam bidang fiqh NU mengikuti salah satu dari madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali); Namun demikian, tidak ditemukan satupun dari pesantren NU yang secara khas mengikuti mazhab selain mazhab Syafi'i. Secara umum pengikut NU berpegang kepada mazhab Syafi'i, bahkan lebih dari itu, mereka juga mengikuti para ulama lain yang muktabar di kalangan Syafi'i. Hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab yang dikaji di pesantren NU, baik

pada tingkat rendah maupun pada tingkat *al-Ma'had al-Ali*. Di antara kitab-kitab yang dikaji *Syarah Mahalli 'ala Minhajit thalibin* oleh ,*Al-Wadhhih* oleh ,*Ushul Fiqh* oleh Syekh Abdul Wahab Khallaf, *Idhahul Qawaidil Fiqhiyyah & Fawaidul Janiyyah* oleh . . . , *Rawai'ul bayan fi Tafsiri Ayatil Ahkam* oleh . . . , *Al-Mawarist & As-Syansuriah* oleh . . . , Kitab fikih yang dikaji di *al-Ma'had al-'Aly* pesantren al-Munawwir Krapyak, adalah *Asbabul Wurud Al-Bayan wa at-Ta'arif li Ibn Hamzah*, *Fiqh Asy-Syafi'i Al-Muhadzab* oleh Abi Ishaq. *Fiqh Al-Madzahib Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu* oleh Wahbah Zuhaili, *Mabadi' Ushul al-Madzahib Bidayah al-Mujtahid* oleh Ibn Rusdy, *Ushulul Fiqh Al-Ahkam Fi Ushul al-Ahkam* oleh . . . , *Qowa'idul Fiqh Al-Asbah wa an-Nadhoir* oleh As Suyuthi, *Al-Qodho'wa as Siyasi yah asy- Sya'iiyyah* oleh Wahbah Zuhaili. Semua kitab tersebut di atas adalah kitab hasil karya pengikut Imam syafi'i, walaupun ada di antaranya yang mempunyai kandungan yang lebih terbuka terhadap pemikiran mazhab lain, misalnya kitab yang ditulis oleh Wahbah Zuhaili.

Selain berpegang kepada mazhab Syafi'i secara ketat, pola ibadah (*fiqh*) pesantren NU juga mengikuti *al-'Urf*, yang berkembang dalam masyarakat, seperti tahlilan, zikir, shalawat dan doa jama'i setelah shalat. Berpegang kepada *al-urf* ini dilakukan berdasarkan ijma' ulama internal NU, dengan mengambil qiyas dari amalan Rasulullah. Para ulama NU telah membahas persoalan *al-'urf*, khususnya tentang tahlilan dalam *bahtsul masail* Forum Masyarakat Pondok Pesantren (FMPP) se Jawa-Madura di Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan Madura 2003, yang bersepakat bahwa tradisi masyarakat Islam untuk berkumpul, membaca al-Quran dan menghadiahkan fahala kepada orang yang sudah wafat bukan hal yang dilarang, kecuali perkumpulan tersebut mengandung maksiat dan atau kemungkaran (Khozin: 2016, 7). Sandaran *al'Urf* ini adalah berpedoman kepada prilaku Rasulullah saw, ketika mengislamisasikan hari raya kaum Jahiliah, yang dapat dilihat dari hadits Riwayat Imam Ahmad, “. . . penduduk (Madinah) telah memiliki dua hari raya (Nairuz dan Mahrajan), yang dijadikan sebagai hari untuk bersenang-senang. Kemudian Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah telah menggantikan kedua hari raya kalian dengan yang lebih baik, yaitu hari raya Iedul Fithri dan hari Raya Iedul Adhha”. Qiyas terhadap prilaku Rasulullah juga dapat diamati dari perubahan thawaf kaum jahiliah dimana kaum jahiliah melakukan thawaf secara telanjang. Kemudian thawaf ini diadopsi dalam Islam dengan pakaian dan doa-doa Islami (Khozin: 2016, 10).

Bagi kaum NU, Islam bersifat dialogis (menyesuaikan diri) dengan ruang dan waktu, untuk membina dan memenuhi kebutuhan masyarakat Islam secara riil yang dapat diterima secara mudah (A'la: 2018, 21). Ibadah *qiasiyah* ini menjadi rujukan masyarakat NU dalam melaksanakan kegiatan agama Islam, yang menjadi “penciri” dari ibadah di lingkungan NU.

NU tidak menentang perilaku asli masyarakat, sebagai sikap dasar *Islam wasathiyah* (moderasi Islam) yang menjadi mereka dagang NU dan bahkan Islam Nusantara.

Namun demikian, sebagaimana ulama menganggap NU mengembangkan ibadah-ibadah *bid'ah* yang tidak dikenal dalam *sirah nabi*, dan bahkan dalam kitab-kitab asli karangan Imam Syafi'i, dan mazhab lain, dari empat *mazahab mu'tabarah* (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Dalam hal ini NU mendengar kritikan eksternal, tetapi tetap mempertahankannya dengan sejumlah *argument*. Di antara *argument* yang diungkapkan adalah pikiran generalisasi bid'ah adalah ijtihad yang dangkal, karena tidak semua kesamaan tradisi mengarah kepada persamaan substansi kandungan tradisi tersebut. Bukankah Rasulullah juga mengislamkan ajaran-ajaran yang dilakukan oleh orang sebelum Islam seperti Rasulullah seperti berpuasa 10 Muharram (asyura), yang merupakan ibadah asli kaum Yahudi (Khozin: 2016, 14). Dengan dasar seperti yang dicontohkan Rasulullah, maka dikalangan NU, Islamisasi budaya merupakan hal yang *ibahah*. Karena memang sedari dasar, Nahdhatul Ulama berbasis masyarakat pedesaan, tradisional, yang akomodatif terhadap budaya lokal.

### c. Tasawwuf dan Akhlakul Karimah

Pada prinsipnya, sebagaimana yang disebutkan dalam AD NU, secara tasawwuf, pesantren NU berpegang kepada *thariqat* Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali. Secara lebih aplikatif, Untuk kepentingan membentuk sikap mental dan kesadaran bathin yang benar dalam beribadah bagi warga NU, maka para tokoh NU membentuk suatu badan yang bernama *Jam'iyah al-Tariqah al-Muktabarah*. Badan ini merupakan wadah bagi warga NU dalam mengikuti ajaran tasawuf" (Amin: 1996, 85). Alkisah pada tahun 1957, beberapa ulama NU tarekat antara lain KH. Asnawi (Kudus), KH. Mahdlur (Temanggung), KH. Junaid (Yogyakarta), dan KH. Abd Rahman (Kendal) mendirikan *Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Indonesia* (JATMI). Mengutip dari Bruinessen, Mohd. Rasyid menyebutkan, ujuan utama dari JATMI ini adalah menyatukan semua tarekat yang muktabarah demi kepentingan Bersama. Namun kemudian terjadi sedikit perbedaan pendapat secara internal disebabkan persoalan politik KH Musta'in Ramli, pada tahun 1979, beralih ke Golkar dan meninggalkan PPP, yang pada saat itu merupakan saluran politik NU. Maka pada tanggal 20 Rabiul Awwal 1337 H/10 Oktober 1985 M, di Tegarejo, didirikannya organisasi lain yang merupakan organisasi yang bersih dari Golkar, yang diberi nama *Jam'iyyah al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah* (JATMAN). Pimpinan utamanya adalah Kiai Adlan Ali, Kiai Muslikh Mranggen, Kiai Hafidz Lasem, dan Mbah Arwani Kudus (Rosyid: 2018, 83).

Di bawah panji JATMAN ini terdapat tidak kurang dari 45 thariqat, dan bahkan selain itu, di Mukhtar NU tahun 1931 memutuskan untuk memperluas cakupan *thariqah mu'tabarah*,

dengan menganggap sesiapa orang Islam yang selalu membaca Al-Quran, *Dala'il Khairat*, *Fathul Qarib*, *Kifayatul Awam*, dan sejenisnya, juga dipandang mengikuti *thoriqah mu'tabaroh*. Dalam web: <https://jatman.or.id/pedoman-dasar/> disebutkan bahwa *Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah* adalah media para Mursyidin/Khalifah, untuk meningkatkan kualitas pembinaan murid yang telah berbaiat sekaligus sebagai forum untuk menjalin ukhuwah antar sesama penganut ajaran *thoriqoh* dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan dan keikhlasan di dalam amaliyah ubudiyah serta meningkatkan *rabithah* terhadap guru Mursyid/Khalifah.

Adapun pembinaan *akhlaqul karimah* di pesantren dilatih dan dibiasakan melalui berbagai kegiatan, seperti *tahfidhul quran*, shalat jamaah, shalat malam, mengasah hati dengan berzikir, dan berselawat bersama. Adapun aspek utama yang diperhatikan dalam praktek *akhlaqul karimah* di pesantren adalah menghormati orang tua, menghormati kiyai, menghormati tamu dan menghormati sesama. Menghormati kiyai adalah budaya jamak yang ditemukan di kalangan pesantren, dengan cara membungkuk dan cium tangan. Bahkan di kalangan santri penghormatan kepada kiyai terkadang diberikan dengan cara di luar nalar, misalnya terdapat tradisi *mengalap berkah* dengan meminum air sisa minuman kiyai.

Prinsip menghormati tamu adalah juga bagian materi akhlak yang dibina secara kontinu di pesantren. Secara empiri, peneliti mempunyai pengalaman yang sangat mengagumkan di semua pesantren NU yang menjadi lokasi penelitian ini. Mereka sangat hormat dan santun ketika kita berbicara. Ketika peneliti berada di pesantren Tebuireng, peneliti merasa sangat kagum dan terhormat, sewaktu penulis melewati sekelompok santri yang sedang berolah raga, mereka menghentikan kegiatan, padahal kami hanya melewati di samping lapangan mereka bermain. Begitulah pembiasaan yang luar biasa yang dibina di pesantren, yang sulit ditemukan di luar pesantren.

### **C. Problematika Pesantren NU Dalam Perubahan Sosial**

Untuk membahas tentang problematika pesantren NU dalam menghadapi perubahan sosial dapat diamati dari teori yang diuraikan oleh KH Ahmad Sadid dalam web NU online, yang menyebutkan terdapat beberapa masalah yang dihadapi pesantren secara *internal*, dan *eksternal*.

#### **1. Internal.**

Problematika interna yang dihadapi pesantren NU dalam menghadapi perubahan social adalah (a). Alumni pesantren banyak yang mendirikan pesantren sendiri-sendiri, yang menyebabkan persaingan sesama pesantren menjadi semakin ketat. Di sisi lain terdapat nilai

positif, karena lembaga pendidikan Islam menjadi lebih banyak. (b). Regenerasi kiyai di pesantren, seringkali memunculkan pengasuh yang mempunyai kualitas yang menurun secara ilmiah, dan lebih rendah dari sisi pengalaman. (c). Banyak kiyai berkualitas yang tergoda dengan panggung politik membuat mereka kurang menyisakan waktu untuk pesantren, dan mereka lebih mendekat kepada penguasa. Situasi ini juga menyebabkan kiyai mengurangi kharisma kiyai di kalangan masyarakat.

Dari uraian KH Ahmad di atas, persoalan utama yang terlihat adalah problematika dalam penambahan dan peningkatan kiyai yang berkualitas. KH Ahmad, menyebutkan bahwa banyak alumni berkualitas yang pergi untuk mendirikan pesantren secara mandiri. Sebenarnya keadaan ini memberi nilai positif bagi pendidikan Islam, karena pertambahan terjadinya penambahan dan penyebaran institusi pendidikan secara massif, yang membuat dakwah dan syiar Islam menjadi lebih baik. Namun demikian persoalan ini dihadapi oleh pesantren induk si alumni, yang membuat mereka sulit mendapatkan pengabdian yang mempunyai kualitas yang lebih baik. Di sisi lain menurut Gus Munadi, perubahan sosial juga membuat alumni menghargai sesuatu secara nominal, mengikuti arus kapitalistik. Gus Munadi menyebutkan bahwa selain karena pergi mendirikan pesantren secara mandiri, para alumni yang mempunyai kualitas ilmu yang lebih baik, sering sekali tergoda dengan bayaran mahal yang didapatkan di luar pesantren, sehingga pesantren induk kesulitan mendapatkan alumni yang berkualitas untuk mengabdikan di Pondok (Munadi: 2022). Gus Munadi melanjutkan, situasi ini membuat anak-anak kiyai, sulit berkiprah di luar pesantren, karena merasa mempunyai kewajiban dan bertanggung jawab untuk meneruskan kegiatan pesantren. Gus Munadi tidak menampik ketika disebutkan bahwa kebutuhan hidup semakin meningkat, sehingga alumni tentu mencari kehidupan, dengan jaminan finansial yang lebih baik. Barangkali, penurunan semangat pengabdian alumni inilah yang menyebabkan persoalan pada regenerasi kiyai yang berkualitas sebagaimana disebutkan KH Ahmad. Selain karena kurangnya semangat pengabdian alumni ini, persoalan lain yang dihadapi pesantren yang berhubungan dengan kiyai adalah banyaknya kiyai yang merambah bidang politik. KH Muhtarom mengatakan, keterlibatan kiyai dalam bidang politik merupakan suatu realita, tetapi keadaan ini juga menjadi kebutuhan bagi pesantren itu sendiri, karena dengan adanya kiyai di institusi politik, menyebabkan perhatian negara (politik) kepada pesantren menjadi meningkat (Muhtarom: 2022). Namun demikian masih sangat banyak kiyai yang setia kepada institusi pesantren, dan tidak tergoda dengan aktifitas politik.



### 3. Eksternal.

Problematikan yang dihadapi pesantren NU dalam menghadapi perubahan social adalah (a). Animo masuk pesantren lebih banyak dari masyarakat kelas menengah ke bawah, namun tekanan ekonomi di masa modern ini membuat santri berada dalam tekanan, sehingga pembayaran menjadi sering tertunda. (b). Pemberian BOS kepada sekolah formal, membuat biaya pendidikan di sekolah formal menjadi lebih murah dibandingkan pembiayaan di pesantren. Selain yang diuraikan Ahmad di atas, terdapat problematika *eksternal* lain yang ditemukan secara realistis di pesantren adalah persoalan fasilitas, terutama di kalangan pesantren salafi tradisional, yang berada di desa-desa. Peningkatan cara pandang materialistis di lingkungan masyarakat, memberi efek terhadap cara pandang masyarakat terhadap pendidikan pesantren. Kalau pada masa lalu, orang belajar di pesantren dengan tujuan untuk menggapai ilmu dari kiyai idolanya, misalnya belajar di Tebuireng, ingin belajar pada Kiyai Wahid, atau belajar di Krapyak, karena mau belajar pada Kiyai Ali dll. Menurut Gus Munadi, dewasa ini banyak orang yang datang ke pesantren bukan menanyakan kiyai yang mengajar, atau kurikulum yang dipakai, tetapi lebih mengutamakan fasilitas apa yang dimiliki pesantren (Munadi: 2022). Ini adalah masalah bagi pesantren, karena pada dasarnya pesantren adalah institusi yang murah (bahkan tanpa bayar), yang tentu sukar menyediakan fasilitas yang mencukupi dan modern.

Situasi ini didapatkan karena persaingan dengan institusi swasta lain yang cenderung menyediakan fasilitas yang baik. Keadaan ini pula yang membuat pesantren tidak dapat bertahan dengan biaya murah (Munadi: 2022). Persoalan yang sama sebenarnya tidak hanya dialami oleh pesantren NU, tetapi juga menjadi masalah bagi pesantren lainnya seperti pesantren az-Zanjabil, di kota Bireuen (Aceh) yang menurut pimpinannya kami agak sulit bersaing dalam menyediakan fasilitas, karena tak tega meningkatkan biaya belajar (Halimah: 2022).

Solusi untuk menghadapi persoalan ini adalah pesantren harus menyediakan fasilitas yang mencukupi, namun tentu membutuhkan penambahan biaya belajar. Problematika ini membuat pesantren salafi tradisional menjadi sulit dan mendorong mereka mengubah sistem pesantren menjadi pesantren modern, dengan biaya yang jelas. Namun, sebagaimana yang disampaikan KH Ahmad Sadid Jauhari dalam media NU on line, bahwa perubahan sistem pesantren menjadi pesantren modern, memberi efek negative, yaitu mengurangi materi belajar agama Islam, karena bertambahnya materi lain. Di sisi lain, kurikulum yang luas membebani santri untuk belajar banyak materi.

Persoalan penambahan fasilitas di pesantren semakin bertambah dengan terjadinya peningkatan harga tanah di sekitar pesantren, yang sebenarnya juga terjadi karena keberadaan pesantren itu sendiri. Gus Munadi mengatakan pesantren al-Munawwir merasa sulit untuk mengembangkan lokasi pesantren, karena peningkatan harga tanah yang sangat pesat di sekitar pesantren. Akibatnya adalah “komplek” yang berada pesantren Krapyak terpaksa berbagi lokasi dengan batas secara berhimpitan. Situasi ini tentu menjadi tidak nyaman bagi santri. Menurut Gus Munadi meningkatkan biaya pendidikan untuk membebaskan lokasi baru, tidak dapat menjadi alternatif yang baik, karena akan memberatkan santri, karena secara umum orang santri mempunyai penghasilan yang terbatas (Munadi: 2002), sebagaimana diuraikan juga oleh KH Ahmad di atas. Persoalan peningkatan harga tanah sekitar pesantren, dihadapi semua pesantren. KH Noufal Rosyad (pengasuh pesantren Martapura) menyebutkan sulit mendapatkan tanah baru untuk memperluas lokasi pesantren di kota. karena harga tanah yang meningkat dan atau pemilik tanah tidak mau melepaskannya. Akibat dari situasi ini santri pesantren Darussalam Martapura, terpaksa belajar secara berdesakan mencapai 80 orang dalam satu ruangan. Dalam pengamatan peneliti, persoalan kesulitan memperluas lokasi belajar di pesantren, memang menjadi masalah tidak hanya untuk ruang belajar, tetapi juga bermasalah dengan lapangan olah raga dan lokasi parkir. Pesantren al-Munawwir Krapyak terlihat agak semrawut karena lokasi parkir yang sempit. Adapun di pesantren Darussalam Martapura, keterbatasan lokasi parkir mengakibatkan semua tanah kosong di luar pesantren menjadi lokasi parkir santri, yang membuat lingkungan sekitar menjadi pesantren menjadi semrawut. Perlu diketahui bahwa pesantren Darussalam Martapura, bukan merupakan pesantren “boarding school”, tetapi santri menetap di luar pondok, dan hadir di pondok sewaktu jam belajar saja. Jumlah santri yang mencapai di atas sepuluh ribuan, yang secara umum hadir ke pesantren dengan menggunakan sepeda motor, membuat lokasi parkir menjadi rebutan sesama santri.

Persoalan lokasi parkir yang sempit, juga dihadapi oleh pesantren Tebuireng, namun lokasi parkir bukan menjadi masalah bagi santri karena pesantren ini bersifat “boarding school”. Persoalan parkir menjadi masalah bagi pengunjung ke pesantren untuk mengunjungi anak, dan peziarah makam (kuburan) Kiyai Hasyim Asy’ari dan keluarganya yang setiap harinya mencapai ribuan orang.

Aspek lain yang menjadi problematika *eksternal* besar di kalangan pusanren NU adalah penggunaan teknologi elektronika. Menurut Gus Mudadi dan KH Muhtarom, persoalan besar yang kita hadapi adalah penggunaan internet dan telephon cerdas (HP) yang dilakukan santri, yang menyebabkan kita sangat susah mengantisipasi dan memastikan

apakah santri menggunakannya secara positif. Sebelum zaman covid 19, kita membatasi santri secara sangat ketat dalam penggunaan HP, tetapi ketika memasuki musim covid 19, malah santri diminta untuk belajar melalui HP atau komputer. Ini menjadi problematika bagi pengelola pesantren (Gus Munadi: 2022). Hal sama juga menjadi masalah di pesantren lain semisal pesantren Darussalam Martapura (Rosyad: 2022). Sebenarnya persoalan ini tidak hanya dihadapi pesantren, tetapi juga dihadapi oleh semua orang tua yang anaknya sedang dalam masa belajar, karena orang tua tentu khawatir akan (a). Nilai-nilai negatif yang terlihat di Hape, (b). Membuat lalai dan (c). Tidak fokus dalam belajar.

## BAB V

### KESIMPULAN

Dari elaborasi pada bagian terdahulu dari laporan penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan.

A. Walaupun NU didirikan pada 31 Januari 1926 Masehi, pesantren tertua yang bernuansa NU didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari, 3 Agustus 1899, yaitu pesantren Tebuireng Jombang. Dari peredaran masa yang terus berlanjut, pesantren NU mengalami sekian banyak jenis perubahan, akibat dari *social change* meliputi: perubahan ilmu dan teknologi, perubahan kurikulum, perubahan manajemen, perubahan sistem, perubahan metode dan media, perubahan model evaluasi. Pesantren NU melakukan perubahan dengan sangat hati-hati, untuk mengantisipasi munculnya sekecil mungkin faktor negatif. Perubahan dilakukan dengan berpegang kepada prinsip (المحافظة عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ), di mana perubahan itu dapat diterima jika ia akan membawa kepada pilihan yang lebih baik dan tidak merusak sendi agama.

B. Pesantren NU tetap mempertahankan nilai-nilai yang menjadi warisan ulama NU sejak lampau. Dalam beragama Islam, pesantren berpegang kepada al-Quran, al-Sunnah, Ijma' Qiyas. Materi belajar dan pegangan penting berasaskan ajaran, (a). Aqidah alu as-sunnah wa al-jamaah berdasarkan Imam Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Mansur al-Maturidi. (b). Mengakui mazham Hanfi, Maliki, Hambali dan Syafi'I, tetapi secara aplikatif pesantren NU hanya membelajarkan dan mengembangkan ajaran Syafi'iyah. (c). Dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali. Secara lebih aplikatif, aspek tasawwuf dilakukan melalui pola zikir, tahlil, doa-doa dan penanaman nilai akhlaqul karimah. Di semua pesantren NU, pembinaan nilai akhlaqul karimah dilakukan dengan memberi contoh dan pembiasaan. Di Pesantren yang menjadi lapangan penelitian NU, hal ini dilakukan dengan sangat baik dan dapat menjadi contoh untuk diikuti.

Selain itu pesantren NU tetap melestarikan ibadah-ibadah yang telah menjadi *al-urf* dalam kehidupan masyarakat, selama tidak merusak aqidah Islamiyah, dan tidak ada larangan langsung berdasarkan al-Quran dan al-Hadits. Pendalaman terhadap materi aqidah, fiqh dan akhlaq dilakukan dengan mengkaji *kutub mu'tabarah* di kalangan ulama Syafi'iyah.

C. Secara politik, pesantren NU mengikuti ART NU tetap setia kepada NKRI, dengan berpegang kepada Pancasila dan UUD 1945. Seiring dengan itu pesantren NU senantiasa, memupuk dan memelihara *Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathoniyah* dan *Ukhuwah*

*Insaniyah* serta persatuan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Statement yang diuraikan di atas, jelas menunjukkan bahwa NU mengembangkan ajaran Islam yang damai, cinta dan setia kepada Indonesia.

- D. Pesantren NU menghadapi beberapa problematikan dalam menghadapi perubahan sosial, yaitu :
1. Pengaruh lingkungan mendorong alumni mendirikan pesantren baru secara mandiri, mengurangi semangat pengabdian santri yang mempunyai kualitas ilmu yang lebih baik untuk mengabdikan di pesantren induk, dan menggoda kiyai untuk terjun ke bidang politik.
  2. Sulit mengembangkan fasilitas yang mencukupi dan memperluas lokasi pesantren, karena harga tanah sekitar pesantren yang meningkat, dan masyarakat sekitar tidak berminat untuk melepaskan tanahnya
  3. Sulit mengawasi penggunaan media informasi di kalangan santri, di mana di satu segi santri harus menggunakannya, tetapi di sisi lain media elektronika, menimbulkan nilai negatif bagi santri, karena konten negatif, melalaikan dan membuat santri tidak fokus.

## Daftar Pustaka

### BUKU:

- A'la, Abdul. 2018. *Ijtihad Islam Nusantara*. Surabaya, Muara Progresif.
- Abbas, Afifi Fauzi. 1996. *Abu Mansur al-Maturidi dan Pemikirannya*, dalam *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Abu Hamid. 2005. *Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Cet. I. Jakarta: Logos.
- Admojo, Wihadi. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmad bin Hanbal. 1976. *Musnad Ahmad*. Kairo, Mesir: Dar al-Fikir.
- Amin, Masyhur. 1996. *NU dan Ijtihad politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: al-Amin.
- Anderson, C. Arnold. 1977. *Modernisasi Pendidikan dalam Myron Weiner, Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Yogyakarta: UGM Press.
- Asshiddiqie, Jimmly. 2011. *Perihal Undang-Undang*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azra, Azumardi dan Oman Fathurrahman. T.t. "Jaringan Ulama", dalam *Insklopedi Tematis Dunia Islam, Asia Tenggara*. Jakarta: Ichiar Baru Van Hoeve.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Black, Anthoni. 2006. *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*, Terj. Abdullah Ali dan Mariana. Jakarta: Serambi Ilmu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2019. *Modul Sosiologi XII*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1987. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Febrianto, Adi. 2000. *Laporan Penelitian Sinkretisme dalam Upacara Basapa - di Makam Syekh Burhanuddin*. Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu - Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- G. Kartasapoetra. dkk. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafizian. 2020. *Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura*. Tesis Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.
- Haisy, Noorwahidah. 1996. "Al-Asya'riyah, Abu Hasan al-Asya'ri dan Pemikirannya", dalam *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hardianto. 2020. "Landasan Majemen Pendidikan", dalam *Manajemen Pendidikan, Tinjauan Teori dan Praktek*. Bandung: Widina Bahti Persada.

- Hasjmy, A. T.t. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismuha. 1983. "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Khafidin, Zainal. 2011. *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*. Surakarta: STAIN Surakarta.
- M. Jakfar Puteh. 2012. *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- M. Sadli ZA. 2001. "Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang", dalam Abuddin Nata (Ed). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Maksum, Ali. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maulana, Achmad, dkk. 2004. *Kamus Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut
- Miftahuddin dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta: Menggali Nilai-Nilai Moderasi Untuk Aksi Berbangsa Dan Bernegara*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhtarom H.M. 2004. *Pondok Pesantren Tradisional Di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama Di Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulyadi dan Bashori. 2010. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nasution, Harun (Ed). 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 3. Jakarta: Anda Utama.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Natsir, Mhd. 2011. *Surau Syaikh Burhanuddin*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Nawawi, Hadari. 1986. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Padli, Erwin. 2017. *Pesantren Dan Perubahan Sosial (Studi Pesantren Darul Qur'an Bengkel, Lombok Tahun 1916-1968)*. Tesis pada Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Purnomo, Hadi. 2007. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Raharjo, M. Damam (Ed.). 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. IV. Jakarta: LP3ES.
- Rasyid. Abd. 2018. *Perubahan Sosial Dan Strategi Komunikasi (Efektifitas Dakwah Dalam Pembangunan Sosial)*. Ponorogo: Wade Group.
- Rohman, Abd. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen*. Cet. I. Malang: Inteligensia Media.
- Saleh, Fauzan. 2020. *Buku Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 2020*. Jawa Barat: Yayasan Bhakti Banten.
- Sarinah. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sauri, Sofyan. 2017. *Nilai Kearifan Pesantren*. Bandung: Rizki Press.
- Sekretariat Negara. 2019. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*, Jakarta: Sekretariat Negara.

- Sepang, Irin Veronica. 2020. *Modul Sosiologi Kelas XII*. Jakarta: Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Setiadi, Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Slamet, Adi Ben. T.t. *Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukardi, Heru. 1985. *Kiai Haji Hasyim Imam Asy'ari, Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Invent Arisasi Dan Dokument Asi Sejarah Nasional Jakarta.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2014. *Api Sejarah 1*. Bandung: Salamadani.
- Suryasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Thahiry, Muslim, dkk. 2007. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*. Banda Aceh: BRR.
- Tim MUI Kalsel. 2018. *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Trehan, Mukesh. 2009. *Government and Business*. NewDelhi: V. K. Enterprises.
- Yafas, M. 1984. *Perkembangan Thariqat Syattariyah dan Pengaruhnya dalam Pengamalan Ajaran Islam di Kecamatan Lintau Buo*. Jakarta: IAIN Imam Bonjol.
- Yunus, Jusna. 2011. *Telaah Terhadap Konsep Pendidikan Tradisional Surau Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zakariya, Din Muhammad. 2018. *Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)*. Malang, CV. Intrans Publishing.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M.

#### ARTIKEL:

- Abu Zar. 2014. "Pemikiran Al-Maturidiyah Dalam Pemikiran Islam". *Jurnal Adabiyah* XIV(2): 150-163. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/397>
- Adib, Abdul. 2021. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren", *Jurnal Mubtadiin*, 7(01): 232-246. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/73>
- Apud. 2016. "Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren Khalafi". *Jurnal AN-NIDHOM, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(1): 37-70. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/annidhom/article/view/103>
- Azhar, Muhammad Zul. 2021. "Pesantren dan Penjagaan Literasi Keilmuan". *Mahasantri: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri* 1(2): 155-175. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/mahasantri/article/view/69>
- Badi'ah, Siti, dkk. 2021. "Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21(2): 349-364. DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>



- Baharuddin. 2015. "Bentuk Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan". *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 9(2): 180-205. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/323/273>
- Budiyaty, dkk. 2018. "Peradaban Islam Periode Daulah Abbasiyah Dalam Meningkatkan Minat Membaca Masyarakat". *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 71-80. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1027>
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. 2017. "Pengembangan Pondok Pesantren". *Halaqa: Islamic Education Journal* 1(1): 43-52. DOI: <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.820>
- Drajat, Manpan. 2018. "Sejarah Madrasah Di Indonesia". *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1(1): 196-206. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/17](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/17)
- Evi Fatimatur Rusydiyah. 2017. "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5(1): 23-43. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/94>
- Fitria, Vita. 2009. "Konflik Peradaban Samuel P. Huntington". *HUMANIKA: Kajian Ilmu Mata Kuliah Umum* 9(1): 39-52. DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3782>
- Hakim, Ahmad Atho' Lukman. 2013. "Pesantren Dan Perubahan Sosial". *Jurnal Pusaka* 1 (1): 11-28. [https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/2/2](https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/2/2)
- Hanafi, M. Syadeli. 2018. "Budaya Pesantren Salafi". *Al-Qalam: Jurnal kajian Keislaman* 35(1): 103-125. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/382>
- Hasil-Hasil Keputusan Mukhtamar XXX Nahdlatul Ulama Makassar 22-28 Maret / 6-12 Rabiuts Tsani. dalam (docplayer.info/39944605-Keputusan-mukhtamar-xxxii-nahdlatul-ulama-pengurus-besar-nahdlatul-ulama-xvi-halaman-14-5-x-21-cm-abdul-mun-im-dz.html
- Huda, M. Alamil, dkk. 2021. "Dinamika Pendidikan Di Pesantren Tebuireng Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948- 1975 M". *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9(2): 743-776. DOI: [10.24235/tamaddun.v9i2.8873.g4114](https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8873.g4114).
- Iswadi, Taufan. 2017. "Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren Dārusy Syifa Tirtanadi Lombok Timur". *Journal Ilmiah Rinjani* 5(2): 27-34. <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/view/144>
- Kasnawi, Thahir dan Sulaiman Asang. 2014. *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M.pdf>.
- Ma'arif, Syamsul, dkk. 2015. "Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3(1): 81-94. DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7814>
- Mahdi, Adnan. 2013. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia". *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1): 1-20. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>
- Mohd. Rosyid. 2018. "Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya". *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 21(1): 78-95. DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1507>
- Mufid, Fathul. 2013. "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi". *Jurnal Fikrah* I(2): 207-230. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/544/561>
- Muhammad Ma'ruf Khozin. 2016. *Tahlilan Bid'ah Hasanah*. Cet. II. Surabaya: Muara Progresif.

- Mulyani, Fitri dan Nur Haliza. 2021. "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3(1): 101-109. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Mustolehudin dan Siti Muawanah. 2018. "Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16(1): 18-34. DOI: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.441>
- Nasution, Sangkot. 2019. "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan". *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): 125-136. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/575>
- Ngafifi, Muhammad. 2014. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2(1): 33-47. DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Noor, Yusliani dan Robini Sayyidati. 2018. "Peranan Tuan Guru Haji Muhammad Kasyful Anwar Dan Tuan Haji Setta Dalam Mendirikan Pesantren Darussalam Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 1924". *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2(2): 210-224. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.3037>
- Nurfadilah, Asifa. Dkk. 2020. "Peranan K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 1934-1953". *Jurnal INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1): 19-42. <https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/1329>
- Patji, Abdul Rachman. 2003. "Tragedi Sampit 2001 Dan Imbasnya Ke Palangka Raya (Dari Konflik ke (Re)konstruksi)". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(2): 14-34. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/249>
- Qadariyah, Lailatul. 2015. "Peran Pesantren Dalam Melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh (Studi Pesantren Di Kabupaten Sumenep)". *Jurnal Pamator* 8(2): 85-94. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2062>
- Safitri, Eka. 2017. "Penerapan Metode Krapyak Dalam Pembelajaran Saraf Di Pesantren", *Jurnal Al Bayan* 9(2): 206-219. DOI: <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2238>
- Salam, Abdul. 2009. "Pemikiran K.H. Badruddin Tentang Pembaharuan Pendidikan Di Pondok Pesantren Darussaiaam Martapura", *Al- BANJARI: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(1): 67-82. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/899>
- Suntari, Sri. 2016. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Sosiologi Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriadin. 2014. "Al-Imam Asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Imam Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya". *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9(2): 61-80. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1301>
- Sya'roni. 2007. *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid Telaah Atas Pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Imam Asy'ari*. Yogyakarta: Teras.
- Syahril. 2019. "Innovation Librarian As A Agent Of Change In Developing Library In Era Information" *Al Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu dan Pustaka* 4(2): 135-141. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/2519>

- Syaifuddin, Muhammad Arif. Dkk. 2019. "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah". *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2649>
- Syarqawi. 2011. "Peperangan Antara Romawi dan Persia". *LENTERA* 11(3): 54-64.
- Tampubolon, Paruhuman. 2018. "Pengorganisasian Dan Kepemimpinan: Kajian Terhadap Fungsi-fungsi Manajemen Organisasi Dalam Upaya Untuk Mencapai Tujuan Organisasi". *Jurnal Stindo Profesional* IV(3): 22-35. [http://jurnalstipro.com/wp-content/uploads/2019/01/4\\_jurnal\\_dr\\_paruhuman\\_tampubolon\\_terbit\\_mei\\_2018-2.pdf](http://jurnalstipro.com/wp-content/uploads/2019/01/4_jurnal_dr_paruhuman_tampubolon_terbit_mei_2018-2.pdf)
- Taufik Kurohman, M., dkk. 2021. "Analisis Kepemimpinan KH. Wahid Hasyim Terhadap Reformasi Pendidikan Pesantren". *Chronologia* 3(2): 62-70. <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i2.7569>
- Tolib, Abdul. 2015. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern". *Jurnal Risaalah* 1(1): 60-66. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/12](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/12)
- Wahid, Muhammad Yeni Rahman. 2018. "Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1989-2014". *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2(2): 194-209. <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1735>
- Zein, Mas'ud. 2011. "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan". *Jurnal Sosial Budaya* 8(01): 25-39. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/345/328>

#### **INTERNET:**

- <http://hikmahalislam.blogspot.com/2018/04/biografi-kh-muhammad-munawwir-krapyak.html>
- <https://emka.web.id/ke-nu-an/sejarah-awal-perkembangan-ponpes-krapyak-yogyakarta/>
- <https://www.almunawwir.com/sejarah/>
- <https://www.almunawwir.com/struktur-organisasi/>
- <https://www.almunawwir.com/komplek-cd/>
- <https://santripreneur.net/biografi-mbah-ali-maksum-bagian2/>
- <https://surau.co/kh-ali-maksum-biografi-singkat-didikan-keras-keagamaan-hingga-berjalan-kaki-ke-pesantren-termas/>
- <https://santripreneur.net/biografi-mbah-ali-maksum-bagian2/>
- <https://www.laduni.id/post/read/67883/biografi-kh-zainal-abidin-munawwir#Riwayat>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Najib\\_Abdul\\_Qodir](https://id.wikipedia.org/wiki/Najib_Abdul_Qodir)
- <https://Tebuireng.Online/Sejarah/>
- <https://tebuireng.online/dewan-pengasuh/>
- <https://www.nu.or.id/daerah/gus-kikin-dipersiapkan-gus-sholah-jadi-penggantinya-sejak-2016-lbBhj>
- <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Jamaluddin>
- [http://www.pp-darussalam.com/p/daftar-nama-pimpinan-pondok-pesantren\\_2.html](http://www.pp-darussalam.com/p/daftar-nama-pimpinan-pondok-pesantren_2.html)
- <http://ponpeshidayatullahtamanhudaya.blogspot.com/2018/01/biografi-kh-abdul-qodir-hasan.html>
- <https://www.goresannews.com/2022/02/sekilas-kh-abdul-qodir-hasan-guru-tuha.html>
- [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pondok\\_Pesantren\\_Darussalam\\_Martapura](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pondok_Pesantren_Darussalam_Martapura)
- <http://www.pp-darussalam.com/2016/07/sejarah-berdirinya-mahad-aly-darussalam.html>
- <https://www.almunawwir.com/mahad-aly-salaf>
- <https://emka.web.id/ke-nu-an/sejarah-awal-perkembangan-ponpes-krapyak-yogyakarta/>

**WAWANCARA:**

Wawancara dengan Muhammad Dhuha, Sekretaris Yayasan Pesantren al-Munawwir, Krapyak - Yogyakarta.

Wawancara dengan KH Muhtarom, Wakil Ketua Dewan Pembina Pesantren al-Munawwir, Krapyak - Yogyakarta.

Wawancara dengan Gus Munadi, Ketua Yayasan Pesantren al-Munawwir, Krapyak - Yogyakarta.

Wawancara dengan KH Abdul Jalil, Kiyai di Pesantren al-Munawwir - Krapyak.

Wawancara dengan Kyai Kusnadi, Mudir Bidang Pendidikan Pesantren Tebuireng, Jombang - Jawa Timur.

Wawancara dengan KH As'ad, Kepala Perpustakaan dan Komunikasi Pesantren Tebuireng Jombang - Jawa Timur.

Wawancara dengan KH M. Naufal Rosyad, Sekretaris Pesantren Darussalam, Jombang - Jawa Timur

Wawancara dengan Halimah Muhammad, Wakil Ketua Ma'had Zanjabil, Bireuen

Wawancara dengan Mujiburrahman, Rektor Universitas Islam Negeri Antasari - Kalimantan Selatan.



**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	<b>Dr. Ismail Muhammad, MAg</b>
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	196704111996031001
5.	NIDN	2011046701
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201104670108001
7.	Tempat dan Tgl Lahir	Geurugok dan 11 April 1967
8.	E-mail	<a href="mailto:Ismara114@gmail.com">Ismara114@gmail.com</a>
9.	Nomor Telepon/HP	0811681467
10.	Alamat Kantor	Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Desa Kopelma, Darussalam - BandaAceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Tarbiyah dan Pendidikan
13.	Program Studi	Bahasa Arab
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Syarif Hidayatullah	UIN Syarif Hidayatullah
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Jakarta	Jakarta

3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Pend. Bahasa Arab	Bahasa dan Sastra Arab	Bahasa dan Sastra Arab
4.	Tahun Lulus	1991	2000	2008

### C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	1998	Bias Politik Masa Abbasiyah (Priode Pertama) Dalam Perkembangan Syair Arab	Mandiri
2.	2003	Konsep Nahwu al-Zamakhshari	DIPA UIN Ar-Raniry
3.	2006	Desain dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab	Mandiri
4.	2008	Pembelajaran Bahasa Arab Pada Dayah Salafi di Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry
5.	2012	Deskriptif dan Preskriptif sebagai Basis Pembelajaran Bahasa Arab	DIPA UIN Ar-Raniry
6	2013	Karya Tafsir Ulama Aceh	Pemda Aceh
7	2014	Korelasi antara aktifitas harian guru bahasa Arab dengan pelaksanaan tugas pembelajaran	DIPA UIN Ar-Raniry
8	2019	Kurikulum KKNI dan Pola Pengembangannya Pada Program Studi S1 Unggul di Indonesia	DIPA UIN Ar-Raniry
9	2020	Pendidikan Keislaman di Kalangan Minorotas Muslim Bali	DIPA UIN Ar-Raniry

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	-	-	
2.			

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Terjemahan Arab-Indonesia (Suatu tinjauan Terhadap Metodologi Pembelajarannya	Didaktika	Vol. 2, No. 1, Maret 2001.
2.	Dinasti Usmaniah dan Kehancurannya	Adabiya	Vol. 3, No. 6, Pebr. 2002
3.	Problematika Sistimatis Dan Metodologis Dalam Pembelajaran Bahasa Arab	Didaktika	Vol. 4, No. 11, Sept. 2004
4.	Kemu'jizatan al-Quran, Ditinjau Dari Segi Kedokteran	Al-Mu'ashirah	Vol. 3, No. 1, Jan. 2006
5.	Posisi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Klasifikasi Ilmu Bahasa Arab	Futura	Vol. 4, No. 11, Sept. 2006
6.	Idealita Material Dalam Rancangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab	Tazkia	Vol. 2, No. 4, Maret 2007
6.	Asal Usul, Klasifikasi dan Pola Pengembangan Bahasa Arab	Arabiya	Vol. 2, No. 4, Maret 2008
6.	Makna Kurikulum: Dari Meteri Belajar sampai Perencanaan Pembelajaran	Intelektualita	Vol. 2, No. 2, Jan. 2015
7.	Deskripsi Historis Keberadaan Dayah, Madrasah dan Sekolah di Aceh	Adabiya	Vol. 12, No. 15, Sept 2015

8.	Konsep Terjemahan, Takwil, Tafsir Dan Heurmenitika Dalam Ilmu Al-Quran	Mua'shirah	Vol. 13, No. 2, Juli 2016.
10.	Al-Manahij Dirasiyah wa Tathbiquha fi Tadris al-Lughah al-Arabiyah fi al-Jamiat al-Islamiah fi Indunisia	Seminar Bahasa Arab ASEAN	IMLA 2018
11	<u>Analisis Isi Kitab Al-Quran Al-Karim Wa Bihamishihi Turjuman Al-Mustafid</u>	al-Mu'ashirah	Juli 1, 2019
13	<u>The Development of KKNI-Based Curriculum at the Arabic Language Education Programs in Indonesian Higher Education</u>	Peuradeun	Vol. 8 (3), 2020
14	<u>Balinese Muslim Minority Rights in Education and Islamic Family Law</u>	Samara	Vol 5 (2), 2021
15	<u>الوسيلة السمعية البصرية في تعليم اللغة العربية استعراض الأدبيات</u>	Lisanuna	Vol. 10 (3), 2021
16	<u>Kognisi Taksonomi Bloom, Kurikulum 2013 Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Indonesia</u>	Mudarrisuna	2021
17	<u>مقارنة بين استخدام الأفلام الكرتونية والاعناء العربية لترقية قدرة الطلاب على الاستماع</u>	Lisanuna	Vol 12 (1), 2022



**F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	-	-		
2.				
dst.				

**G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-	-		
2.				
dst.				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 15 September 2022

Ketua/ Anggota Peneliti,



**Ismail Muhammad**

2011046701.